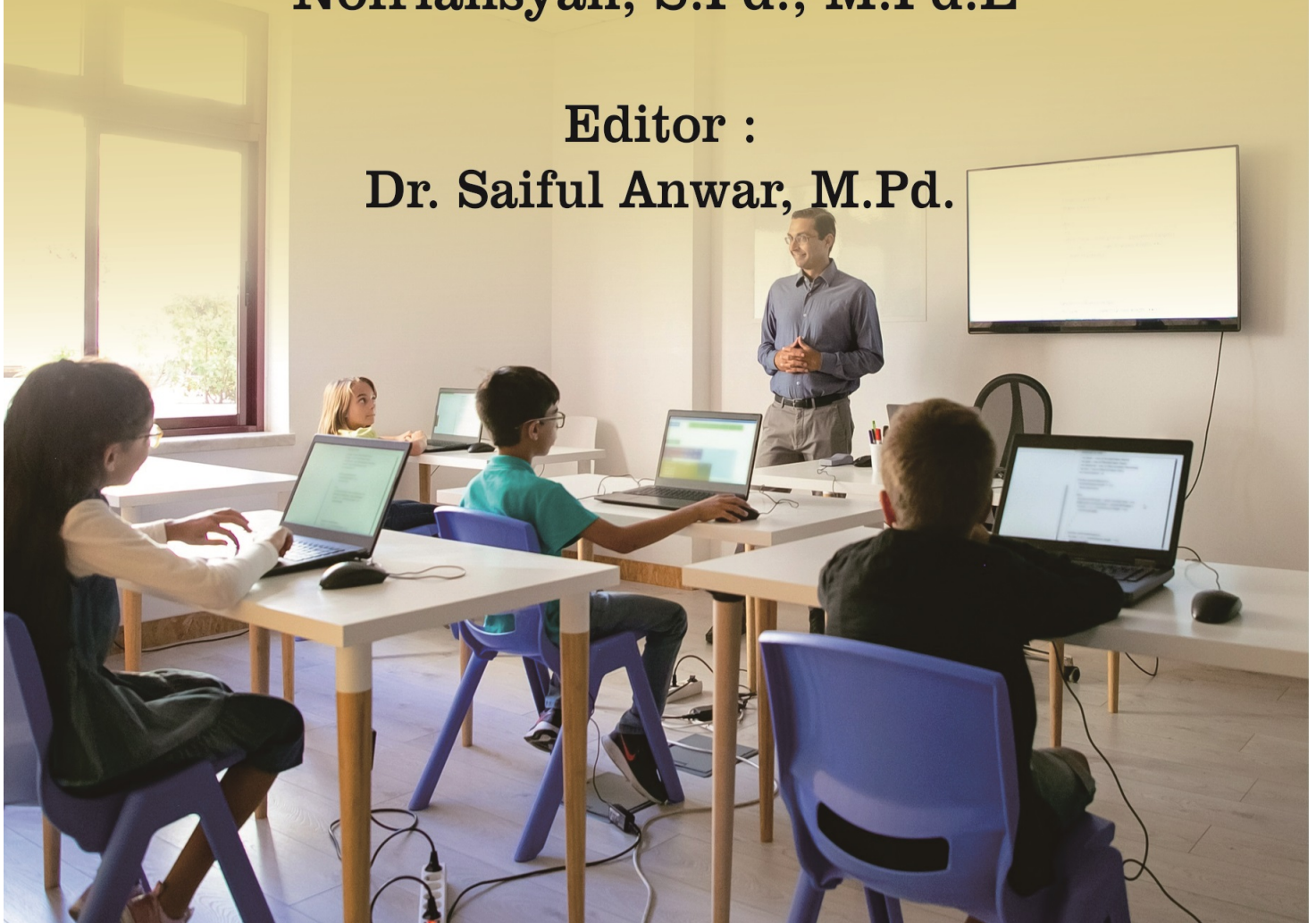


MODEL-MODEL PEMBELAJARAN ABAD 21

Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.
Nofriansyah, S.Pd., M.Pd.E

Editor :
Dr. Saiful Anwar, M.Pd.



MODEL-MODEL PEMBELAJARAN ABAD 21

Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.
Nofriansyah, S.Pd., M.Pd.E

Editor :
Dr. Saiful Anwar, M.Pd.

 **MEDIA**
PUSTAKA INDO

2024



MODEL-MODEL PEMBELAJARAN ABAD 21

Penulis:

Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.

Nofriansyah, S.Pd., M.Pd.E

ISBN :

978-634-7003-40-9

Editor :

Dr. Saiful Anwar, M.Pd.

Penerbit

PT MEDIA PUSTAKA INDO

Jl. Merdeka RT4/RW2

Binangun, Kab. Cilacap, Provinsi Jawa Tengah

No hp. 0838 6333 3823

Website: www.mediapustakaindo.com

E-mail: mediapustakaindo@gmail.com

Anggota IKAPI: 263/JTE/2023

Cetakan Pertama : 2024

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian karya tulis ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga buku dengan judul "**MODEL-MODEL PEMBELAJARAN ABAD 21**" ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini disusun untuk memberikan wawasan dan panduan bagi para pendidik, akademisi, dan praktisi pendidikan dalam mengimplementasikan berbagai model pembelajaran yang relevan dengan tuntutan dan kebutuhan abad 21.

Pendidikan di era modern ini menuntut pendekatan yang dinamis dan inovatif untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan kritis, kolaboratif, dan kreatif yang diperlukan untuk sukses di masa depan. Oleh karena itu, dalam buku ini kami menyajikan sebelas model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, yaitu: *Positive Interpendence* (1), *Jurisprudential Inquiry* (2), *Partners In Learning* (3), *Social Learning* (4), *Concept Attainment* (5), *Mastery Learning* (6), *Simulation* (7), *Structured Inquiry* (8), *Inductive Thinking* (9), *Programmed Schedule* (10), *Inquiry Training* (11).

Kami berharap buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat dan inspiratif dalam pengembangan praktik pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan dan meningkatkan kualitas pembelajaran di Indonesia.

Akhir kata, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan untuk perbaikan dan penyempurnaan buku ini di masa mendatang.

Tangerang Selatan, 23 Juni 2024

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
BAB I MODEL PEMBELAJARAN <i>POSITIVE INTERDEPENDENCE</i>	1
A. Pengertian Pembelajaran <i>Positive Interdependence</i>	1
B. Cara Mewujudkan Pembelajaran <i>Positive Interdependence</i>	3
C. Jenis-Jenis Pembelajaran <i>Positive Interdependence</i>	5
D. Manfaat <i>Positive Interdependence</i>	5
E. Sintaks Pembelajaran <i>Positive Interdependence</i>	6
F. Kelebihan Dan Kekurangan Dalam Model Pembelajaran <i>Positive Interdependence</i>	9
G. Peran Guru Dalam Model Pembelajaran <i>Positive Interdependence</i> .	11
H. Contoh-contoh <i>Positive Interdependence</i>	13
I. Keterkaitan Model Pembelajaran <i>Positive Interdependence</i> Terhadap Keterampilan <i>21st Century</i>	14
J. Evaluasi dan Pemantauan Dalam Model Pembelajaran <i>Positive</i> <i>Interdependence</i>	16
BAB II MODEL PEMBELAJARAN <i>JURISPRUDENTIAL INQUIRY</i>	18
A. Hakikat <i>Jurisprudential Inquiry</i>	18
B. Pengertian Model Pembelajaran <i>Jurisprudential Inquiry</i>	19
C. Teori Pendukung Model Pembelajaran <i>Jurisprudential Inquiry</i>	21
D. Prinsip Reaksi Model Pembelajaran Pembelajaran <i>Jurisprudential Inquiry</i>	23
E. Sistem Pendukung Model Pembelajaran <i>Jurisprudential Inquiry</i> ...	23
F. Langkah-Langkah (Sintaks) Model Pembelajaran <i>Jurisprudential Inquiry</i>	24
G. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran <i>Jurisprudential Inquiry</i>	28

H. Implementasi Model <i>Jurisprudential Inquiry</i> di Indonesia	29
BAB III MODEL PEMBELAJARAN <i>PATNERS IN LEARNING</i>	34
A. Konsep Dasar Model Pembelajaran <i>Patners In Learning</i>	34
B. Langkah-Langkah Model Pembelajaran <i>Patners In Learning</i>	37
C. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran <i>Patners In learning</i>	38
D. Asumsi Mendasar Model Pembelajaran <i>Patners In learning</i>	41
BAB IV MODEL PEMBELAJARAN <i>SOCIAL LEARNING</i>	43
A. Pengertian Model Pembelajaran <i>Social Learning</i>	43
B. Unsur-unsur Pembelajaran <i>Social Learning</i>	47
C. Prosedur-prosedur <i>Social Learning</i>	48
D. Manfaat <i>Social Learning</i>	49
E. Kelebihan <i>Sosial Learning</i>	52
F. Kekurangan <i>Social Learning</i>	54
G. Sintaks <i>Social Learning</i>	56
H. Teori Pembelajaran Sosial dan Tokoh Kunci	58
BAB V MODEL PEMBELAJARAN <i>CONCEPT ATTAIMENT</i>	63
A. Pengertian <i>Concept Attainment</i>	63
B. Tujuan Model Pembelajaran <i>Concept Attainment</i>	65
C. Sintaks Model Pembelajaran <i>Concept Attainment</i>	66
D. Karakteristik Model Pembelajaran <i>Concept Attainment</i>	72
E. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran <i>Concept Attainment</i>	72
F. Dampak Penerapan Model Pembelajaran <i>Concept Attainment</i>	74
G. Manfaat Model Pembelajaran <i>Concept Attainment</i>	76
H. Konsep Penerapan Pendekatan Saintifik dengan menggunakan Model Pembelajaran <i>Concept Attainment</i>	78



BAB VI MODEL PEMBELAJARAN <i>MASTERY LEARNING</i>	81
A. Sejarah Model Pembelajaran <i>Mastery Learning</i>	81
B. Pengertian Model Pembelajaran <i>Mastery Learning</i>	82
C. Tujuan Model Pembelajaran <i>Mastery Learning</i>	85
D. Karakteristik Model Pembelajaran <i>Mastery Learning</i>	87
E. Langkah-langkah Model Pembelajaran <i>Mastery Learning</i>	88
F. Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran <i>Mastery Learning</i>	89
G. Penerapan Model Pembelajaran <i>Mastery Learning</i>	91
BAB VII MODEL PEMBELAJARAN <i>SIMULATION</i>	99
A. Pengertian Model Pembelajaran Simulasi	99
B. Tujuan Model Pembelajaran Simulasi	102
C. Sejarah Model Pembelajaran Simulasi	102
D. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran Simulasi	104
E. Jenis-Jenis Model Pembelajaran Simulasi	105
F. Kelebihan Model Pembelajaran Simulasi (<i>Role Playing</i>)	106
G. Kekurangan Model Pembelajaran Simulasi	108
H. Langkah-langkah Model Simulasi	109
I. Peranan Guru dalam Model Pembelajaran Simulasi	110
J. Cara Melakukan Model Pembelajaran Simulasi (<i>Role Playing</i>) ...	111
BAB VIII MODEL PEMBELAJARAN <i>STRUKTURED INQUIRY</i>	113
A. Sejarah Model Inkuiri Terstruktur (<i>Stucrutured inquiry</i>)	113
B. Pengertian <i>Stucrutured inquiry Models</i>	115
C. Tujuan <i>Stucrutured inquiry</i>	117
D. Langkah-langkah/Sintaks <i>Stucrutured inquiry</i>	118
E. Kelebihan dan Kekurangan <i>Stucrutured inquiry</i>	128

BAB IX MODEL PEMBELAJARAN <i>INDUCTIVE THINKING</i>	132
A. Pendahuluan	132
B. Sejarah Model Pembelajaran <i>Inductive Thinking</i>	134
C. Pengertian Model Pembelajaran <i>Inductive Thinking</i>	135
D. Kelebihan Model Pembelajaran Model Pembelajaran <i>Inductive Thinking</i>	142
E. Kekurangan Model Pembelajaran <i>Inductive Thinking</i>	143
F. Konsep Dasar Model Pembelajaran <i>Inductive Thinking</i>	144
G. Karakteristik Dan Ciri Model Pembelajaran <i>Inductive Thinking</i>	144
H. Langkah-Langkah Model Pembelajaran <i>Inductive Thinking</i>	147
I. Contoh Berfikir Induktif.....	149
BAB X MODEL PEMBELAJARAN <i>PROGRAMMED SCHEDULE</i>	150
A. Sejarah <i>Programmed Schedule</i>	150
B. Pengertian <i>Programmed Schedule</i>	151
C. Implementasi dalam Pendidikan	155
D. Tujuan <i>Programmed Schedule</i>	155
E. Manfaat <i>Programmed Schedule</i>	158
F. Sintaks <i>Programmed Schedule</i>	159
G. Kelebihan dan Kekurangan.....	160
BAB XI MODEL PEMBELAJARAN <i>INQUIRY TRAINING</i>	166
A. Sejarah Model Pembelajaran <i>Inquiry Training</i>	166
B. Pengertian Model Pembelajaran Latihan Inkuiri (<i>Inquiry Training Model</i>)	167
C. Tujuan Model Pembelajaran Latihan Inkuiri (<i>Inquiry Training Model</i>)	170
D. Sintak Model Pembelajaran Latihan Inkuiri (<i>Inquiry Training Model</i>)	172

E. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Latihan Inkuiri (<i>Inquiry Training Model</i>)	178
F. Manfaat Model Pembelajaran <i>Inquiry Training</i>	179
G. Dampak Pembelajaran Model Pembelajaran <i>Inquiry Training</i>	181
H. Penerapan Pendekatan Saintifik Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Dalam Mata Pelajaran Ekonomi.....	182
DAFTAR PUSTAKA	185

BAB I

MODEL PEMBELAJARAN *POSITIVE INTERDEPENDENCE*

A. Pengertian Pembelajaran *Positive Interdependence*

Sikap adalah ketidakmampuan seseorang untuk mengambil keputusan berdasarkan penilaian mereka sendiri terhadap suatu objek tertentu yang dapat bersifat positif, negatif, atau netral. Meskipun sikap tidak dapat dipahami secara terpisah, namun dapat diidentifikasi dengan menggunakan perilaku sebagai cerminan dari sikap. Sikap bukanlah sesuatu yang sudah ada sejak awal, melainkan merupakan hasil dari pengalaman dan juga reaksi emosional yang muncul dari pengalaman tersebut.

Dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, setiap individu tidak dapat hidup sendiri, melainkan membutuhkan bantuan dari individu lain. Manusia adalah makhluk sosial yang secara alamiah membentuk ikatan dengan manusia lain di dalam masyarakat. Pada dasarnya, sosialisasi adalah proses penyesuaian diri dengan kehidupan sosial, atau bagaimana seseorang harus hidup di dalam kelompoknya. Secara sederhana, saling ketergantungan berasal dari frasa "*Dependent at or Dependant*," yang mengacu pada ketergantungan atau agak independen.

Menurut para ahli saat ini seperti Elaine B. Jonhson, setiap objek di dunia ini selalu terhubung secara inheren dan selalu berubah. Jika tidak ada yang namanya prinsip saling bergantung, manusia tidak dapat membentuk hubungan yang baik dengan orang lain.

Mereka tidak dapat bertukar keuntungan. Menurut Humberto Maturana, "*conversation*" (percakapan) berasal dari kata Latin "*con*",

yang berarti "dengan", dan "*versare*", yang berarti "untuk berhubungan dengan orang lain, seseorang harus selalu mempelajari bahasanya" (Maturana dan Bunnell, sebagaimana dikutip oleh Elaine B. Johnson).

Ada prinsip saling-bergantung dalam semua kegiatan tersebut, yang memungkinkan para peserta didik menciptakan ikatan yang kuat. Penulisan yang kritis dan kreatif dapat dilakukan. Dua proses di bawah ini dimaksudkan untuk membantu mengidentifikasi hubungan yang akan menghasilkan pemahaman baru. Saling bergantung yang mencolok ini mengindikasikan adanya konflik di antara anggota kelompok. Prinsip saling-bergantung memungkinkan kita untuk mencapai tujuan yang jelas dalam standar akademis yang tinggi, dan juga memperkuat kerja sama tim.

Menurut Nurhadi, seperti yang dijelaskan oleh Heri Gunawan, "saling ketergantungan positif" ini tidak berarti bahwa mata pelajaran satu peserta didik sepenuhnya dikhususkan untuk mata pelajaran peserta didik yang lain. Karena jika Anda menggugurkan orang lain tanpa memberikan pujian atau bahkan membuatnya merasa lebih baik tentang dirinya sendiri, itu bukanlah hal yang bisa disebut sebagai pengaruh positif. Umpan balik positif akan terjadi jika peserta didik secara konsisten membutuhkan. Karena itu, setiap anggota kelompok perlu mencapai tujuan sikap.

Saling ketergantungan positif muncul ketika siswa merasa terhubung dengan semua anggota kelompok mereka dan gagal untuk berhasil jika salah satu anggota tidak memenuhi standar kelompok. Oleh karena itu, mereka harus mengkoordinasikan setiap tugas dengan kelompok untuk menyelesaikan tugas yang ada. Penguatan positif dapat memberikan hasil sebagai berikut bagi peserta pelatihan: 1) menyadari bahwa semua hasil kerja peserta pelatihan bermanfaat bagi kelompok secara keseluruhan, dan hasil kerja anggota kelompok juga

bermanfaat bagi peserta pelatihan itu sendiri; dan 2) bekerja sama dalam kelompok kecil agar mereka dapat berkomunikasi secara efektif, saling mendukung satu sama lain, dan menunjukkan keberhasilan bersama.

B. Cara Mewujudkan Pembelajaran *Positive Interdependence*

Ada banyak cara untuk menerapkan saling ketergantungan positif ini dalam kelompok-kelompok kooperatif. Beberapa contohnya adalah sebagai berikut:

1. Interdependensi tujuan positif (*Positive Goal Interdependence*).

Setiap siswa harus menyadari bahwa mereka hanya dapat mencapai tujuan pembelajaran mereka jika semua anggota kelas mereka juga dapat mencapai tujuan tersebut. Kelompok ini harus fokus pada satu tujuan yang sama. Untuk memastikan bahwa mereka bekerja sama dengan baik dan saling membantu dalam kerja kelompok, guru harus membuat kelompok atau tim yang jelas dan memberikan tugas khusus untuk setiap kelompok sehingga kelompok tersebut dapat mempelajari materi yang sedang dipelajari dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok mempelajari materi tersebut.

Saling ketergantungan saling ketergantungan penghargaan positif, atau penghargaan positif. Setiap anggota kelompok akan menerima hadiah yang sama jika kelompok mencapai tujuannya. Untuk meningkatkan saling ketergantungan ini, guru dapat memberikan penghargaan khusus (misalnya, jika setiap anggota kelompok dapat menjawab 90% pertanyaan dengan tepat, maka setiap orang berhak menerima lima poin tambahan). Guru juga dapat, misalnya: 1) memberikan penghargaan kepada setiap anggota kelompok yang memenuhi kriteria yang telah

ditetapkan; 2) memberikan penghargaan kepada setiap anggota kelompok yang memenuhi hasil tes individu yang diberikan; dan 3) memberikan bonus poin jika setiap anggota kelompok mampu memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Penghargaan tidak harus selalu berupa nilai akademis, tetapi juga bisa dalam bentuk hadiah atau ucapan selamat. Mengirimkan kartu ucapan atau kartu ucapan merayakan keberhasilan atas usaha suatu kelompok diyakini dapat meningkatkan kualitas kerja sama mereka.

2. Interdependensi Sumber Positif (*Positive Resource Interdependence*).

Setiap anggota kelompok harus mengetahui berbagai sumber daya, informasi, atau materi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas yang sedang dikerjakan. Setiap anggota kelompok harus menggabungkan semua bahan, informasi, atau rangkuman agar mereka dapat melaksanakan tugas atau proyek kelompok yang lebih ambisius. Guru dapat mendorong lingkungan pembelajaran kooperatif ini dengan memberikan saran berharga kepada setiap kelompok yang perlu didiskusikan dan disepakati oleh semua peserta dalam program.

3. Interdependensi Peran Positif (*Positive Role Interdependence*).

Setiap anggota tim diberikan tugas yang saling melengkapi sehingga bersama-sama mereka dapat mendukung upaya tim untuk mencapai tujuannya. Peran-peran ini dapat digambarkan sebagai pembaca, pencatat, pemeriksa pemahaman, pendorong partisipasi, dan pengelaborasi pengetahuan. Latihan ini sangat penting untuk meningkatkan kualitas kerja yang dilakukan oleh anggota tim, seperti peserta didik yang bekerja sebagai pemeriksa. Sebagai contoh, tanyakan secara berkala kepada setiap anggota tim apa yang telah mereka pelajari.

C. Jenis-Jenis Pembelajaran *Positive Interdependence*

Dalam pembelajaran kooperatif interdependensi dibagi menjadi beberapa jenis yakni sebagai berikut.

1. Interdependensi tugas positif (*positive task interdependence*).

Saling ketergantungan dapat muncul ketika ada kelompok yang memprioritaskan untuk membantu satu sama lain dengan tugas yang masih dikerjakan oleh anggota kelompok.

2. Interdependensi identitas positif (*positive identity interdependence*).

Interdependensi dapat muncul ketika ada kelompok yang membuat nama kelompok berdasarkan identitas-identitas anggota kelompoknya yang berbeda-beda.

3. Interdependensi ancaman luar (*outside threat interdependence*).

Interdependensi dapat muncul ketika masing-masing kelompok saling berkompetisi satu sama lain; kelompok lain dianggap sebagai “ancaman positif” untuk meningkatkan semangat kelompoknya sendiri.

4. Interdependensi fantasi (*fantasy interdependence*).

Interdependensi muncul ketika ada kelompok yang mendapatkan tugas yang mengharuskan mereka untuk berkhayal atau berimajinasi untuk membuat semacam hipotesis tertentu.

D. Manfaat *Positive Interdependence*

Penerapan *positive interdependence* dalam pembelajaran kooperatif dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain:

1. Meningkatkan Motivasi. Siswa lebih termotivasi untuk belajar karena mereka tahu bahwa keberhasilan mereka akan berdampak pada keberhasilan kelompok.

2. Meningkatkan Tanggung Jawab. Siswa merasa bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri dan pembelajaran teman sekelompoknya.
3. Meningkatkan Keterampilan Sosial. Siswa belajar bekerja sama, bernegosiasi, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif.
4. Meningkatkan Hasil Belajar. Siswa dapat memahami materi dengan lebih baik melalui diskusi dan kerjasama dengan anggota kelompok.

E. Sintaks Pembelajaran *Positive Interdependence*

Sintaks pembelajaran *positive interdependence* (saling ketergantungan positif) adalah langkah-langkah yang perlu dilakukan guru untuk menciptakan situasi belajar kooperatif di mana siswa saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan belajar yang sama. Berikut adalah beberapa langkah umum dalam sintaks pembelajaran *positive interdependence*:

1. Menentukan Tujuan Pembelajaran:
 - a. Guru menentukan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur untuk kegiatan belajar kooperatif
 - b. Tujuan pembelajaran harus dapat dicapai dengan kerja sama antar anggota kelompok
2. Membentuk Kelompok:
 - a. Guru membagi siswa menjadi kelompok kecil yang heterogen, dengan mempertimbangkan kemampuan, gaya belajar, dan minat siswa
 - b. Jumlah anggota kelompok biasanya 3-5 siswa

3. Menjelaskan Tugas dan Peran:
 - a. Guru menjelaskan tugas yang harus diselesaikan oleh kelompok secara jelas dan rinci.
 - b. Guru memastikan setiap anggota kelompok memahami perannya masing-masing dalam menyelesaikan tugas
4. Memantau dan Memberikan Dukungan:
 - a. Guru memantau kemajuan kelompok dan memberikan dukungan yang diperlukan.
 - b. Guru membantu kelompok yang mengalami kesulitan dan mendorong mereka untuk menyelesaikan tugas Bersama
5. Mengevaluasi Hasil Belajar:
 - a. Guru mengevaluasi hasil belajar siswa secara individu dan kelompok
 - b. Guru memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu siswa meningkatkan pemahaman dan kemampuan mereka.

Contoh Penerapan Sintaks Pembelajaran *Positive Interdependence*:

Aktivitas Pembelajaran: Jigsaw

1. Langkah 1: Menentukan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran: Siswa dapat menjelaskan konsep Ketimpangan Pendapatan dengan detail.
2. Langkah 2: Membentuk Kelompok

Bagi siswa menjadi kelompok yang heterogen, dengan 4-5 siswa per kelompok.
3. Langkah 3: Menjelaskan Tugas dan Peran
 - a. Jelaskan tugas kepada siswa: setiap kelompok harus membuat prensentasi tentang konsep Ketimpangan Pendapatan.

- b. Bagikan materi presentasi tersebut kepada setiap kelompok, dengan setiap anggota kelompok mendapatkan bagian yang berbeda.
- c. Jelaskan peran setiap anggota kelompok
 - 1) Ahli 1: Mempelajari bagian materi tentang Ketimpangan Pendapatan
 - 2) Ahli 2: Mempelajari bagian materi tentang faktor-faktor yang menyebabkan Ketimpangan Pendapatan
 - 3) Ahli 3: Mempelajari bagian materi tentang Teori Ketimpangan Menurut Para Ahli
 - 4) Ahli 4: Menyiapkan media presentasi (poster, slide ppt, dll)
- 4. Langkah 4: Memantau dan Memberikan Dukungan
 - a. Berjalanlah di sekitar kelas dan amati kemajuan setiap kelompok.
 - b. Berikan dukungan kepada kelompok yang mengalami kesulitan, seperti membantu mereka memahami materi atau menyelesaikan tugas .
- 5. Langkah 5: Mengevaluasi Hasil Belajar
 - a. Setiap kelompok mempresentasikan hasil belajar mereka di depan kelas.
 - b. Guru menilai presentasi berdasarkan pemahaman materi, kerja sama antar anggota kelompok, dan kualitas presentasi.
 - c. Berikan umpan balik yang konstruktif kepada setiap kelompok siswa serta individu.

F. Kelebihan Dan Kekurangan Dalam Model Pembelajaran *Positive Interdependence*.

Model pembelajaran dengan *positive interdependence* memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan yang perlu dipertimbangkan:

1. Kelebihan Model Pembelajaran *Positive Interdependence*

- a. Kolaborasi: Mendorong siswa untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, mengembangkan keterampilan kolaboratif yang penting untuk kehidupan dan karier.
- b. Keterlibatan Tinggi: Membuat siswa lebih terlibat dalam pembelajaran karena mereka memiliki kepentingan dalam kesuksesan kelompok.
- c. Pembelajaran Sosial: Memfasilitasi pembelajaran melalui interaksi sosial yang memperkaya pengalaman belajar siswa.
- d. Pembagian Tanggung Jawab: Mendorong siswa untuk berbagi tanggung jawab dalam mencapai tujuan, mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan keterampilan kerja tim.
- e. Pemberian Dukungan: Memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling mendukung dan memotivasi satu sama lain.
- f. Peningkatan Rasa Percaya Diri: Memberi siswa kesempatan untuk merasakan keberhasilan bersama, meningkatkan rasa percaya diri mereka.
- g. Mengurangi Persaingan Berlebihan: Mengurangi persaingan yang tidak sehat antara siswa dan menggantinya dengan kerjasama.
- h. Pengembangan Keterampilan Sosial: Mendorong perkembangan keterampilan sosial seperti komunikasi, negosiasi, dan kerjasama.

- i. Pembelajaran Aktif: Mendorong pembelajaran aktif melalui diskusi kelompok dan kolaborasi dalam menyelesaikan tugas.
- j. Pembelajaran yang Bermakna: Memperkuat pemahaman siswa dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan pengetahuan mereka.

2. Kekurangan Model Pembelajaran *Positive Interdependence*

- a. Ketergantungan. Ada risiko bahwa beberapa siswa mungkin tergantung pada kontribusi orang lain dalam kelompok.
- b. Kesulitan Mengukur Kontribusi Individu. Sulit untuk menilai kontribusi individu dalam suatu kelompok, yang dapat mengaburkan evaluasi kinerja siswa.
- c. Kesulitan Manajemen Kelompok. Memerlukan keterampilan manajemen yang kuat untuk memastikan semua anggota kelompok terlibat secara aktif dan adil.
- d. Dominasi Siswa. Ada risiko bahwa beberapa siswa mungkin mendominasi kelompok, mengurangi kontribusi siswa lainnya.
- e. Konflik Interpersonal. Interaksi dalam kelompok dapat menyebabkan konflik interpersonal yang mempengaruhi iklim pembelajaran.
- f. Kesulitan Penyesuaian. Tidak semua siswa mungkin cocok dengan model pembelajaran ini, dan beberapa mungkin membutuhkan penyesuaian tambahan.
- g. Kurangnya Independensi. Terlalu banyak ketergantungan pada interdependensi positif dapat mengurangi kemampuan siswa untuk bekerja secara mandiri.

- h. Waktu yang Dibutuhkan. Proses kolaboratif dapat memakan waktu lebih lama daripada pembelajaran individual.
- i. Kesulitan dalam Penyampaian Informasi. Memerlukan komunikasi yang efektif antara anggota kelompok untuk menyampaikan informasi dengan jelas dan tepat waktu.

G. Peran Guru Dalam Model Pembelajaran *Positive Interdependence*

Peran guru atau pemimpin sangat penting dalam menerapkan *positive interdependence* saat pembelajaran. Berikut adalah beberapa peran utama yang mereka mainkan:

1. Fasilitator Kolaborasi.

Guru atau pemimpin bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi dan kerja tim. Mereka harus memastikan bahwa setiap anggota kelompok merasa didengar dan dihargai.

2. Pengatur Struktur Tugas.

Mereka merancang tugas-tugas yang mempromosikan interaksi antara anggota kelompok dan memfasilitasi *positive interdependence*. Ini bisa berarti memberikan tugas yang kompleks yang membutuhkan kolaborasi untuk diselesaikan.

3. Pembagian Peran.

Guru atau pemimpin bisa membantu dalam pembagian peran di antara anggota kelompok untuk memastikan bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab yang jelas dan kontribusi yang berarti.

4. Mengembangkan Norma Kelompok.

Mereka membantu dalam membangun norma kelompok yang mendukung kerja sama, seperti saling menghormati,

mendengarkan dengan baik, dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

5. Membangun Keterampilan Sosial.

Guru atau pemimpin membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk bekerja dalam tim, seperti kemampuan komunikasi efektif, negosiasi, dan resolusi konflik.

6. Memberikan Umpan Balik.

Mereka memberikan umpan balik terhadap interaksi antara anggota kelompok, baik dalam hal proses kolaborasi maupun hasil kerja sama. Ini membantu siswa untuk terus meningkatkan keterampilan mereka dalam bekerja bersama.

7. Model Perilaku Positif.

Guru atau pemimpin berperan sebagai model yang baik dalam perilaku kolaboratif dan mendemonstrasikan pentingnya positive interdependence melalui tindakan mereka sendiri.

8. Mendorong Refleksi.

Mereka mendorong siswa untuk merenungkan pengalaman mereka dalam bekerja dalam kelompok dan mempertimbangkan bagaimana mereka dapat meningkatkan kerjasamanya mereka di masa depan.

9. Pemantauan dan Intervensi.

Mereka memantau dinamika kelompok dan memberikan intervensi jika diperlukan untuk mengatasi masalah atau konflik yang muncul di antara anggota kelompok.

10. Mempromosikan Keberhasilan Bersama.

Guru atau pemimpin harus secara aktif merayakan keberhasilan kelompok dan memperkuat pentingnya positive interdependence dalam mencapai tujuan bersama.

H. Contoh-contoh *Positive Interdependence*

Berikut ini adalah beberapa contoh model pembelajaran positive interdependence secara konkretnya:

1. Proyek Kelompok.

Ketika siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek kelas, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang unik. Misalnya, dalam proyek penelitian, satu anggota kelompok bisa bertanggung jawab untuk mengumpulkan data, yang lain untuk menganalisisnya, dan yang lain lagi untuk menyusun laporan. Keberhasilan proyek ini tergantung pada kontribusi setiap anggota kelompok.

2. Diskusi Kelompok.

Saat siswa berdiskusi dalam kelompok untuk memecahkan masalah atau mendiskusikan konsep yang sulit, mereka saling membutuhkan untuk memahami materi. Setiap anggota kelompok dapat memberikan wawasan yang berbeda atau menawarkan sudut pandang yang unik, yang membantu seluruh kelompok memahami topik tersebut secara lebih baik.

3. Turnamen Kuis Kelas.

Ketika guru mengadakan turnamen kuis dalam kelas, setiap kelompok harus bekerja sama untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan. Mereka merasa bahwa keberhasilan mereka dalam kompetisi tergantung pada pemahaman dan pengetahuan kolektif mereka.

4. Proyek Komunitas

Dalam proyek yang melibatkan partisipasi dalam komunitas, seperti membersihkan pantai atau mengumpulkan makanan untuk yayasan amal, setiap anggota kelompok memiliki peran yang berbeda untuk memastikan keberhasilan proyek

tersebut. Mereka menyadari bahwa pencapaian tujuan proyek bergantung pada kontribusi masing-masing anggota.

5. Pertunjukan Kelas.

Ketika siswa bekerja bersama untuk menyiapkan sebuah pertunjukan atau drama, mereka harus berkolaborasi dalam memilih peran, menghafal dialog, dan mengatur pertunjukan. Keberhasilan pertunjukan ini tergantung pada keterlibatan aktif setiap anggota kelompok.

6. Studi Kelompok.

Saat siswa membentuk kelompok studi untuk mempersiapkan ujian atau ulangan, mereka saling mendukung dalam memahami materi dan mempersiapkan diri secara bersama-sama. Mereka menyadari bahwa keberhasilan individu mereka dalam ujian tergantung pada pemahaman kolektif mereka sebagai kelompok.

7. Kerja Tim di Tempat Kerja,

Di lingkungan kerja, tim proyek atau departemen harus bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Masing-masing anggota tim memiliki peran yang unik, tetapi mereka harus saling bergantung untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Contoh-contoh ini menunjukkan bagaimana positive interdependence memengaruhi dinamika kerja sama dalam berbagai konteks, baik di lingkungan pendidikan maupun di tempat kerja.

I. Keterkaitan Model Pembelajaran *Positive Interdependence* Terhadap Keterampilan *21st Century*

Positive interdependence memiliki keterkaitan yang kuat dengan pengembangan keterampilan *21st century* yang penting untuk kesuksesan di dunia modern. Berikut adalah beberapa cara di mana

positive interdependence berhubungan dengan keterampilan 21st century:

1. Kerja Tim (*Collaboration*). *Positive interdependence* mendorong kerja tim dan kolaborasi antara anggota kelompok. Ini membantu siswa mengembangkan keterampilan kerja tim yang diperlukan untuk bekerja sama secara efektif dalam berbagai konteks, baik di tempat kerja maupun dalam kehidupan sehari-hari.
2. Komunikasi (*Communication*). Dalam konteks *positive interdependence*, siswa perlu berkomunikasi secara efektif dengan anggota kelompok mereka untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini memperkuat keterampilan komunikasi verbal dan non-verbal mereka, serta kemampuan untuk mendengarkan, memberikan umpan balik, dan menyampaikan ide dengan jelas.
3. Keterampilan Sosial dan Emosional (*Social and Emotional Skills*). *Positive interdependence* mempromosikan keterlibatan sosial dan emosional antara anggota kelompok. Ini membantu siswa mengembangkan keterampilan seperti empati, kepekaan terhadap perasaan orang lain, dan kemampuan untuk bekerja dengan orang-orang yang memiliki latar belakang dan perspektif yang berbeda.
4. Pemecahan Masalah (*Problem Solving*). Dalam situasi *positive interdependence*, siswa sering dihadapkan pada tantangan yang memerlukan pemecahan masalah kolaboratif. Ini mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang kritis, termasuk kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, mengembangkan strategi solusi, dan mengevaluasi hasilnya.
5. Kritis Berpikir (*Critical Thinking*). *Positive interdependence* memicu diskusi dan pemikiran reflektif di antara anggota kelompok. Ini

membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, seperti kemampuan untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan yang berdasarkan bukti.

6. Kreativitas (*Creativity*). Dalam kerangka *positive interdependence*, siswa sering dihadapkan pada tantangan yang memerlukan pemikiran kreatif untuk mencapai solusi yang inovatif. Ini mendorong pengembangan keterampilan kreativitas, termasuk kemampuan untuk berpikir di luar kotak, menemukan solusi baru, dan menghasilkan ide-ide yang orisinal.

Dengan demikian, *positive interdependence* tidak hanya memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan yang esensial untuk sukses di dunia modern yang terus berubah.

J. Evaluasi dan Pemantauan Dalam Model Pembelajaran *Positive Interdependence*

Evaluasi dan pemantauan *positive interdependence* penting untuk memastikan bahwa strategi ini efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengevaluasi dan memantau *positive interdependence*:

1. Penetapan Tujuan yang Jelas. Tentukan tujuan pembelajaran yang spesifik terkait dengan penggunaan *positive interdependence*, seperti peningkatan kerja tim, keterlibatan siswa, atau pencapaian akademik tertentu.
2. Pengembangan Indikator Kinerja. Identifikasi indikator kinerja yang dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas *positive interdependence*, seperti hasil tes, penilaian tugas kelompok, atau observasi partisipasi siswa dalam diskusi kelompok.

3. Pengukuran Kinerja Siswa. Gunakan berbagai metode evaluasi, termasuk tes, tugas, proyek kelompok, dan observasi,
4. Pengumpulan Data. Kumpulkan data secara teratur selama proses pembelajaran untuk memantau interaksi dan kerja tim antara siswa, serta kemajuan mereka dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.
5. Analisis Data. Evaluasi data yang dikumpulkan untuk mengidentifikasi pola-pola dalam interaksi siswa, tingkat keterlibatan, kontribusi kelompok, dan pencapaian tujuan pembelajaran.
6. Pemberian Umpan Balik. Berikan umpan balik kepada siswa tentang kemajuan mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran dan penggunaan *positive interdependence*, serta saran untuk perbaikan jika diperlukan.
7. Pemantauan Perkembangan Kelompok. Perhatikan perkembangan kelompok seiring waktu untuk memastikan bahwa *positive interdependence* terus diterapkan secara efektif dan bahwa semua anggota kelompok terlibat secara aktif.
8. Refleksi Bersama. Adakan sesi refleksi bersama dengan siswa untuk membahas pengalaman mereka dengan *positive interdependence*, mengevaluasi keberhasilan mereka dalam mencapai tujuan, dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.

BAB II

MODEL PEMBELAJARAN *JURISPRUDENTIAL INQUIRY*

A. Hakikat *Jurisprudential Inquiry*

Model Pengetahuan bahwa setiap orang memiliki karakter yang unik dan prinsip-prinsip sosial yang bertentangan satu sama lain memunculkan model pembelajaran *Jurisprudential Inquiry*. Landasan dari paradigma pembelajaran *Jurisprudential Inquiry* adalah pengetahuan bahwa setiap orang dapat memiliki tujuan dan sudut pandang yang berbeda, serta nilai-nilai sosial yang bertentangan. Untuk menyelesaikan masalah yang ditimbulkan oleh perbedaan pendapat ini, anggota masyarakat harus dapat berkomunikasi dan melakukan tawar-menawar untuk mencapai konsensus. Donal Oliver dan James P. Shaver dari Harvard menciptakan metodologi pembelajaran *Jurisprudence Inquiry*.

Pendidikan harus dapat menciptakan orang-orang yang dapat menyelesaikan konflik yang timbul dari perbedaan dalam berbagai topik. Dengan menggunakan gaya pembelajaran *Jurisprudence Inquiry*, siswa dapat mengembangkan pendekatan metodis untuk berpikir tentang isu-isu sosial. Dengan penggunaan argumen yang masuk akal, relevan, dan meyakinkan, model ini juga membantu siswa dalam membongkai ulang berbagai nilai sosial. Selain itu, siswa harus dapat mentoleransi atau menghargai perspektif orang lain yang mungkin bertentangan atau berbeda dengan mereka..

Pada Para profesional pendidikan ilmu pengetahuan sosial tampaknya berusaha mengadaptasi pembelajaran inkuiri dalam ilmu pengetahuan alam, di mana pembelajaran ini pertama kali diterapkan

lebih sering. Dari sinilah pembelajaran inkuiri sosial berasal. Sebuah metode pembelajaran dari bagian keluarga sosial (kelompok sosial) dari gagasan masyarakat disebut inkuiri sosial. Subkelompok ini beroperasi di bawah anggapan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan warga negara yang ideal yang dapat hidup dan meningkatkan kualitas hidup di komunitas mereka. Oleh karena itu, para siswa perlu diberikan pengalaman yang lebih relevan dalam menangani berbagai masalah kemasyarakatan.

Setiap orang akan dapat memperoleh pengetahuan dari pengalaman ini yang akan bermanfaat bagi mereka dan komunitas mereka. Menurut Donal Oliver dan James P. Shaver, pendekatan pembelajaran *Jurisprudence Inquiry* melatih siswa untuk menanggapi berbagai masalah sosial kontemporer dengan menganalisis dan berpikir kritis dan metodis. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik diajarkan untuk berpikir kritis terhadap isu-isu sosial dengan menggunakan paradigma ini.

B. Pengertian Model Pembelajaran *Jurisprudential Inquiry*

Model pembelajaran *Jurisprudential Inquiry* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa melalui analisis dan diskusi isu-isu hukum dan sosial (Tampubolon & Alexon, 2023). Model ini dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan progresif yang mengedepankan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar mengajar serta pemecahan masalah nyata. Model inkuiri yurisprudensial adalah paradigma berbasis konsep yang menyoroti konflik antara beberapa nilai yang timbul dari sudut pandang dan prioritas yang berbeda. Tentu saja, di tengah-tengah sudut pandang dan prioritas yang berbeda, perlu ada individu yang berpikiran kompromistis yang dapat

berbicara di depan umum dan mendamaikan perbedaan ini. Melalui penggunaan pendekatan inkuiri yurisprudensial, siswa diajarkan untuk menyadari isu-isu sosial, membentuk opini tentang isu-isu tersebut, mendukung opini-opini tersebut dengan logika, dan menghargai mereka yang berpikir berbeda dari mereka. Model pembelajaran *jurisprudential inquiry* lebih menekankan pada pengkajian masalah-masalah sosial yang ada didekatnya. Studi tentang isu-isu sosial lokal ditekankan oleh pendekatan pembelajaran inkuiri yurisprudensial. Agar hal ini dapat terjadi, siswa harus menyadari isu-isu sosial di masyarakat mereka, mampu mengambil posisi terhadap isu-isu tersebut, dan mampu mendukung posisi mereka dengan informasi yang dapat dipercaya, relevan, dan faktual.

Sebuah pendekatan unik dalam pendidikan, teknik pembelajaran inkuiri yurisprudensial bertujuan untuk mengajarkan siswa bagaimana memeriksa secara kritis, berpikir analitis, dan melakukan pendekatan terhadap isu-isu sosial yang relevan dengan masyarakat saat ini. Masalah-masalah ini dapat mencakup kejadian-kejadian di masa depan yang diperkirakan akan terjadi atau tidak. Tantangan-tantangan sosial ini dapat berhubungan dengan bidang kehidupan apa pun, termasuk politik, ekonomi, globalisasi, dan banyak lagi.

Mengenai orientasi, tujuan dari model pembelajaran *Jurisprudence Inquiry* adalah untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir secara metodis tentang asal mula masyarakat, khususnya dalam konteks pendidikan. Dari segi penerapannya, metodologi pembelajaran *Jurisprudence Inquiry* ini dapat membantu siswa mengembangkan kesadaran sosial sehingga mereka dapat menyuarakan pendapat mereka tentang isu-isu yang mempengaruhi masyarakat. Konsep ini juga membantu dalam mengajarkan siswa untuk menerima dan menghargai sikap orang lain, bahkan ketika sikap

tersebut bertentangan dengan sikap mereka sendiri. Sangat mudah bagi guru untuk melakukan evaluasi proses yang membahas keterampilan kognitif, seperti menimbang argumen. Hal ini karena paradigma pembelajaran Inkuiri Yurisprudensi melakukan hal tersebut. Sikap moral dan etika dalam simulasi adalah contoh dari aspek afektif. Dalam hal keterampilan psikomotorik, seperti kemampuan menirukan kata-kata atau gerakan.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa *jurisprudential inquiry* merupakan suatu model pembelajaran yang menuntut siswa untuk peka dan mampu mengambil peran dalam mengkaji tentang isu-isu sosial yang terjadi di lingkungannya. Tentu saja, akan ada perspektif yang berbeda dalam pekerjaan ini, oleh karena itu siswa dipersiapkan untuk menyajikan argumen persuasif, menyampaikan ide mereka secara efektif, dan menilai apakah argumen orang lain yang kurang tepat itu valid.

C. Teori Pendukung Model Pembelajaran *Jurisprudential Inquiry*

Model pembelajaran *jurisprudential inquiry* didukung oleh beberapa teori diantaranya yaitu:

1. Teori Pedagogik Kritis

Di bawah pendekatan pedagogis kritis Paulo Freire yang inovatif, siswa dikembangkan sebagai individu yang memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri, potensi kreatif, dan kapasitas intelektual mereka. Dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran, siswa diposisikan sebagai titik fokus. Potensi siswa harus dikembangkan sebaik mungkin sesuai dengan kodratnya melalui proses pendidikan dan kegiatan pembelajaran. Peserta didik juga dapat menyumbangkan kemampuannya untuk pembangunan dirinya, pembangunan masyarakat, bangsa, dan

kehidupan umat manusia secara keseluruhan. Teori ini sesuai dengan model inkuiri yurisprudensial karena menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran dan menekankan perlunya siswa untuk dapat berpikir kritis untuk memecahkan masalah sosial dan memaksimalkan potensi mereka. Teori ini juga mengakui pentingnya guru sebagai pemandu dalam proses ini.

2. Teori Belajar Bermakna

Ausebel (1968) mengembangkan hipotesis pembelajaran bermakna, yang menyatakan bahwa pembelajaran bermakna adalah pembelajaran yang benar-benar diharapkan agar siswa dapat menggunakan pengetahuan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari. Selain memungkinkan siswa untuk membuat hubungan antara konsep yang telah mereka pelajari dengan kejadian di lingkungan sekitar, pembelajaran bermakna juga memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam kehidupan bermasyarakat (Wisudawati & Sulistyowati, 2015, p. 44). Agar hasil pembelajaran dapat diimplementasikan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari siswa, masalah yang tercakup dalam materi pembelajaran-yaitu tantangan sosial di masyarakat-memungkinkan terjadinya pembelajaran bermakna dalam pendekatan inkuiri yurisprudensial ini.

3. Teori Konstruktivisme

Teori pembelajaran konstruktivis sosial, yang diperkenalkan oleh Vygotsky, adalah teori konstruktivis yang menekankan pada pembelajaran kelompok dan perancah oleh individu terdekat. Pembelajaran berlangsung dalam kelompok sehingga siswa dapat berkomunikasi dan bekerja sama untuk memecahkan masalah. Hal ini terlihat dari cara siswa berdiskusi dan berbagi perspektif

tentang hasil diskusi kelompok mereka ketika belajar dengan menggunakan paradigma inkuiri yurisprudensial. Peran guru dalam proses pembelajaran hanya sebatas sebagai evaluator dan tutor.

D. Prinsip Reaksi Model Pembelajaran Pembelajaran *Jurisprudential Inquiry*

Prinsip reaksi dalam model pembelajaran *Jurisprudential Inquiry* berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam merespons, membimbing, dan memfasilitasi interaksi serta diskusi di kelas. Reaksi guru yang tepat dapat mendorong pemikiran kritis, memperdalam pemahaman, serta membangun keterampilan analitis dan argumentatif siswa. Dalam pembelajaran *Jurisprudential Inquiry*, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa mengeksplorasi dan memahami isu-isu kompleks (Tampubolon, 2022). Agar siswa lain dapat menghargai pendapat yang dibagikan siswa selama kegiatan diskusi, guru harus berusaha untuk menumbuhkan lingkungan intelektual. Pengajar juga dapat berfokus untuk mempertahankan keingintahuan intelektual siswa melalui kegiatan debat yang menyoroti enam langkah kerangka kerja Inkuiri Yurisprudensi. Untuk memastikan bahwa berbagai masalah yang diangkat benar-benar dieksplorasi, guru harus menjaga iklim intelektual yang kuat di mana semua sudut pandang dihormati. Mereka juga harus memastikan bahwa substansi pemikiran siswa sesuai dengan pertanyaan yang diajukan, dan mereka harus menjaga konsistensi, kekhususan, kejelasan definisi, dan kesinambungan.

E. Sistem Pendukung Model Pembelajaran *Jurisprudential Inquiry*

Untuk dua kategori pembelajaran berikutnya, sistem pendukung model pembelajaran Inkuiri Yurisprudensi diperlukan. Pertama-tama,

instruktur harus menugaskan kelas untuk menentukan data yang harus dipusatkan pada skenario yang bermasalah. Kedua, pengajar harus menanamkan rasa moralitas kepada siswa dan memberi mereka pengetahuan tentang perspektif etika dan hukum yang dapat mereka gunakan untuk melanjutkan percakapan selama pelajaran. Sumber daya utama yang digunakan untuk mendukung paradigma ini adalah dokumen sumber yang menyoroti masalah yang dihadapi. Meskipun beberapa materi kasus telah dirilis, membuat materi kasus sendiri tidaklah terlalu sulit. Pendekatan ini menonjol karena kasus-kasus tersebut dapat berupa hipotetis atau keadaan yang sebenarnya.

F. Langkah-Langkah (Sintaks) Model Pembelajaran *Jurisprudential Inquiry*

Menurut Joyce (2009), dkk model pembelajaran *jurisprudential inquiry* dilaksanakan dengan 6 tahapan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengenalan Terhadap Kasus.

Pada tahap ini, instruktur mencoba menyajikan sebuah kasus kepada kelas atau masalah terkini dengan menceritakan sebuah kisah, menayangkan film, atau membuat sebuah peristiwa yang sedang hangat dibicarakan di masyarakat. Instruktur selanjutnya mencoba untuk membahas informasi yang menjelaskan kasus tersebut.

2. Mengidentifikasi Kasus.

Pada langkah ini, siswa diharapkan dapat mengintegrasikan informasi tentang topik yang sedang dibahas, menghubungkannya dengan isu yang lebih luas, dan mengenali beberapa nilai yang berperan.

3. Menetapkan Posisi.

Siswa diminta untuk mengambil sikap terhadap masalah tersebut dan mengungkapkan apakah mereka mendukung atau menolaknya dalam langkah ini.

4. Mengeksplorasi Contoh Serta Argumentasi Terhadap Sikap.

Langkah ini dilakukan dengan beberapa tahap yaitu sebagai berikut:

- a. Siswa diharapkan untuk memberikan argumen yang beralasan dan logis untuk memperkuat sikap mereka.
- b. Instruktur harus menyelidiki sikap siswa dengan serangkaian pertanyaan langsung.
- c. Dengan meminta mereka untuk memberikan argumen untuk mendukung pendapat mereka, siswa dinilai untuk pola yang berulang dalam sikap mereka.
- d. argumentasi.

5. Menguji Posisi.

Siswa harus berusaha untuk menjaga posisi mereka tetap konsisten jika argumennya kuat, logis, dan rasional. Jika argumennya lemah, posisi siswa dapat berubah (tidak konsisten).

6. Menguji Asumsi.

Guru harus berbicara tentang validitas, relevansi, dan logika dari argumen yang dibuat untuk membenarkan sikap tersebut.

Sedangkan menurut Hendrizal (2017) mengemukakan 6 langkah penerapan model pembelajaran *jurisprudential inquiry* yaitu sebagai berikut:

1. Orientasi Kasus atau Permasalahan.

Pada tahap ini, instruktur harus mempresentasikan sebuah kasus dengan membacakan sebuah kasus yang benar-benar terjadi,

menampilkan film atau video kasus, atau memimpin diskusi tentang kasus yang sedang menjadi tren di lingkungan sekitar atau di sekolah. Meninjau fakta-fakta dan menentukan siapa yang terlibat, mengapa hal itu terjadi, dan detail lainnya adalah hal berikutnya. Pendidik harus mengekspos anak-anak pada materi kasus dengan berdiskusi tentang berbagai peristiwa di masyarakat, sekolah, atau kehidupan sekitar, atau dengan membaca artikel berita atau menonton film yang menunjukkan dilema moral. Sebagai bagian dari tahap orientasi, langkah kedua adalah meringkas kejadian kasus, mengidentifikasi pihak-pihak yang terlibat, dan menilai mengapa hal-hal tertentu terjadi.

2. Identifikasi Isu.

Pada tahap ini, siswa membutuhkan bimbingan dalam mensintesis fakta-fakta ke dalam sebuah isu yang sedang dibahas, menghubungkannya dengan kebijakan publik, munculnya kontroversi di masyarakat, dan sebagainya; mengkarakterisasi nilai-nilai yang terlibat (misalnya, kesetaraan peluang, kebebasan berpendapat, otonomi daerah/lokal, atau perlindungan terhadap kesejahteraan masyarakat); dan mengidentifikasi konflik antara nilai-nilai dan fakta-fakta tersebut. Siswa belum diminta untuk mengidentifikasi komponen-komponen opini mereka dalam kasus yang sedang ditinjau pada saat ini. Siswa mensintesis informasi, menghubungkannya dengan isu-isu yang lebih luas, dan menentukan nilai-nilai yang tampaknya berperan dalam situasi tersebut.

3. Penetapan Posisi atau Pendapat.

Para siswa sekarang menjelaskan atau mengambil sikap terkait kasus yang sedang mereka analisis. Siswa menyuarakan pendapat mereka tentang nilai sosial atau konsekuensi dari pilihan mereka.

Murid diharapkan untuk berusaha menyuarakan pendapat mereka dan mengambil sikap terhadap masalah tersebut.

4. Menyelidiki Cara Berpendirian dan Pola Argumentasi.

Tentukan lokasi yang tepat dari pelanggaran nilai. Berusahalah untuk memberikan bukti yang mendukung sudut pandang atau perspektif yang disarankan, apakah itu positif atau tidak. Selain itu, gunakan analogi untuk menjelaskan nilai-nilai yang bertentangan. Tentukan tingkat kepentingan relatif sebuah keputusan atau nilai terhadap keputusan atau nilai lainnya, dan nilai kelemahan dari keputusan atau nilai lainnya.

5. Memperbaiki dan Mengkualifikasi Posisi Secara Jelas.

Selain memeriksa beberapa skenario atau pengaturan yang sebanding dengan topik, siswa diharapkan untuk menjelaskan pendapat dan alasan mereka mengenai hal tersebut. Siswa harus memenuhi persyaratan untuk pekerjaan yang biasa mereka lakukan. Investigasi lebih lanjut diperlukan untuk mengetahui sikap (posisi atau sudut pandang) siswa. Bergantung pada hasil atau argumen yang muncul pada tahap keempat, sikap atau posisi siswa mungkin tetap sama, berubah, atau menjadi tidak konsisten. Argumen siswa mungkin konsisten jika argumen tersebut menarik. Siswa dapat mengubah pendirian atau sikap mereka jika tidak kuat.

6. Melakukan Pengujian Asumsi-Asumsi Terhadap Posisinya atau Pendapatnya.

Siswa harus dapat mengenali berbagai asumsi faktual, menilai penerapannya, memastikan hasil yang diprediksi, dan melakukan pengujian validitas faktual. Sikap yang akan diambil oleh siswa didasarkan pada pengujian asumsi faktual. Pada titik ini, instruktur harus membicarakan relevansi dan validitas argumen yang dibuat untuk mendukung pernyataan sikap.

G. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Jurisprudential Inquiry*

1. Kelebihan Model Pembelajaran *Jurisprudential Inquiry*

Model pembelajaran *jurisprudential inquiry* memiliki beberapa kelebihan diantaranya yaitu:

- a. Memotivasi para siswa untuk bisa berdebat secara aktif serta memberikan argumen yang logis atau rasional.
- b. Memotivasi para siswa untuk bisa aktif menganalisis suatu kasus sehingga akan mudah menentukan sikapnya dan menyimpulkan pendapatnya dengan dasar yang jelas.
- c. Mengembangkan aspek pengetahuan serta wawasan siswa.
- d. Mengembangkan sikap keterbukaan serta menghargai adanya perbedaan pendapat.
- e. Model ini bisa memberi ruang kepada para siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar sesuai dengan gaya belajarnya.
- f. Model ini bisa melayani kebutuhan para siswa yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata, yang mana dalam hal ini siswa yang mempunyai kemampuan belajar baik tak akan terhambat oleh siswa yang tampak lemah di dalam belajar.
- g. Model ini dipandang relevan dengan aspek perkembangan psikologi belajar modern yang lebih menganggap belajar sebagai proses perubahan tingkah laku peserta didik berkat adanya pengalaman.
- h. Merupakan model pembelajaran yang dapat menekankan kepada pengembangan ranah kognitif, afektif dan psikomotor siswa secara seimbang, sehingga proses pembelajaran melalui model ini dinilai lebih bermakna.
- i. Banyak tersedia isu sosial di dalam kehidupan masyarakat sehingga sebetulnya model ini juga mudah diterapkan.

2. Kekurangan Model Pembelajaran *Jurisprudential Inquiry*.

Disamping adanya kelebihan, model pembelajaran *jurisprudential inquiry* ini juga memiliki kekurangan yaitu sebagai berikut:

- 1) Model ini agak sukar di dalam merencanakan pembelajarannya, sebab terbentur oleh kebiasaan siswa dalam belajar saat sebelumnya.
- 2) Kalau model ini diterapkan, seringkali sukar mengontrol aktivitas serta keberhasilan belajar siswa.
- 3) Membutuhkan waktu implementasi yang agak lama, sebab adanya perubahan dari metode pembelajaran sebelumnya yang tak menuntut keaktifan siswa.
- 4) Sukar untuk mengarahkan aspek argumentasi siswa di waktu awalnya, sebab tak semua siswa memiliki pengetahuan yang cukup baik sehingga tak tertutup kemungkinan terjadinya debat kusir.
- 5) Kalau kriteria keberhasilan belajar para siswa cenderung dominan ditentukan oleh kemampuannya menguasai materi/bahan ajar, maka besar kemungkinannya model pembelajaran ini akan sukar dioperasionalkan oleh guru.
- 6) Karena terkadang di dalam mengimplementasikannya membutuhkan waktu yang panjang, maka seringkali guru sukar menyesuaikan dengan waktu yang sudah ditentukan.

H. Implementasi Model *Jurisprudential Inquiry* di Indonesia

Setelah mempelajari model *Jurisprudential* secara garis besar dan konseptual, maka pada dasarnya dapat dikatakan model belajar ini sangatlah menarik untuk diterapkan terutama di sekolah. Hal ini dikarenakan dengan diterapkan model ini siswa secara tidak langsung

akan mengembangkan banyak sekali kemampuan individunya yang sangat baik untuk siswa kedepan nya. Contoh pertama pengembangan diri yang bisa hadir dengan penerapan model belajar tersebut adalah kepercayaan diri, yang mana sesuai dengan konsepnya bahwa model belajar ini sangat mengedepankan kebebasan berpendapat setiap siswanya. Sehingga dengan begitu siswa akan melatih dirinya untuk berani berbicara menanggapi isu sesuai dengan isi hatinya. Selain melatih kepercayaan diri kemampuan berikutnya yang dilatih adalah mengenai menghargai perbedaan pendapat yang ada.

Dalam konsep ini perlu ditekankan oleh guru maupun siswa bahwa perbedaan pendapat bukan jadi suatu permasalahan, bahkan dengan adanya perbedaan pendapat akan jadi satu hal yang baik dan menandakan bahwa diskusi itu hidup. Adanya perbedaan pendapat tersebut juga siswa dapat terlatih untuk mempertahankan argumen serta berpikir kritis, dengan begitu bukan tidak mungkin hasil dari diskusi nantinya akan menimbulkan ide brilian yang bisa digunakan sebagai penyelesaian masalah. Sebagai salah satu negara yang masih mengalami ketertinggalan dalam dunia pendidikan, seperti nya Indonesia sangatlah cocok untuk menerapkan model ini di sekolah. Sebab berdasarkan beberapa penelitian yang didapatkan bahwa mayoritas sekolah di Indonesia masih menerapkan gara belajar kuno dengan mengedepankan cerita, model belajar ini kemudian kurang disenangi oleh siswa dikarenakan membosankan sehingga akhirnya banyak siswa yang tidak menyimak serta menyerap pelajaran dengan baik. Akibat yang ditimbulkan dari kurangnya penyerapan ilmu tersebut adalah banyak siswa yang akhirnya menjadi malas bersekolah, selain itu juga dampak berikutnya adalah siswa menjadi tidak terbiasa untuk bersuara karena terlalu banyak menyimak.

Bukti keterbelakangan pendidikan di Indonesia juga diperkuat dengan adanya survey yang dilakukan oleh tes *Internasional Programme for International Student Assessment (PISA)*, mengutip dari The Conversation pada tahun 2015 Indonesia menempati urutan ke 62 dari 70 negara dengan sistem pendidikan terbaik. Hal ini tentunya menjadi salah satu yang sangat harus diperhatikan dikarenakan sebab semenjak bergabung dengan tes ini Indonesia tidak pernah mengalami kenaikan sama sekali. Bahkan jika dibandingkan dengan negara tetangga kita yaitu Vietnam, negeri yang bisa dikatakan masih lebih muda dari kita sudah menunjukkan peningkatan yang sangat baik. Vietnam pada survey PISA yang dilakukan pada tahun 2012 menempatkan posisinya di 20 besar, dan naik jauh ke peringkat 8 di tahun 2015. Dengan hasil tersebut tentunya bisa dikatakan sangat miris untuk bangsa sebesar Indonesia dengan lebih dari 200 juta penduduk yang seharusnya memiliki sumber SDM yang sangat melimpah tapi tidak bisa dimanfaatkan dengan baik. Maka dari itu perubahan gaya belajar di sekolah sangatlah penting, saat ini bisa dikatakan bahwa gaya belajar mayoritas sekolah Indonesia dengan metode dongeng sudah sangat tertinggal. Diperlukan berbagai perubahan-perubahan agar pendidikan di Indonesia bisa terus maju dan bisa menghasilkan generasi yang memiliki daya saing di dunia internasional. Maka dari itu jika disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran di Indonesia saat ini, maka model belajar *Jurisprudential Inquiry* bisa dikatakan jadi yang paling cocok. Hal ini juga sudah dibuktikan oleh beberapa jurnal ilmiah tentang penerapan nya di sekolah Indonesia mulai dari tingkat sekolah dasar sampai menengah atas.

Penelitian yang dilakukan oleh Badriyah et al., (2020) dengan judul "*Learning Model Jurisprudential Inquiry to Improve Critical Thinking of MTs N 1 Situbondo Students*" menunjukkan bahwa model pembelajaran

Jurisprudential Inquiry merupakan pendekatan yang membantu peserta didik untuk menjadi lebih peka terhadap masalah sosial, mengambil posisi terkait masalah tersebut, dan mempertahankan posisi tersebut dengan argumen yang relevan dan valid, sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Dalam penelitian ini, berpikir kritis mencakup lima indikator: kemampuan membuat kesimpulan, merumuskan pertanyaan, mengungkap masalah, merumuskan alternatif, dan menyusun solusi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Jurisprudential Inquiry terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di MTs N 1 Situbondo. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen dengan tipe *Quasi Eksperimental Design* dan jenis *pretest posttest control group design*. Sampel penelitian terdiri dari kelas VIII G dengan 22 siswa dan VIII H dengan 24 siswa, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan tes uraian, sementara analisis data dilakukan dengan menggunakan independent sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari penggunaan model pembelajaran Jurisprudential Inquiry terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya pada indikator merumuskan kesimpulan, merumuskan pertanyaan, mengungkap masalah, dan memberikan alternatif solusi. Uji hipotesis menunjukkan nilai thitung sebesar 3,362 dan ttabel pada taraf signifikansi (5%) sebesar 2,015. Dengan hasil thitung > ttabel ($3,362 > 2,015$) dan nilai signifikansi $\alpha > 0,05$ ($0,694 > 0,05$), dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Jurisprudential Inquiry* memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan model Problem Solving terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi munculnya organisasi-organisasi nasional dan tumbuhnya semangat kebangsaan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sundawa et al., (2018) dengan judul *“Implementation of Teaching Model of Jurisprudential Inquiry Analysis as Prevention Effort from Hoax Among Students”* menunjukkan bahwa Teknologi informasi merupakan salah satu faktor yang dapat mengubah masyarakat karena dapat memberikan dampak negatif, seperti munculnya berita bohong (hoax). Dampak dari hoax ini sangat berbahaya, bisa menyebabkan konflik antar individu maupun kelompok. Pendidikan bertujuan untuk menciptakan individu yang berilmu dan berkarakter, dengan harapan bahwa manusia yang berilmu dan kritis dapat terhindar dari bahaya hoax yang menyebar di masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan meningkatkan pemikiran kritis siswa sehingga mereka mampu menganalisis fenomena sosial, termasuk hoax. Selain itu juga untuk mengetahui seberapa efektif model pembelajaran *Jurisprudential Inquiry* dalam mempengaruhi pemikiran siswa dalam menganalisis kebenaran berita di Masyarakat.

BAB III

MODEL PEMBELAJARAN PATNERS IN LEARNING

A. Konsep Dasar Model Pembelajaran *Patners In Learning*

Belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh individu yang bertujuan untuk memperoleh perubahan kemampuan seperti, yang tidak memiliki pengetahuan akhirnya memiliki pengetahuan, tadinya kurang terampil akhirnya terampil (Tim Pengemban MKDP, 2015: 124). Atas definisi di atas dapat dinyatakan bahwa belajar dilakukan oleh individu dalam memperoleh suatu perubahan diri. Selain itu ada pembelajaran yang merupakan belajar dengan cara komunikasi dua arah, pembelajaran suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik atau guru untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik yang belajar (Nofriansyah & Sri Rahayu, 2024). Pendidik atau guru dalam pembelajaran yang dilakukan tidak hanya mengkomunikasi pengetahuan namun sebelum itu harus merencanakan pembelajaran yang salah satunya menentukan model pembelajaran yang bervariasi dan kreatif karena setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda (Nofriansyah et al., 2022). Hal ini selaras dengan pernyataan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Nofriansyah et al., (2018) bahwa mengajar merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan hasil belajar. Untuk mendapatkan hasil yang memuaskan, identifikasi dan koordinasikan tindakan tersebut dalam proses yang sistematis atau menyeluruh. Pendidik harus melaksanakan kegiatan pembelajaran setelah menetapkan tujuan pendidikan dan menetapkan titik tolak kegiatan siswa.

Model pembelajaran merupakan sekumpulan rangkaian yang dilakukan dari awal pembelajaran, kegiatan inti, dan penutup, selain itu ada alat atau media yang digunakan secara langsung maupun tidak langsung (Vhalery & Nofriansyah, 2018). Model pembelajaran ini mencakup segala aspek yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran secara luas dan menyeluruh. Dalam mencapai pembelajaran yang kooperatif dan kreatif dapat menentukan model pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Model pembelajaran *patners in learning* merupakan model pembelajaran yang termasuk dalam pembelajaran kooperatif yang strategi dalam pembelajaran ini yaitu mengembangkan peserta didik dalam membantu satu sama lain dengan bekerja sama secara efektif. Model Pembelajaran *Partners In-Learning* adalah pendekatan dalam proses belajar mengajar yang menekankan kolaborasi aktif antara guru dan siswa sebagai mitra untuk mencapai tujuan pembelajaran (Eva Efriani, 2016). Model ini dikembangkan oleh David Johnson, Robert Slavin, dan Sholomon Sharan yang menyatakan bahwa pembelajaran bermitra mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran kooperatif dengan cara mendiskusikan aktif materi dan teknik, hal tersebut diperkuat dengan penelitian (Johnson dan johnson, 1999) yang mengemukakan hasilnya bahwa model mitra belajar ini efektif dalam meringankan guru dalam mengatur peserta didik untuk belajar berkelompok seperti pembelajaran yang diberikan tugas yang dilakukan dengan Teknik berpasangan. Dengan model ini peserta didik dapat melatih kemampuan berkolaborasi dan melatih secara individu.

Adapun model pembelajaran yang akan dibahas adalah model pembelajaran *Partner in Learning* atau dapat disebut sebagai *Learning Partner* serta dapat disebut sebagai *Partner Learning*, model

pembelajaran ini memiliki inti pengertian yang sama yaitu, adanya partner dalam melakukan kegiatan belajar yang biasanya dapat dilakukan dalam pembentukan kelompok kecil.

Selain itu, model pembelajaran mitra belajar memiliki tujuannya yaitu dapat meningkatkan kerjasama pembelajaran antar peserta didik, menciptakan ikatan yang positif, mengembangkan rasa penguasaan diri, serta bisa meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bidang pendidikan. Berdasarkan dengan tujuan di atas bahwa disimpulkan bahwa model ini dapat menciptakan korelasi positif melalui aktivitas-aktivitas yaitu pembelajaran yang dilakukan dengan cara diskusi, menyelesaikan tugas bersama, saling mendukung dan membantu dalam pengambilan keputusan permasalahan yang dihadapi bersama. Dengan melaksanakan aktivitas berpasangan atau berkelompok dapat menimbulkan kesuksesan yang sama dan dapat kesempatan meraih hasil yang baik secara bersama.

Model pembelajaran mitra belajar memiliki karakteristik diantaranya:

1. Peserta didik dibentuk kelompok kecil 2-5 orang dengan tujuannya mempelajari materi akademis.
2. Peserta didik yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, dan rendah diatur dalam pengelompokannya agar dapat membentuk kelompok yang seimbang.
3. Kelompok yang diatur kalau memungkinkan bisa berbeda suku, jenis kelamin, dan budaya.
4. Penilaian pada model ini dilakukan dengan cara menilai secara berkelompok.

Adapun model mitra belajar terdapat 4 keterampilan yang dimiliki dalam model *Partners In Learning*, yaitu:

1. Pembentukan

Keterampilan pembentukan yaitu keterampilan yang berguna dalam mengatur pembentukan kelompok yang sesuai dengan norma.

2. Pengaturan

Keterampilan dalam mengatur dibutuhkan agar kegiatan pembelajaran kelompok dapat menyelesaikan tugas dan membimbing korelasi kerja sama antar peserta didik.

3. Perumusan

Keterampilan ini harus dimiliki dalam penguasaan materi-materi secara mendalam, memancing peserta didik untuk belajar berpikir tingkat tinggi atau berpikir secara kritis, dan dapat menegaskan penguasaan materi yang lebih mendalam.

4. Penyerapan

Keterampilan ini dibutuhkan untuk dapat merangsang pemahaman konsep materi yang akan dipelajari, kemampuan dalam mencari informasi, dan dapat menyampaikan dengan baik informasi kepada teman-teman belajar.

B. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Partners In Learning*

Adapun langkah-langkah model pembelajaran mitra belajar (Hajar, 2020) sebagai berikut:

1. Perencanaan

Pertama yang harus dilakukan guru yaitu membuat sebuah perencanaan dengan mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran siswa, guru, dan komunitas. Setelah itu, menentukan tujuan pembelajaran yang sesuai dan jelas. Yang terakhir, mengidentifikasi dan mendistribusikan sumber daya yang dibutuhkan.

2. Pelaksanaan Tindakan

Dalam model *patners in learning* pelaksanaanya perlu membentuk sebuah hubungan antar peserta didik, guru, dan orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Setelah itu, perlunya saling berdiskusi dan menukar pengetahuan atau informasi antar peserta didik, guru dan orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Yang terakhir, pelaksanaan proses pembelajaran dengan aktivitas diskusi kolaboratif, guru berperan dengan mengawasi dan memberi dukungan serta mengadakan pembelajaran proyek yang relevan pada kehidupan saat ini.

3. Pengamatan

Pada langkah ini guru berperan dengan mengamati proses pembelajaran, berperan dalam melakukan penilaian yang dihasilkan melalui proses pembelajaran dan memberikan saran yang membangun serta melakukan penyesuaian pada strategi pembelajaran yang dihasilkan melalui penilaian.

4. Evaluasi dan Refleksi

Melaksanakan tahap evaluasi setelah guru mengamati dan menilai peserta didik melalui proses pembelajaran dengan menggunakan model *patners in learning*. Setelah melakukan evaluasi, guru dapat mengambil keputusan untuk menyesuaikan teknik dan strategi pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

C. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Patners In learning*

Menurut studi yang dilakukan oleh Yamin & Syarifuddin, (2021) model pembelajaran *patners in learning* memiliki kelebihannya diantaranya:

1. Dapat meningkatkan kerja sama antar peserta didik. Model ini dapat mendukung hubungan kerja sama antar peserta didik agar dalam proses pembelajaran menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan saling berkerja sama.
2. Tutor teman sebaya. Model ini juga dapat memberikan kesempatan peserta didik saling berdiskusi antar peserta didik. Dengan berdiskusi akan lebih mudah mendapatkan pemahaman, dengan diskusi juga dapat menciptakan interaksi antar teman sejawat yang saling memotivasi dan dapat meningkatkan keterampilan sosial.
3. Dapat bantuan belajar dari teman sejawat. Pada proses pembelajaran tentu saja guru tidak dapat memberikan bantuan belajar pada semua peserta didik. Atas hal tersebut teman sejawat memiliki peran saling membantu dalam proses pembelajaran yang dapat menciptakan keterlibatan antar teman sejawat dan dapat meningkatkan kolaborasi teman sejawat.
4. Meningkatkan pemahaman atas konsep dan proses pembelajaran. Aktivitas diskusi yang dilakukan secara berpasangan atau berkelompok akan dapat membantu pemahaman masing-masing peserta didik. Teman sejawat atau peserta didik cenderung menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami sehingga dapat memahami konsep yang menggunakan bahasa yang akademis.
5. Melatih peserta didik dalam kemampuan berkomunikasi dengan teman sejawatnya. Model pembelajaran *patners in learning* merupakan teknik yang dilakukan dengan menukar pikiran atau berkomunikasi secara dua arah atau berkelompok yang memiliki tujuan tertentu. Model ini dilakukan dengan cara berkomunikasi antar teman sejawat, dengan terus melakukan komunikasi secara

dua arah dan berkelompok dapat melatih dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi peserta didik.

Sedangkan menurut hasil studi yang dilakukan oleh Eva (2016) model pembelajaran ini juga memiliki kekurangannya, yaitu:

1. Adanya sikap pasif siswa yang mempunyai prestasi akademik rendah. Model pembelajaran mitra belajar dilakukan dengan membentuk sebuah kelompok diskusi. Oleh karena itu, cenderung peserta didik yang memiliki prestasi yang lebih rendah memiliki sikap yang pasif disbanding dengan peserta didik yang memiliki prestasi yang tinggi cenderung lebih aktif.
2. Adanya anggapan bahwa menilai siswa berkelompok kurang efektif. Pada penilaian peserta didik secara berkelompok tidak semuanya peserta didik memiliki peran atau keterlibatan yang sama jadi adanya anggapan bahwa penilaian secara berkelompok kurang efektif karena banyak peserta didik merasa bahwa ada peserta didik yang lain yang kurang aktif dalam bekerja sama dalam mengerjakan tugas.
3. Ketidakmerataan penguasaan materi. Kegiatan diskusi yang dilakukan akan terlihat bahwa tak semuanya peserta didik memiliki pemahaman atau penguasaan atas konsep, karena hal itu banyak peserta didik bergantung pada peserta didik yang lebih memahami.
4. Resistensi terhadap teman sejawat. Peserta didik mempunyai perasaan yang cenderung lebih nyaman bila belajar dengan guru daripada dengan teman sejawatnya karena tidak adanya sikap percaya terhadap teman sejawat dan adanya sikap kompetitif.
5. Waktu dan manajemen. Pada kekurangan ini harus bias menyesuaikan waktu pembelajaran. Pada pelaksanaannya bila menggunakan model ini harus memiliki waktu yang Panjang

dalam proses pembelajaran seperti, memberikan koordinasi dan manajemen kelompok.

6. Kualitas interaksi dan umpan balik. Pada model ini setelah melaksanakan diskusi masing-masing kelompok pastinya ada presentasi yang dilakukan oleh semua kelompok namun tidak semua kelompok dapat menyampaikan hasil diskusi dengan baik. Hal ini merupakan tantangan dan hambatan yang perlu ditekankan lagi oleh guru.

D. Asumsi Mendasar Model Pembelajaran *Partners In learning*

Adapun yang menjadi dasar pengembangan model pembelajaran ini yaitu:

1. Model pembelajaran mitra belajar yang kooperatif. Pembelajaran yang kooperatif dan saling kerja sama menghasilkan motivasi daripada pembelajaran yang individualis.
2. Pembelajaran kooperatif belajar antar peserta didik. Pembelajaran yang membantu satu sama lain dapat membantu peran guru yang memiliki peran yang sangat banyak, namun dengan model ini dapat meringankan pekerjaan seorang guru dalam meningkatkan hasil belajar.
3. Interaksi yang menghasilkan kompleksitas pengetahuan dan sosial. Proses yang dilakukan dalam diskusi yaitu saling berinteraksi antara satu dengan yang lain dapat meningkatkan hasil pembelajaran dalam pembelajaran kelompok maupun pembelajaran tunggal.
4. Menciptakan hubungan yang positif. Model pembelajaran ini memiliki banyak manfaat dengan bekerja sama peserta didik dapat menjalin hubungan positif antar teman sejawat. Atas hubungan yang positif dapat meminimalisir terjadinya terasingan

peserta didik, dapat belajar membangun hubungan teman, dan belajar berkomunikasi dengan orang lain.

5. Menciptakan peningkatan harga diri. Tak hanya meningkatkan hubungan yang positif, namun dapat memberikan meningkatkan harga diri melalui interaksi yang saling menghargai satu sama dengan yang lain.
6. Mendapatkan pengalaman dalam hubungan kerja sama. Dengan sering menjalin pembelajaran yang kooperatif dan kerja sama dapat memberikan banyak pengalaman yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berbagai hal seperti, kemampuan kerja sama, berkomunikasi, dan kolaborasi.

BAB IV

MODEL PEMBELAJARAN *SOCIAL LEARNING*

A. Pengertian Model Pembelajaran *Social Learning*

Model Pembelajaran *Social Learning* adalah pendekatan yang memanfaatkan interaksi sosial dan pengamatan untuk memfasilitasi proses belajar (Sakaria et al., 2021). Bandura memperkenalkan konsep ini melalui teorinya yang dikenal sebagai *Social Learning Theory* (Teori Pembelajaran Sosial). Dalam konteks pendidikan, model ini menekankan bahwa siswa tidak hanya belajar melalui instruksi langsung dari guru, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain dan hasil dari perilaku tersebut. Teori pembelajaran sosial Albert Bandura memberikan penekanan kuat pada manfaat melihat, mencontoh, dan meniru perilaku, sikap, dan reaksi emosional orang lain. Beberapa contoh variabel yang mempengaruhi hal ini adalah motivasi, emosi, perhatian, dan sikap. Di sisi lain, pembelajaran sosial menurut studi yang dilakukan oleh Rani et al., (2017) yakni hasil dari pembelajaran dengan peniruan perilaku. Menurut studi yang dilakukan oleh Yulianti et al., (2018) perilaku imitasi muncul ketika orang menerima penguatan untuk mempelajari perilaku orang lain. Pembelajaran sosial didefinisikan sebagai perilaku manusia yang terutama bergantung pada interaksi antara individu dan lingkungannya yang bermakna.

Interaksi antara elemen kognitif dan lingkungan serta bagaimana hal tersebut memengaruhi perilaku dan pembelajaran manusia dikaji oleh teori pembelajaran sosial. Hal ini menyiratkan bahwa orang belajar dengan melihat hasil dari tindakan orang lain. Teori Bandura

melampaui teori perilaku, yang menyatakan bahwa semua perilaku dipelajari melalui pengkondisian, dan teori kognitif, yang mempertimbangkan elemen psikologis seperti perhatian dan memori.

Menurut Bandura, orang dapat mengamati perilaku secara langsung melalui interaksi sosial dengan orang lain atau secara tidak langsung melalui media. Sementara aktivitas yang dihukum akan dihindari, tindakan yang dihargai lebih mungkin untuk ditiru.

Secara singkat, teori pembelajaran sosial menyatakan bahwa orang memperoleh pengetahuan dengan mengamati orang lain. Pembelajaran sosial, berbeda dengan pembelajaran perilaku semata, dapat terjadi dalam dua bentuk: secara aktif (seorang anak kecil mengamati kakaknya dengan lembut meminta dan menerima hadiah), atau secara pasif (seorang remaja mendengar temannya menjelaskan cara mencongkel gembok dan mempelajari sesuatu yang baru tetapi tidak mencobanya sendiri).

Menurut teori pembelajaran sosial, perilaku positif dan pemodelan sosial adalah strategi pengajaran yang efektif. Anak-anak lebih cenderung melakukan suatu tindakan sendiri jika mereka mengamati hasil yang menguntungkan, seperti mempelajari pelajaran. Di sisi lain, orang biasanya menahan diri dari perilaku jika mereka merasakan efek yang tidak menguntungkan.

Pembelajaran sosial sangat bergantung pada teori pembelajaran kognitif dan perilaku. Pembelajaran sosial memperhitungkan lingkungan sosial sebagai model komprehensif yang dapat diakses oleh berbagai pengalaman belajar dan mengakui bahwa belajar adalah proses perilaku dan kognitif. Hal ini menyiratkan bahwa para pendidik dapat membantu siswa belajar dari contoh-contoh yang diberikan oleh orang lain dengan menerapkan sistem penguatan dan hukuman.

Umpan balik yang konstruktif adalah cara lain dari teori pembelajaran sosial untuk menumbuhkan efikasi diri. Teori ini menyatakan bahwa interaksi positif akan melekat dalam ingatan mereka dan mereka akan berkeinginan untuk meniru perilaku yang baik, itulah sebabnya mengapa peserta didik yang mengalami penguatan positif cenderung lebih percaya diri pada diri mereka sendiri dan kemampuan mereka.

Tujuan dari pengembangan teori pembelajaran ini adalah untuk memperjelas bagaimana pembelajaran terjadi dalam pengaturan praktis. Perilaku pelajar (*B-behavior*), lingkungan (*E-Environment*), dan peristiwa internal yang memengaruhi persepsi dan tindakan (*P-Perception*) semuanya saling berkorelasi, sesuai dengan hipotesis Bandura pada tahun 2017. Albert Bandura menegaskan bahwa penilaian non-timbal balik terhadap perilaku sering kali mengubah sudut pandang individu. Pengakuan sosial yang berbeda mempengaruhi bagaimana individu memandang diri mereka sendiri..

Konsep-konsep dari teori pembelajaran sosial memberikan penekanan kuat pada pengetahuan, evaluasi, dan proses kognitif. Orang belajar melalui pengalaman langsung atau observasi (pemodelan), sesuai dengan Bandura. Orang-orang mengambil pengetahuan melalui lingkungan mereka, orang lain, dan hal-hal yang mereka baca, dengar, dan lihat di media.

Bahkan tanpa adanya penguatan, Albert Bandura mengusulkan bahwa peniruan dan pemodelan mengajarkan banyak hal tentang perilaku. "Pembelajaran observasional" adalah istilah untuk jenis proses pembelajaran ini. Lebih lanjut, Bandura mengemukakan bahwa teori pembelajaran sosial membahas bagaimana kita memahami dan memproses informasi, bagaimana tindakan kita membentuk lingkungan kita dengan menciptakan

peluang untuk observasi dan penguatan, dan bagaimana perilaku kita membentuk lingkungan kita dengan menawarkan peluang untuk observasi dan penguatan.

Menurut teori pembelajaran sosial, orang tidak secara acak terpapar pada konteks yang berbeda. Perilaku seseorang sering kali memilih dan memodifikasi lingkungan mereka. "Sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan selektif dan mengingat kembali perilaku orang lain," menurut Albert Bandura, seperti yang dikutip oleh Kardi, S., 1997: 14. Sebagai elemen kunci dalam pembelajaran terpadu, pemodelan juga merupakan inti dari teori pembelajaran sosial. Secara khusus, ada dua jenis pembelajaran observasional, yaitu sebagai berikut:

1. Belajar melalui observasi dapat dihasilkan dari kondisi yang dialami oleh orang lain atau dari pengkondisian yang representatif. Misalnya, ketika seorang anak mengamati seorang teman menerima pujian atau kritik dari gurunya atas perilakunya, ia mungkin meniru perilaku tersebut untuk mencapai tujuan yang sama-yaitu menerima pujian dari guru. Kejadian ini merupakan ilustrasi dari vicarious reinforcement, atau penguatan melalui pujian yang diterima dari orang lain.
2. Bahkan jika model tersebut kurang atau tidak diperkuat, pengamat akan meniru perilaku seseorang yang mereka saksikan mencontohkan bakat yang ingin mereka pelajari dan berharap untuk mendapatkan pujian dan penghargaan setelah mereka menguasainya. Visualisasi tiruan tidak diperlukan agar model dianggap sebagai model.

B. Unsur-unsur Pembelajaran *Social Learning*

Menurut teori Bandura, ada tiga bagian dalam proses pembelajaran sosial:

1. Perilaku model

Orang mendapatkan keterampilan baru dengan mengidentifikasi perilaku yang harus ditiru, memikirkannya, dan kemudian memilih untuk menirunya hingga menjadi kebiasaan. Berbagai perilaku yang dikenal di lingkungan sekitar dianggap sebagai perilaku model. Perilaku tersebut akan ditiru jika sesuai dengan keadaannya (minat, pengalaman, ide, ambisi, dan sebagainya).

2. Pengaruh perilaku model

Memahami tujuan penggunaan model, yaitu:

- a. Kapasitasnya untuk memberikan pengetahuan kepada individu sangat penting untuk memahami bagaimana model mempengaruhi perilaku.
- b. Untuk memperkuat atau mengurangi perilaku yang sudah ada.
- c. Untuk menanamkan kecenderungan perilaku baru.

3. Proses internal pelajar

Model dalam lingkungan secara konstan memberikan rangsangan kepada orang yang, ketika orang membentuk hubungan antara rangsangan dan diri mereka sendiri, menyebabkan orang bereaksi. Bagi anak-anak mereka, panutan dapat berupa orang tua, pendidik, pemimpin, teman sebaya, anggota keluarga, anggota komunitas, dan orang-orang yang berprestasi seperti musisi, pahlawan, bintang film, dan sebagainya.

C. Prosedur-prosedur *Social Learning*

Penerapan teori pembelajaran sosial pada proses pertumbuhan moral dan sosial menempatkan fokus yang kuat pada pentingnya proses pembelajaran sosial seperti peniruan dan pengkondisian. Penjelasan tentang proses pembelajaran sosial disediakan di sini:

1. *Conditioning*

Mempelajari perilaku moral dan sosial mengikuti proses yang pada dasarnya sama dengan mempelajari perilaku lainnya, lengkap dengan imbalan dan hukuman. Alasan di balik hal ini adalah bahwa setelah seseorang memahami perbedaan antara tindakan yang mengarah pada penghargaan dan tindakan yang mengarah pada hukuman, maka ia dapat memilih sendiri perilaku yang akan dilakukannya.

2. *Imitation*

Dalam situasi ini, diharapkan orang tua dan pendidik menjadi panutan utama untuk perilaku moral dan sosial. Guru harus menampilkan diri mereka sendiri kepada siswa sebagai panutan perilaku di kelas. Guru dan lingkungan di sekitar mereka harus membantu dan memperhatikan proses kognitif siswa mereka. Dalam hal ini, perhatian diberikan pada karakteristik, kemauan, motivasi, dan proses kognitif setiap siswa yang unik. Kapasitas siswa untuk belajar, termasuk kemampuan untuk memecahkan masalah pembelajaran, merupakan faktor lain yang perlu diperhatikan. Salah satu elemen yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam meniru perilaku sosial yang ditunjukkan dalam model adalah evaluasi mereka terhadap kelebihan dan kekurangan yang berkaitan dengan benar atau salahnya perilaku yang mereka tiru dari model tersebut. Selain itu, interpretasi pelajar tentang "siapa" yang menjadi model juga

mempengaruhi kualitas peniruan. Dengan kata lain, peserta didik akan meniru perilaku sosial dan moral yang lebih tinggi ketika mereka mengikuti model yang lebih berpengetahuan dan berwibawa. Demikianlah. Dengan demikian, anak-anak belajar melalui observasi dalam pembelajaran sosial. Interaksi anak dengan lingkungannya akan memberikan mereka pengalaman baru.

D. Manfaat *Social Learning*

Pembelajaran sosial kini menjadi alat yang berguna untuk mengetahui bagaimana anak-anak berperilaku, berinteraksi, dan berpikir. Kita juga dapat melihat bagaimana faktor kognitif dan lingkungan mempengaruhi perilaku dan pembelajaran melalui lensa pembelajaran sosial. Ketika diterapkan, pembelajaran sosial memperluas cakupan pembelajaran dalam bisnis dan institusi dengan memberikan keuntungan sebagai berikut:

1. *Fleksibel*

Pembelajaran sosial merupakan hal yang mendasar dan cukup fleksibel untuk digunakan baik dalam lingkungan pembelajaran resmi maupun tidak resmi, seperti ruang kelas dan jaringan pengetahuan publik, untuk mengatasi berbagai macam perilaku.

2. Dapat beradaptasi

Hal ini mendukung gagasan bahwa ada beberapa cara untuk belajar, seperti melalui pengalaman langsung, peniruan, dan pengamatan yang cermat. Selain itu, pembelajaran sosial mendukung gagasan bahwa kebanyakan orang tumbuh dan menyesuaikan diri dengan keadaan dan lingkungan yang berubah.

3. Mudah diterapkan

Berbagai aplikasi pembelajaran sosial telah menunjukkan korelasi yang kuat antara ide dan perilaku pembelajaran sosial.

4. Daya ingat pada pembelajaran tinggi

Dengan mempelajari sesuatu secara langsung dari seseorang, Anda dapat mengingatnya dengan lebih baik karena mengingat hal-hal seperti nada suara, gambar, ingatan, atau bahkan lelucon selama pembelajaran yang dikaitkan dengan konten pembelajaran.

5. Informasi yang lebih baik

Siswa lebih sering melampaui apa yang telah mereka ketahui ketika mereka berkolaborasi dengan rekan-rekan mereka untuk bertukar pikiran tentang berbagai subjek. Sudut pandang mereka menjadi lebih luas, dan mereka mendapatkan wawasan yang membantu mereka menghindari kesalahan dan bekerja dengan lebih efisien.

6. Keterlibatan peserta didik yang pasif

Banyak orang yang diam saja atau bahkan ragu-ragu untuk mengajukan pertanyaan. Seorang introvert merasa lebih mudah belajar dengan mendengarkan orang lain mendiskusikan pertanyaan mereka ketika mereka berada dalam kelompok belajar atau pengaturan kelompok yang lebih besar dari dua orang.

7. Keterampilan yang lebih baik

Pengaruh di dalam organisasi mendapat manfaat dari kecenderungan ini. Dengan mempromosikan pertukaran ide, konsep, wawasan, dan metodologi yang optimal, Anda meningkatkan efisiensi dan kompetensi siswa atau staf Anda.

8. Kolaborasi

Dalam hal ini, kolaborasi tidak terbatas pada pembelajaran. Tentu saja, ada lebih banyak aspek lainnya. Para pelajar lebih sering mencari bimbingan dan dukungan satu sama lain, bekerja sama dengan lebih efektif, dan mendapatkan pengetahuan sambil berjalan. Saat Anda membutuhkan pengetahuan adalah waktu yang ideal untuk belajar.

9. Pemecahan masalah secara *real time*

Banyak pekerja yang mencari opsi pendidikan ketika mereka membutuhkannya. keinginan untuk bekerja sama dalam mencari solusi atas masalah yang tidak dapat mereka selesaikan sendiri. Orang biasanya berkonsultasi dengan orang lain untuk mendapatkan ide ketika dihadapkan dengan skenario seperti ini. Hal ini jauh lebih cepat daripada mencari jawabannya secara online.

10. Biaya lebih rendah

Lebih murah untuk mengumpulkan para siswa untuk bertukar keahlian dalam bidang tertentu daripada menyelenggarakan kuliah atau materi pendidikan tentang subjek yang sama. Selain itu, pengetahuan akan menyebar dan, seiring berjalannya waktu, jaringan mentoring di dalam organisasi akan terbentuk ketika para siswa mengetahui siapa yang bisa mereka tanyakan mengenai suatu topik. Hal ini mengurangi kebutuhan untuk belajar dari sumber luar dan mendorong untuk saling berbagi.

E. Kelebihan *Sosial Learning*

Pembelajaran sosial adalah proses alami yang tertanam dalam perilaku manusia. Proses ini memiliki banyak manfaat yang menjadikannya alat yang efektif untuk mempelajari informasi dan kemampuan baru.

1. Alami dan Menarik

Pembelajaran sosial meniru cara manusia belajar secara alami dengan mengamati, meniru, dan berinteraksi dengan orang lain. Hal ini membuat proses pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, karena sejalan dengan naluri sosial kita.

2. Retensi Lebih Tinggi

Belajar melalui interaksi sosial menghasilkan retensi yang lebih baik daripada belajar sendiri. Ingatan kita tentang materi tersebut diperkuat ketika kita membicarakannya dan menyampaikannya kepada orang lain.

3. Hemat Biaya

Pembelajaran sosial seringkali membutuhkan sumber daya yang lebih sedikit dibandingkan metode pelatihan formal. Memanfaatkan jaringan sosial, komunitas, dan platform online yang ada memungkinkan organisasi mengurangi biaya pelatihan sekaligus menjaga efektivitas.

4. Keberagaman Pengetahuan

Berkolaborasi dengan beragam kelompok memaparkan peserta didik pada perspektif dan pendekatan yang berbeda, sehingga mendorong pemahaman yang lebih luas tentang mata pelajaran. Hal ini mengarah pada keahlian yang lebih menyeluruh dan pemecahan masalah yang inovatif.

5. Umpan Balik Segera

Berinteraksi dengan rekan dan mentor memungkinkan pelajar menerima umpan balik langsung. Ini mempercepat pembelajaran dengan mengatasi kesalahpahaman dan menyempurnakan keterampilan secara real time.

6. Motivasi dan Akuntabilitas

Belajar bersama orang lain dapat meningkatkan motivasi. Tekanan teman sebaya dan keinginan untuk memberikan kontribusi positif dalam kelompok dapat menciptakan rasa akuntabilitas, mendorong pelajar untuk tetap terlibat.

7. Mempromosikan Kolaborasi

Pembelajaran sosial mendorong kerja tim dan kolaborasi. Individu belajar tidak hanya dari para ahli tetapi juga dari satu sama lain, sehingga meningkatkan kecerdasan kolektif kelompok.

8. Penerapan Praktis

Pembelajaran sosial sering kali melibatkan skenario dan diskusi dunia nyata. Hal ini membuat pengetahuan yang diperoleh lebih dapat diterapkan pada situasi praktis, menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik.

9. Pembelajaran Adaptif

Berinteraksi dengan orang lain memungkinkan pelajar untuk menyesuaikan pendekatan mereka berdasarkan pengalaman dan wawasan yang dibagikan oleh rekan-rekan mereka. Ini meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis.

10. Pembelajaran Seumur Hidup

Pembelajaran sosial adalah pendekatan seumur hidup yang berlanjut melampaui pendidikan formal. Hal ini mendorong

pembelajaran berkelanjutan ketika individu terlibat dengan informasi baru, pengalaman, dan sudut pandang yang berubah.

F. Kekurangan *Social Learning*

Sebelum mencoba menggunakan pembelajaran sosial, Anda harus menyadari kekurangannya di samping kelebihanannya:

1. Konflik batin

Anda belajar untuk berperilaku seperti orang lain karena pembelajaran sosial didasarkan pada gagasan untuk meniru apa yang dianggap sebagai perilaku yang sukses dan positif pada orang lain. Jika Anda menggunakan strategi ini terlalu sering atau terlalu kuat, Anda mungkin mengalami konflik internal jika perilaku baru Anda bertentangan dengan keyakinan pribadi Anda. Seiring waktu, hal ini akan menghalangi proses pembelajaran dan menyebabkan resistensi internal yang aktif.

2. Kurangnya keaslian

Kepribadian seseorang tidak selalu dipengaruhi oleh pembelajaran sosial. Untuk menjadi ahli dalam perilaku baru atau kehilangan hubungan dengan individualitas seseorang, seringkali diperlukan peniruan yang lama dan berulang-ulang. Selain itu, orang sering kali menyadari ketika sesuatu tidak terasa otentik bagi mereka.

3. Kehilangan inovasi

Mengabaikan keyakinan, ide, dan proses berpikir pribadi demi tindakan yang memiliki peluang sukses tertinggi adalah hal yang umum. Namun, metode pembelajaran ini tidak boleh diterapkan terlalu sering karena konsep yang baru dan tidak umum sering kali mengarah pada kemajuan dan kreativitas.

4. Hambatan yang tidak terduga

Hanya sedikit orang yang benar-benar memahami batasan, kelebihan, dan kekurangan mereka. Sering kali tidak mungkin untuk berperilaku persis seperti orang lain karena masalah yang tidak teridentifikasi dapat terjadi. Rasa frustrasi karena hal ini dapat berakhir dengan pengunduran diri.

5. Konsekuensi untuk harga diri

Mayoritas orang tidak dapat membedakan antara perbandingan dengan diri sendiri dan peniruan atau pengamatan. Ketika kita menilai bagaimana kita dibandingkan dengan orang lain, kita biasanya melihat metrik dari luar seperti hasil dan kesuksesan. Seringkali, hal ini mengakibatkan kekecewaan dan ketidakpuasan. Untuk belajar dari orang lain, orang biasanya membandingkan diri mereka sendiri dengan mereka yang mampu melakukan tugas dengan lebih efektif daripada mereka. Akibatnya, perbandingan semacam ini dapat menjadi kontraproduktif. Perbandingan semacam ini dapat memiliki efek psikologis jangka panjang pada individu yang tidak memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Oleh karena itu, penting untuk membedakan antara pembelajaran sosial dan perbandingan pribadi dengan jelas dan menggunakan penguatan positif.

6. Intervensi yang diperlukan

Pembicaraan kelompok harus difasilitasi karena, tanpa arahan, sering kali menyimpang dari topik yang sedang dibahas dan menjadi interaksi pribadi yang sporadis.

7. Persyaratan

Agar efektif, setiap peserta harus memiliki motivasi, ingatan, perhatian, dan keterampilan meniru.

G. Sintaks *Social Learning*

Menurut teori pembelajaran sosial, ada empat langkah yang terlibat dalam proses kognitif pembelajaran sosial. Di bawah ini uraian masing-masing keempat langkah yang berperan penting dalam proses pembelajaran:

1. Perhatian

Langkah pertama yang terlibat dalam pembelajaran sosial melibatkan kesadaran. Jika perhatian peserta didik tidak terfokus pada apa yang dimodelkan, proses kognitif yang terlibat dalam pembelajaran sosial tidak dapat dimulai. Oleh karena itu, penting agar model pembelajaran menarik dan menarik agar dapat menarik perhatian peserta didik.

2. Penyimpanan

Menyimpan dan mengambil informasi secara efektif adalah aspek kunci dalam pembelajaran. Dan pembelajaran sosial dapat membantu mendukung berbagai jenis strategi retensi. Beberapa contoh strategi ini mencakup menjadikan pembelajaran lebih bermakna secara pribadi dan menggunakan pengulangan.

3. Reproduksi

Pembelajaran sosial tidak hanya melibatkan mengamati perilaku tertentu, tetapi juga menirunya. Oleh karena itu, siswa perlu diberi kesempatan untuk mempraktikkan dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari. Salah satu contoh reproduksi dalam eLearning adalah papan diskusi. Hal ini memberikan pelajar kesempatan untuk berbagi apa yang telah mereka pelajari dengan siswa lain.

4. Motivasi

Pembelajaran sosial yang efektif melibatkan pengondisian melalui penghargaan dan hukuman. Dengan kata lain, peserta didik harus termotivasi untuk melakukan apa yang telah mereka amati. Siswa yang berbeda akan lebih atau kurang menerima jenis motivasi yang berbeda. Beberapa siswa mungkin termotivasi oleh penghargaan sosial, seperti tampil kompeten di hadapan siswa lain. Namun, siswa lain mungkin lebih termotivasi oleh perasaan pencapaian pribadi, seperti mendapat nilai bagus dalam suatu penilaian.

1. Langkah Penerapan *Social Learning* Dikelas

1. Berikut ini adalah tujuan pembelajaran yang disampaikan guru, yang didasarkan pada kompetensi dasar yang dipilih:
 - a. Mengetahui pengertian pasar
 - b. Mengetahui fungsi pasar
 - c. Mengetahu jenis pasar
2. Guru menjelaskan materi yang terdapat dikompetensi dasar
3. Guru memberikan contoh kepada siswa agar bisa memperhatikan bagaimana proses tawar menawar dipasar, jika tidak bisa datang langsung ke tempat kejadian guru dapat memberikan contoh melalui video.
4. Siswa mengingat kegiatan tawar menawar yang sudah dipaparkan guru.
5. Guru mengarahkan siswa untuk mengulang kegiatan tawar menawar tersebut dengan membentuk kelompok 2 – 3 orang.
6. Guru membimbing siswa dalam kegiatan tersebut.
7. Guru meminta siswa mempraktikan hasil didepan kelas.

8. Guru memberikan evaluasi terkait materi pembelajaran tersebut dan memberikan motivasi agar siswa dapat menerapkan perilaku tersebut di kehidupan sehari-hari.

H. Teori Pembelajaran Sosial dan Tokoh Kunci

Seiring berjalannya waktu, banyak ahli yang mengemukakan gagasan berbeda tentang bagaimana kita belajar satu sama lain, yang telah diuji. Salah satu orang yang memberi nama pada pembelajaran semacam ini adalah seorang psikolog bernama Albert Bandura. Cara belajar seperti ini disebut pembelajaran sosial, dan ini terkait dengan pedagogi sosial, yaitu tentang bagaimana anak-anak belajar. Dahulu kala, seorang pemikir bernama Jean-Jacques Rousseau berbicara tentang bagaimana masyarakat mempengaruhi pertumbuhan masyarakat. Dia mengatakan orang pada dasarnya baik, tetapi anehnya masyarakat mengubahnya. Belakangan, para pendidik seperti Karl Mager, Paul Natorp, dan Herman Nohl mengembangkan ide-ide ini di Jerman. Mereka meneliti bagaimana pemikiran para pemikir terkenal seperti Rousseau, Immanuel Kant, dan Plato mengenai dampak masyarakat terhadap kita.

Pedagogi sosial adalah tentang bagaimana orang tua dan masyarakat membantu membesarkan anak. Ini adalah cara untuk menggunakan pembelajaran, berhubungan dengan orang lain, dan perasaan senang untuk menjadikan segalanya lebih setara di masyarakat. Di Amerika, seorang psikolog bernama Robert Richardson Sears mempelajari bagaimana anak-anak mempelajari nilai dan ide. Dia memikirkan tentang bagaimana anak-anak bereaksi terhadap hal-hal di sekitar mereka. Ia juga meneliti bagaimana orang tua mempengaruhi perilaku anak melalui penghargaan, kehangatan, hukuman, dan kekuasaan. Semua penelitian ini membantu

membentuk teori pembelajaran sosial. Jadi, ada banyak ide tentang bagaimana belajar satu sama lain, dari para pemikir dan ilmuwan di seluruh dunia.

1. Albert Bandura (1977)

Dalam teori pembelajaran sosialnya tahun 1977, Albert Bandura memiliki kesamaan dengan teori pembelajaran behavioris seperti pengkondisian klasik dan operan. Namun dia membawa dua gagasan penting baru:

a. Proses Mediasi

Beberapa proses terjadi dalam pikiran kita antara hal-hal di sekitar kita dan bagaimana kita bereaksi. Proses terjadi antara rangsangan & tanggapan. Bandura menguraikan empat proses utama dalam pembelajaran:

- 1) Kesadaran: Anda memperhatikan perilaku unik yang menonjol dan mengamati hasilnya.
- 2) Retensi: Mengingat perilaku sangat penting untuk ditiru. Pengamatan yang sering dan mencoba berbagai hal sendiri membantu membentuk ingatan yang jelas.
- 3) Reproduksi: Anda hanya bisa meniru apa yang bisa Anda lakukan secara fisik atau mental.
- 4) Motivasi: Anda meniru perilaku yang menjanjikan imbalan yang menarik. Hasil positif membuat kemungkinan penerapan perilaku baru lebih besar. Namun, hanya sedikit yang memberikan respons kuat terhadap pengamatan orang lain. Beberapa orang kurang bisa menerima pembelajaran sosial dan lebih mementingkan diri sendiri.

b. **Pembelajaran Observasional:**

Bandura mengatakan Anda belajar dengan mengamati apa yang terjadi di lingkungan Anda. Ini seperti belajar melalui observasi. Anda melihat apa yang dilakukan orang lain dan bagaimana reaksi mereka, yang membantu seseorang mengetahui apa yang harus dilakukan sendiri.

Kita biasanya meniru orang-orang yang mirip dengan kita, terutama dalam hal gender. Jika orang menyukai apa yang kami lakukan, kami terus melakukannya untuk mendapatkan pujian. Kami juga memperhatikan bagaimana orang bereaksi terhadap tindakan kami. Jadi, pada dasarnya, Anda meniru orang yang Anda inginkan. Namun penghargaan dan hukuman hanya berhasil jika sesuai dengan keinginan Anda. Misalnya, jika Anda bahagia dengan pekerjaan Anda, janji promosi mungkin tidak mengubah perilaku Anda. Pada tahun 1986, teori pembelajaran sosial menjadi Teori Kognitif Sosial. Pembelajaran terjadi ketika kita berada di sekitar orang lain dan belajar dari mengamati dan berinteraksi dengan mereka.

2. Teori Pembelajaran Sosial Lev Vygotsky

Teori Pembelajaran Sosial dari Lev Vygotsky menjelaskan bagaimana interaksi sosial memfasilitasi pembelajaran. Dia percaya interaksi kita dengan orang-orang dan budaya sekitar membentuk pembelajaran dan perkembangan kita. Vygotsky berpendapat bahwa interaksi dan percakapan sosial penting untuk mempelajari hal-hal baru dan memahami dunia.

"Zona Perkembangan Proksimal" diperkenalkan olehnya. Hal ini sebanding dengan kesenjangan antara potensi Anda dan sedikit bantuan. Vygotsky mengatakan bahwa pembelajaran

terbaik terjadi ketika Anda berada di zona ini, dengan jumlah tantangan dan dukungan yang tepat.

Dia juga berbicara tentang “*scaffolding*”, ketika seseorang membantu kita mempelajari sesuatu dengan memberi kita bimbingan yang cukup. Ketika Anda menjadi lebih baik, mereka secara bertahap mundur, seperti melepaskan perancah dari sebuah bangunan ketika sudah cukup kuat untuk berdiri sendiri.

3. John Krumboltz (1976-1996)

Krumboltz, seorang profesor di Universitas Stanford, dikenal karena karyanya tentang pengembangan karir dan teori pembelajaran sosial. Dia berbicara tentang bagaimana orang membuat keputusan karir berdasarkan empat hal penting:

- a. Mengetahui Diri Sendiri: Anda memutuskan apa yang harus dilakukan dan dicapai dengan melihat keterampilan, kekuatan, dan kelemahan Anda. Ini membentuk cara Anda memandang diri sendiri dan memengaruhi pilihan karier Anda.
- b. Melihat Dunia: Anda melihat dunia dan bagaimana hal itu bisa berubah. Ini membantu Anda mengetahui apa yang mungkin terjadi dalam karier Anda.
- c. Cara Anda Bekerja: Cara Anda melakukan tugas menggabungkan apa yang Anda miliki sejak lahir, apa yang Anda pelajari, dan lingkungan Anda. Ini memengaruhi cara Anda mendekati pekerjaan.
- d. Belajar dari Melakukan: Anda belajar dan membuat keputusan saat Anda mengalami berbagai hal—pengalaman Anda dan dari menyaksikan orang lain membentuk pilihan karier Anda.

Ide Krumboltz adalah kita belajar banyak dengan mengamati orang lain. Dia percaya kita tidak boleh terpaku pada satu jalur karier saja, tetapi terus belajar, beradaptasi, dan berubah seiring kita mengumpulkan pengalaman baru. Sama seperti dunia yang berubah, kita juga harus terbuka terhadap perubahan, menggunakan apa yang kita pelajari untuk membentuk karier dan kehidupan kita.

BAB V

MODEL PEMBELAJARAN *CONCEPT ATTAIMENT*

A. Pengertian *Concept Attainment*

Model Pembelajaran *Concept Attainment* adalah pendekatan pembelajaran yang bertujuan membantu siswa memahami konsep dengan cara membedakan dan mengkategorikan contoh-contoh yang termasuk dan tidak termasuk dalam konsep tersebut. Model ini dikembangkan oleh Jerome Bruner, seorang psikolog pendidikan terkemuka, yang menekankan pentingnya proses kognitif dalam belajar. *Concept Attainment* dikembangkan oleh Jerome Bruner dimana model ini dirancang untuk mengembangkan keterampilan berfikir terutama untuk analisis konsep dan kemajuan serta pengembangan kemampuan berpikir induktif.

Model pembelajaran *concept attainment* diciptakan untuk mendukung siswa dari segala usia dalam memperkuat dan mengembangkan pengetahuan konseptual dan penerapan keterampilan berpikir kritis. Dengan model pembelajaran ini, konsep-konsep ditemukan oleh siswa melalui contoh-contoh yang menonjolkan ciri-ciri ide tertentu, bukan dengan diberi rumus. Guru menyajikan contoh dan non-contoh dari ide hipotetis tentang *concept attainment* dan siswa merumuskan teori tentang kemungkinan-kemungkinan yang ada, mengevaluasinya dengan menelaah contoh dan noncontoh, hingga pada akhirnya sampai pada pengertian. Selain itu *concept attainment* model sangat membantu dalam memberikan siswa paparan langsung dengan metodologi ilmiah. Siswa akan

menemukan pengalaman menguji hipotesis sebagai tugas yang menarik (Tresnaningsih et al., 2019).

Menurut Rani & Wiyatmo (2016) model pembelajaran *concept attainment* adalah suatu proses untuk mengidentifikasi karakteristik dan aturan-aturan yang berpotensi berguna yang mungkin diterapkan untuk mengidentifikasi contoh-contoh yang tepat dan tidak tepat dari materi yang sedang dipelajari. Model ini dapat digunakan untuk memberikan ide-ide inovatif pada saat proses pembelajaran. Proses pembelajaran model pencapaian konsep ini dapat dikatakan sebagai salah satu cara untuk memperoleh konsep-konsep yang akan dipelajari dan diterapkan melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru selama proses pembelajaran.

Model pembelajaran *concept attainment* merupakan salah satu jenis model pembelajaran yang berupaya membantu siswa dalam memahami konsep suatu pelajaran, menurut Devi dkk (2019) model *concept attainment* membuat siswa lebih mudah memahami konsep pelajaran setelah memperoleh pengetahuan tersebut. Pembelajaran *concept attainment* bagi siswa ini bermanfaat karena memungkinkan mereka mengklasifikasikan materi pendidikan. Siswa dapat mempelajari hal-hal baru yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari melalui perolehan konsep.

Kiswandi et al., (2013) menegaskan bahwa penerapan model *concept attainment* dapat menjadi sarana untuk melibatkan siswa secara aktif dan meningkatkan motivasi belajar, sehingga memudahkan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini penting karena siswa berkewajiban mengungkap konsep yang dipelajari melalui pertanyaan yang diberikan oleh guru. Sedangkan menurut hasil studi yang dilakukan oleh Agustina et al., (2016) menunjukkan bahwa *model concept attainment* terdiri dari model pengajaran yang menjelaskan

bagaimana individu menghasilkan jawaban berdasarkan rangsangan lingkungan dengan mengorganisasikan data, menciptakan masalah, mengembangkan konsep, dan menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari. Paradigma ini cocok untuk topik-topik yang sering ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari, yang bersifat nyata atau fisik.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *concept attainment* model merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan data untuk mengajarkan konsep kepada siswa dimana guru menyajikan contoh dan data di kelas pada awal pembelajaran kemudian meminta siswa mengamati atau memahami data tersebut agar siswa dapat memahami konsep dan mengembangkan pemahamannya.

B. Tujuan Model Pembelajaran *Concept Attainment*

Model pembelajaran *concept attainment* memiliki beberapa tujuan dalam penerapannya yaitu:

1. Siswa memperoleh kemampuan untuk mengidentifikasi pola atau sifat yang berhubungan dengan topik lain dengan meningkatkan kemampuan kategorisasi dan generalisasinya. Hal ini membantu mereka dalam mengklasifikasikan dan membuat generalisasi berdasarkan informasi yang ada
2. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Analitik Untuk memahami suatu mata pelajaran, siswa diajarkan untuk menjadi pemikir kritis dan melakukan penilaian materi secara mendalam dan ekstensif dengan memberikan contoh positif dan negatif.
3. Meningkatkan Pengetahuan Konseptual Strategi ini tidak membatasi pengajaran pada definisi saja; sebaliknya, ini membantu siswa memahami topik secara keseluruhan dan

terintegrasi. Siswa memperoleh pemahaman tentang dasar-dasar konsep ini.

4. Mendorong Siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, analisis, dan kerja sama sejawat. Hal ini meningkatkan motivasi mereka untuk belajar dan tingkat kepastian mereka.
5. Membantu siswa merumuskan strategi pembelajara dengan cara siswa diajarkan strategi untuk mengenal dan memahami konsep-konsep baru. Hal ini membantu mereka dalam mempelajari materi yang lebih kompleks di masa lalu.
6. Mendorong siswa untuk mengkomunikasikan ide dan pendapatnya selama proses pembelajaran, sehingga meningkatkan kemampuan komunikasinya.

C. Sintaks Model Pembelajaran *Concept Attainment*

Adapun beberapa langkah dalam penerapan model pembelajaran *concept attainment* yaitu:

1. Memberikan beberapa contoh, baik nyata maupun khayalan, untuk mendemonstrasikan gagasan tersebut akan dipelajari secara berurutan
2. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menguji contoh dan non contoh serta memprediksi kaidah suatu konsep
3. Mengulangi dan memperjelas nama konsep, definisi, atau rumusan
4. Menyajikan contoh-contoh tambahan dan non-contoh, dan kemudian meminta siswa untuk mengurutkannya evaluasi pemahaman siswa terhadap mata pelajaran melalui penggunaan contoh mereka sendiri.

Ada tiga fase berbeda dalam sintaks *concept attainment* yaitu fase menyajikan data dan mengidentifikasi konsep, fase menguji perolehan konsep siswa, dan fase menganalisis strategi berpikirnya.

1. Menyajikan data dan mengidentifikasi konsep
 - a. Dimulai dengan guru memberikan contoh positif dan negative
 - b. Siswa menganalisis ciri-ciri dari contoh positif dan negative
 - c. Dari hasil analisis siswa menyusun hipotesis dan mengujinya
 - d. Siswa mendefinisikan ciri-ciri contoh positif yang tidak terdapat pada contoh negatif
2. Menguji perolehan konsep siswa
 - a. Siswa mengidentifikasi dengan memberikan tanda ya untuk contoh positif yang diberikan guru dan tidak pada contoh negatif
 - b. Guru menegaskan hipotesis, konsep dan menjelaskan kembali definisi konsep sesuai dengan ciri-cirinya
3. Menganalisis strategi berpikirnya.
 - a. Siswa menyatakan pendapatnya
 - b. Siswa mendiskusikan berbagai pendapat dengan teman-temannya
 - c. Guru meminta siswa mengemukakan hasil dari kesimpulan pemikiran

Berikut rangkuman sintak model pembelajaran *concept attainment* dalam bentuk table :

No.	Fase	Kegiatan Pembelajaran
1.	Menyajikan Data dan Mengidentifikasi Konsep	<p>Pada tahap ini guru memberikan data dengan menyajikan pasangan “contoh” dan “noncontoh” yang menggambarkan konsep yang berbeda. Guru mempunyai kemampuan menyajikan informasi faktual melalui berbagai cara seperti narasi, objek, individu, kejadian, gambar, atau entitas lain yang dapat dibedakan. Instruktur menyampaikan kepada siswanya bahwa konsep dasar dari setiap contoh afirmatif adalah identik. Siswa kini diwajibkan untuk mengembangkan hipotesis mengenai ciri-ciri konsep tersebut. Contoh-contoh yang diperlihatkan dalam pelajaran telah dibuat dan diberi label dengan indikasi positif atau negatif. Setelah itu, siswa harus membandingkan dan mengkonfirmasi karakteristik dari contoh-contoh yang berbeda (guru atau siswa dapat menyimpan dan mengkonfirmasi catatan karakteristik tersebut).</p>
2.	Menguji Pencapaian Konsep	<p>Siswa ditugaskan untuk mengidentifikasi situasi yang belum dikategorikan secara tepat sebagai Ya atau Tidak pada tahap proses ini.</p>

		Selanjutnya, guru dan siswa bekerja sama untuk memvalidasi atau membatalkan hipotesis atau dugaan sementara yang telah diajukan, serta mengubah gagasan dan sifat lain yang dianggap cocok.
3.	Analisis Strategi-Strategi Berpikir	Pada tahap ini, siswa diminta untuk menyelidiki skema atau taktik yang ada dalam pikiran mereka dan menggunakan metode mereka sendiri agar berhasil memperoleh konsep. Dari perspektif yang luas, umum ke perspektif yang lebih khusus, atau sebaliknya, siswa mempunyai potensi untuk merekonstruksi pemahaman mereka dalam skenario ini. Hal ini dapat dicapai dengan berpindah dari satu perspektif ke perspektif lainnya. Pada tahap ini siswa sedang berdiskusi tentang tujuan hipotesis, ciri-cirinya, jenis-jenis hipotesis, dan jumlah hipotesis.

1. Sistem Sosial

Sistem sosial model pembelajaran cocept attainment mengacu pada keadaan, iklim, dan norma spesifik yang berlaku di dalam model. Model ini memiliki kerangka yang cukup kuat. Guru menjalankan otoritas atas aktivitas siswa, namun transisi ke

aktivitas wacana terbuka mungkin terjadi pada tahap tersebut. Dengan mengkoordinasikan kegiatan ini, diharapkan siswa akan meningkatkan perhatian mereka terhadap inisiatif mereka sendiri dalam melaksanakan proses induktif, sekaligus memperoleh keahlian yang lebih besar dalam terlibat dalam kegiatan pendidikan.

2. Sistem Pendukung

Sistem pendukung model pembelajaran pencapaian konsep mencakup seluruh fasilitas, bahan, dan instrumen yang diperlukan untuk implementasi model. Sarana penunjang yang diperlukan dapat berupa alat peraga seperti foto, foto, diagram, slide, dan kaset. Selain itu, lembar kerja dan data terorganisir dapat digunakan sebagai unit untuk memberikan contoh ilustratif. Model pembelajaran memerlukan sistem yang menawarkan beberapa contoh dan non-contoh untuk memahami gagasan ini secara efektif. Sistem pendukung ini diperlukan untuk memastikan bahwa siswa dihadapkan pada sejumlah contoh yang memadai dan pada akhirnya mencapai penguasaan konsep-konsep yang disajikan dalam contoh-contoh tersebut. Siswa memperoleh penguasaan konsep-konsep yang ada dengan mengamati contoh-contoh, bukan dengan menemukan konsep-konsep baru. Menurut penulis, model pembelajaran prestasi adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk mengajarkan konsep-konsep penting secara efisien dan akurat dengan mengorganisasikan data. Model ini menekankan bahwa siswa tidak hanya mengklasifikasikan data untuk membentuk konsep, tetapi juga mengembangkan struktur konsepnya sendiri.

3. Prinsip Reaksi

Prinsip reaksi dalam pendidikan menekankan pada sejumlah unsur penting untuk membantu proses belajar peserta didik. Seperti yang pertama, guru menawarkan dukungan dengan menekankan betapa spekulatifnya percakapan saat ini, yang berarti bahwa dia mengajak siswa untuk mengemukakan dan menyelidiki teori mereka tanpa khawatir akan kesalahannya. Guru yang membantu siswa menganalisis dan menilai hipotesis yang mereka kembangkan, yang kedua, membantu siswa memikirkan hipotesis. Ketiga, dengan menggunakan contoh-contoh aktual atau nyata, guru membantu siswa memahami ide-ide yang lebih abstrak dengan memusatkan perhatian mereka pada contoh-contoh tersebut. Keempat, arahan guru dalam merefleksikan dan menilai teknik berpikir siswa untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis mencakup membantu siswa mendiskusikan dan mengevaluasi strategi berpikir yang mereka gunakan.

4. Peran Guru

Guru memiliki dua peran utama dalam mendukung pembelajaran siswa. Terutama, guru mempunyai tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif di mana siswa dapat dengan bebas terlibat dalam pemikiran kritis dan berbagi ide tanpa takut dikritik atau diejek. Hal ini menumbuhkan kreativitas dan mendorong siswa untuk berani secara intelektual. Selain itu, guru harus memiliki kemampuan untuk membantu siswa dalam merumuskan dan menilai hipotesis mereka, memberikan bimbingan selama proses pembelajaran, dan mengartikulasikan pemikiran mereka secara efektif. Instruktur berperan sebagai fasilitator, membantu siswa dalam

mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis sekaligus menyampaikan ilmu.

D. Karakteristik Model Pembelajaran *Concept Attainment*

Menurut hasil studi yang dilakukan oleh Mustika & Sutriana (2018) model pembelajaran pencapaian konsep atau *concept attainment* mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Mengerjakan keterampilan pemecahan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan mengabstraksi pengetahuan;
2. Berpusat pada siswa
3. Melibatkan kegiatan yang menggabungkan apa yang telah dipelajari siswa sejauh ini dengan apa yang telah mereka ketahui.

Sedangkan menurut studi yang dilakukan oleh Imamuddin, (2015) menegaskan bahwa model pembelajaran *concept attainment* memiliki empat karakteristik khas yaitu:

1. Disusun secara runtut dan sistematis oleh pencetusnya
2. Berpartisipasi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.
3. Paradigma pembelajaran ini dapat dilaksanakan secara efektif dengan menggunakan pendekatan yang khas.
4. Proses pembelajaran dapat sengaja disusun untuk mencapai tujuan pendidikan yang dipengaruhi oleh lingkungan.

E. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Concept Attainment*

Menurut studi yang dilakukan oleh Dwikoranto et al., (2020) model pembelajaran *concept attainment* memiliki kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan adalah sebagai berikut:

1. Dalam model ini, pendidik menyampaikan secara langsung konsep dan informasi yang perlu dipelajari siswa, memberikan

pedoman yang jelas kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Setelah siswa memiliki pemahaman dasar tentang materi pelajaran, pendidik membantu mereka mengidentifikasi pola-pola tertentu dalam gambar yang disediakan. Proses ini meningkatkan pemahaman siswa dan menumbuhkan dialog bermakna antara siswa dan pendidik.
3. Model pembelajaran *concept attainment* mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, mendorong keterlibatan yang lebih dalam.

Sedangkan kekurangan model pembelajaran *concept attainment* yaitu:

1. Model pembelajaran *concept attainment* ini memerlukan pendidik yang mempunyai kemahiran dalam mengajukan pertanyaan, karena keberhasilan pembelajaran sepenuhnya bergantung pada kemampuan pendidik dalam memberikan ilustrasi.
2. Keberhasilan model pembelajaran *concept attainment* ini bergantung pada kemahiran pendidik dalam memfasilitasi dan membimbing proses pembelajaran, dimana pendidik harus berperan sebagai pembimbing yang membina pemahaman konsep dan berpikir kritis siswa.

Sedangkan menurut Haq et al., (2023) mengemukakan juga kelebihan dan kekurangan model tersebut. Adapun kelebihan model pembelajaran *concept attainment* adalah sebagai berikut:

1. Guru langsung memberikan presentasi informasi-informasi yang akan memberikan ilustrasi-ilustrasi tentang topik yang akan diajari

oleh siswa, sehingga siswa mempunyai parameter dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

2. *Concept Attainment* melatih konsep siswa, menghubungkan pada kerangka yang ada, dan menghasilkan pemahaman materi yang lebih mendalam
3. *Concept Attainment* meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa

Adapun kekurangan model *concept attainment* adalah sebagai berikut:

1. Siswa yang memiliki kemampuan pemahaman rendah akan kesulitan untuk mengikuti pembelajaran, karena siswa akan diarahkan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang diajukan
2. Tingkat keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh penyajian data yang disajikan oleh guru.

F. Dampak Penerapan Model Pembelajaran *Concept Attainment*

Pemanfaatan model pembelajaran *Concept Attainment* banyak memberikan manfaat dalam proses belajar mengajar seperti model ini meningkatkan kapasitas siswa untuk berpikir kritis dengan menginstruksikan mereka untuk membedakan dan membedakan atribut-atribut penting dari konsep-konsep yang diuji. Lebih lanjut, strategi ini menumbuhkan peningkatan keterlibatan siswa dengan secara aktif mengikutsertakan mereka dalam proses penyelidikan dan pengungkapan konsep melalui penggunaan contoh dan noncontoh. Selain itu, pemahaman konsep siswa ditingkatkan ketika mereka secara aktif terlibat dalam membangun pengetahuan mereka sendiri, bukan hanya menerima informasi secara pasif. Lebih jauh lagi, model khusus ini meningkatkan bakat analitis dan kemampuan memecahkan masalah siswa dengan memberikan mereka kesempatan

untuk merumuskan dan memvalidasi ide-ide mereka. Penerapan model Pencapaian Konsep membantu meningkatkan motivasi belajar siswa karena metode pembelajaran interaktif dan berbasis penemuan biasanya lebih menarik dan merangsang.

Metode perolehan konsep atau *concept attainment* dalam pembelajaran dapat menghasilkan hasil belajar yang beragam dan patut diperhatikan seperti:

1. Konsepsi yang berbeda, Siswa dapat meningkatkan pemahaman dan kemahiran mereka dalam konsep-konsep tertentu dengan memperoleh keterampilan untuk membedakan dan membedakan atribut-atribut penting dari konsep-konsep ini. Proses ini melibatkan identifikasi ciri-ciri berbeda yang membedakan suatu ide dari konsep lain. Guru memberikan contoh dan noncontoh untuk membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih jelas dan terkonsentrasi.
2. Sifat Konseptual, model concept attainment memungkinkan siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ciri-ciri yang melekat pada suatu gagasan. Mereka memperoleh pengetahuan tentang organisasi dan atribut penting dari konsep, serta penerapan praktisnya dalam konteks yang berbeda. Hal ini memfasilitasi pengembangan basis pengetahuan yang lebih kuat dan kohesif.
3. Mendorong pengembangan penalaran logis dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti berpikir kritis. Siswa menerima instruksi dalam merumuskan hipotesis, melakukan eksperimen untuk memvalidasi asumsi, dan menganalisis data dan informasi yang dihasilkan. Prosedur ini meningkatkan kapasitas kognitif mereka untuk terlibat dalam pemikiran analitis, merumuskan generalisasi, dan secara efektif mengatasi masalah rumit.

4. Keterampilan komunikasi, model *concept attainment* membantu dalam pengembangan keterampilan komunikasi siswa. Ketika siswa dipaksa untuk menjelaskan dan mempertimbangkan hipotesis dan pemikiran mereka, mereka secara implisit diinstruksikan untuk mengartikulasikan ide-ide mereka dengan jelas dan koheren. Percakapan kelompok dan presentasi konsep juga penting dalam meningkatkan kemampuan komunikasi lisan dan pemahaman pendengaran siswa.

Dalam melaksanakan pembelajaran ini, penting untuk mempertimbangkan berbagai langkah:

1. Memberikan tugas pra-pembelajaran dengan memberikan pertanyaan untuk diselesaikan di rumah sebelum sesi pembelajaran.
2. Tugas siswa untuk mengidentifikasi peristiwa alam yang mereka yakini relevan dengan konten yang diajarkan.
3. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap konten yang akan dipelajari dengan memperbanyak jumlah contoh dan non contoh yang diberikan.
4. Pemberian bimbingan belajar aktif selama proses pembelajaran.

G. Manfaat Model Pembelajaran *Concept Attainment*

Model pembelajaran *concept attainment* memiliki beberapa manfaat dalam kegiatan belajar mengajar antara lain:

1. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analisis

Model ini meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa dengan mengidentifikasi dan membedakan contoh dan noncontoh suatu konsep. Siswa memperoleh keterampilan

mengkategorikan data, melihat pola, dan membuat kesimpulan berdasarkan data.

2. Pemahaman Konsep yang Komprehensif

Siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan signifikan terhadap suatu topik ketika mereka memusatkan perhatiannya pada aspek-aspek mendasar dari hal yang dipelajarinya. Mereka memahami penerapan praktis prinsip-prinsip dalam berbagai skenario, bukan sekadar menghafal materi.

3. Pembelajaran yang Terlibat dan Interaktif

Dalam model *concept attainment* ini, siswa terlibat aktif dalam pendidikannya. Siswa menunjukkan antusiasme dan dorongan yang tinggi untuk memperoleh pengetahuan, aktif bertanya, mandiri menemukan solusi, dan aktif terlibat dalam diskusi.

4. Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah

Terlibat dalam proses menemukan dan menilai kejadian memaksa siswa untuk menggunakan kemampuan pemecahan masalah. Mereka telah mengembangkan kemahiran yang lebih besar dalam mengelola hambatan yang menantang dengan menggunakan penalaran logis, menguji hipotesis, dan memverifikasi pemahaman mereka.

5. Pembelajaran yang fleksibel adaptif

Model ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai disiplin ilmu dan jenjang pendidikan. Berkat fleksibilitas tersebut, guru mempunyai kemampuan untuk mengadaptasi model pembelajaran sesuai dengan tuntutan dan karakteristik siswa.

6. Meningkatkan kemampuan kognitif

Melalui *concept attainment* siswa mengembangkan kesadaran akan proses kognitifnya sendiri. Hal ini meningkatkan kemampuan mereka untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan terampil.

7. Mengembangkan kemampuan generalisasi

Dengan menganalisis pola baik contoh maupun noncontoh, siswa memperoleh kemampuan membuat generalisasi. Kemahiran diperlukan untuk menerapkan keahlian mereka dalam situasi yang inovatif dan beragam.

H. Konsep Penerapan Pendekatan Saintifik dengan menggunakan Model Pembelajaran *Concept Attainment*

Penerapan pendekatan sistematis menggunakan model pembelajaran *Concept Attainment* pada mata pelajaran Ekonomi melibatkan beberapa langkah penting yang memadukan metode ilmiah dengan strategi pemahaman konsep dengan mengidentifikasi ciri-ciri utamanya. Berikut penjelasan menyeluruh mengenai konsep implementasinya.

1. Mengamati

Siswa memulai dengan mengamati berbagai contoh dan non-contoh suatu konsep ekonomi. Misalnya, guru dapat menyajikan berbagai skenario perekonomian yang menggambarkan prinsip permintaan elastis dan permintaan inelastis. Siswa menganalisis dengan cermat ciri-ciri setiap contoh yang diberikan. Guru memberikan berbagai contoh barang yang mempunyai tingkat sensitivitas permintaan yang berbeda-beda, seperti barang mewah dan kebutuhan pokok.

2. Mengajukan Pertanyaan

Setelah mempelajari dengan cermat berbagai contoh dan noncontoh, siswa diajak untuk menanyakan perbedaan dan persamaan di antara keduanya. Pertanyaan mungkin berfokus pada karakteristik yang menentukan apakah suatu contoh termasuk dalam kategori tertentu. Misalnya, siswa menanyakan tentang faktor-faktor yang membedakan kedua kategori barang tersebut.

3. Mengumpulkan data

Siswa melanjutkan untuk mengumpulkan data tambahan untuk menguji hipotesis yang mereka rumuskan dari pengamatan awal. Salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep yang dipelajari adalah dengan mencari contoh tambahan dari berbagai sumber, seperti artikel ekonomi, data statistik, atau studi kasus. Misalnya, siswa mencari contoh tambahan barang elastis dan inelastis serta mengumpulkan data mengenai harga dan jumlah yang diminta.

4. Menganalisis

Siswa menganalisis data yang telah dikumpulkan untuk mengidentifikasi pola dan ciri-ciri yang konsisten dari konsep yang dipelajari. Siswa mengaitkan temuan mereka dengan teori ekonomi untuk membentuk pemahaman yang lebih jelas dan terstruktur tentang konsep tersebut. Misalnya, mereka bisa membedakan antara elastisitas permintaan berdasarkan faktor-faktor seperti substitusi barang dan proporsi pendapatan yang dibelanjakan.

5. Menyimpulkan

Siswa menyimpulkan hasil analisis mereka dan mengomunikasikan pemahaman mereka tentang konsep tersebut.

Ini bisa dilakukan melalui presentasi, diskusi kelas, atau laporan tertulis di mana mereka menjelaskan bagaimana mereka sampai pada pemahaman tentang konsep elastisitas permintaan atau konsep ekonomi lainnya.

BAB VI

MODEL PEMBELAJARAN MASTERY LEARNING

A. Sejarah Model Pembelajaran *Mastery Learning*

Model *mastery learning* pertama kali diperkenalkan oleh Comenius pada abad ke-17. Pada abad ke-18, ide ini diteruskan oleh Pestalozzi, dan kemudian pada abad ke-19 oleh Herbert Spencer. Konsep *mastery learning* semakin dikenal luas pada tahun 1963 dan 1971 ketika John B. Carroll dan Benjamin Bloom mengembangkannya lebih lanjut sehingga lebih operasional dan sesuai dengan perkembangan pendidikan saat itu.

Sebelum ditemukannya *mastery learning*, beberapa pendekatan pembelajaran telah diterapkan dalam dunia pendidikan, seperti metode ceramah, diskusi, demonstrasi, dan resitasi. Metode ceramah, di mana guru mengajar secara lisan di depan kelas, dianggap praktis karena tidak memerlukan banyak peralatan. Namun, pendekatannya mengakibatkan siswa menjadi pasif, proses belajar menjadi monoton, fokus terbatas pada pemahaman verbal, dan evaluasi pembelajaran sulit dikontrol, sehingga pencapaian pembelajaran yang memuaskan sering kali tidak tercapai.

Di samping itu, metode diskusi yang bergantung pada kelompok kecil hanya sesuai untuk topik yang terbatas karena cenderung hanya dikuasai oleh peserta yang dominan dalam berbicara, menyulitkan siswa lain untuk memahami materi dengan baik. Sementara itu, penggunaan metode demonstrasi kurang efektif untuk jumlah siswa yang besar karena tidak semua materi dapat dipraktikkan dengan baik. Metode resitasi, di mana siswa diminta untuk

merangkum materi yang diajarkan, memiliki kelemahan signifikan karena ringkasannya mungkin merupakan hasil salinan dari siswa lain atau orang lain, sangat sulit bagi guru untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi tersebut.

Model pembelajaran yang disebutkan sebelumnya, menghadapi tantangan besar ketika diterapkan pada era abad ke-21. Perkembangan teknologi yang cepat menuntut adaptasi dalam proses pembelajaran agar siswa dapat memahami seluruh materi dengan efektif. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang lebih efisien dan efektif diperlukan sejalan dengan kemajuan teknologi untuk mencapai penguasaan materi secara menyeluruh. Pendekatan ini berdasarkan prinsip dasar mastery learning, di mana siswa terlibat aktif dengan menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi, merupakan pilihan yang tepat untuk diterapkan pada saat ini.

B. Pengertian Model Pembelajaran *Mastery Learning*

Model pembelajaran *mastery learning*, atau pembelajaran tuntas, adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan memastikan bahwa semua siswa mencapai tingkat penguasaan yang tinggi terhadap materi pembelajaran sebelum melanjutkan ke materi berikutnya. Dikembangkan oleh Benjamin Bloom pada tahun 1960-an, model ini menekankan pentingnya memberikan waktu dan bantuan tambahan bagi siswa yang membutuhkannya untuk mencapai standar penguasaan tertentu. Istilah "belajar tuntas" adalah terjemahan dari "*Mastery Learning*" dalam bahasa Inggris, konsep ini adalah sebuah pendekatan dan proses yang menekankan pengawasan yang cermat. Pendekatan ini muncul sebagai tanggapan terhadap prinsip belajar yang mengikuti kurva normal, yang mengasumsikan bahwa tingkat kemampuan yang setiap anak tidak sama. Akibatnya, ini menghasilkan

tingkat penguasaan yang bervariasi di antara individu, mulai dari yang paling rendah, rata-rata, hingga paling tinggi.

Berdasarkan prinsip kurva normal, setiap kelompok anak akan terbagi menjadi tiga kategori utama seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Sebagian besar anak akan berada di sekitar tingkat rata-rata atau sedang, sementara sebagian lainnya akan berada di kategori rendah dan sebagian lagi di kategori tinggi. Block mencatat bahwa setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda, namun semua anak berpotensi mencapai penguasaan penuh. Perbedaannya hanya pada waktu yang dibutuhkan oleh setiap anak. Dengan kata lain, anak-anak tertentu dapat mencapai penguasaan dalam waktu yang cepat, sedangkan yang lain memerlukan waktu lebih lama.

Francis (2023) menyatakan bahwa model pembelajaran tuntas (*Mastery Learning*) melibatkan perolehan tingkat penguasaan minimal yang ditetapkan untuk setiap unit bahan ajar, baik secara individu maupun kelompok. Tujuan model ini adalah memastikan bahwa peserta didik sepenuhnya menguasai materi yang dipelajari. Dalam *mastery learning*, fokus utama adalah pada pembelajaran individu, tutor sebaya, dan kerja kelompok kecil. Semua metode ini sebaiknya digunakan di dalam kelas atau dalam kelompok. Strategi *mastery learning* juga sangat mengunggulkan pendekatan tutorial dalam kelompok kecil, tutorial individu, pembelajaran terprogram, buku pelajaran, permainan, alat bantu, dan teknologi komputer.

Penerapan strategi pembelajaran komprehensif dalam pendidikan menjadi kunci dalam pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi. Penting bagi semua anggota sekolah untuk memahami dan menerapkan pembelajaran komprehensif sepenuhnya. Tujuan pembelajaran harus dirumuskan dengan jelas untuk mempermudah penilaian hasil belajar. Untuk mencapai tujuan tersebut, bahan

pembelajaran harus dipecah menjadi unit-unit belajar yang terpisah. Peserta didik diharapkan untuk memahami dan menguasai semua materi dan tujuan terkait sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya dalam proses pembelajaran.

Evaluasi setelah siswa menyelesaikan proses pembelajaran tertentu digunakan sebagai dasar untuk memberikan umpan balik. Tujuan utama dari evaluasi ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai pencapaian tujuan pembelajaran dan penguasaan materi oleh siswa. guru harus berusaha lebih keras untuk membantu siswa yang masih mengalami kesulitan untuk mengejar ketinggalan dalam materi atau kompetensi tertentu. Dengan cara ini, semua siswa, termasuk yang memiliki kemampuan tinggi ataupun yang kurang, dapat mencapai penguasaan kompetensi yang dibutuhkan dengan efektif.

Winkel menyarankan langkah-langkah berikut untuk menerapkan pembelajaran yang menyeluruh dan terstruktur:

1. Menetapkan tujuan pembelajaran dengan jelas. Semua tujuan pembelajaran harus diatur secara tegas. Seluruh tujuan ini kemudian dihubungkan, dan materi pembelajaran diorganisir menjadi unit-unit pelajaran yang diatur berdasarkan urutan semua tujuan pembelajaran.
2. Memfokuskan pencapaian tujuan pembelajaran sebelum melanjutkan ke materi pembelajaran berikutnya. Dalam hal ini, siswa diharapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran sebelum diizinkan mempelajari unit pelajaran baru yang ditujukan untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan kata lain, siswa tidak boleh melanjutkan mempelajari materi berikutnya sebelum mereka benar-benar memahami materi sebelumnya.

3. Sangat penting untuk mengetahui perkembangan belajar siswa secara teratur melalui evaluasi dan memberikan umpan balik langsung tentang kemajuan mereka atau masalah yang mereka hadapi untuk meningkatkan motivasi dan efektivitas belajar mereka.
4. Untuk membantu siswa yang menghadapi kesulitan, guru perlu memberikan bantuan atau dukungan ekstra kepada mereka agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Dengan menerapkan langkah-langkah ini, proses pembelajaran dapat berjalan secara terstruktur dan efektif.

C. Tujuan Model Pembelajaran *Mastery Learning*

Tujuan dari *mastery learning* adalah untuk memastikan bahwa semua materi pelajaran yang diajarkan dapat dipahami sepenuhnya oleh setiap murid, yang dikenal sebagai "belajar tuntas". Hal ini berarti setiap murid harus menguasai materi yang diajarkan, tidak hanya sebagian atau hanya beberapa yang mencapai nilai tertinggi. Pemahaman materi harus komprehensif, tidak hanya sebagian atau separuh, tetapi secara menyeluruh dan lengkap sesuai dengan tujuan pembelajaran. Strategi utamanya adalah bahwa dengan memberikan waktu yang cukup dan pendekatan yang tepat kepada siswa, mereka dapat mencapai semua tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran. Tujuan dari model *mastery learning* adalah sebagai berikut:

1. Pandangan tentang metode dan penguasaan materi pelajaran telah bergeser menjadi fokus pada pembelajaran tuntas. Dalam pendekatan ini, bukan hanya siswa yang dianggap "pintar" yang diharapkan dapat menguasai seluruh materi pelajaran, tetapi semua siswa diharapkan bersedia dan mampu mempelajari materi tersebut secara menyeluruh.

2. Evaluasi akhir hasil belajar siswa harus mencerminkan tingkat penguasaan yang telah ditetapkan dalam tujuan pembelajaran. Tujuan ini bertujuan untuk mendapatkan umpan balik dan melakukan koreksi sejak awal pembelajaran. Selanjutnya, guru membuat strategi perbaikan atau koreksi untuk mengatasi masalah belajar. Belajar sulit diklasifikasikan sebagai penguasaan di bawah 75%.
3. Tahap pelaksanaan kegiatan belajar harus dimulai dengan memberi tahu siswa apa yang akan mereka pelajari dan bagaimana mereka akan mempelajarinya. Pentingnya siswa memahami tujuan-tujuan pembelajaran ditekankan. Selain itu, pokok-pokok materi yang harus dipelajari juga perlu dikenalkan kepada siswa. Selanjutnya, siswa juga harus diberikan panduan mengenai strategi belajar yang akan mereka tempuh, sehingga mereka memiliki pemahaman yang jelas mengenai langkah-langkah yang akan memudahkan mereka mencapai tingkat penguasaan belajar yang diharapkan.

Tujuan model pembelajaran *mastery learning* dapat disimpulkan dari uraian di atas:

1. Meyakini bahwa siswa dapat memahami semua mata pelajaran secara menyeluruh.
2. Penilaian akhir hasil belajar siswa harus didasarkan pada tujuan pembelajaran. Jika ada siswa yang menghadapi kesulitan atau tidak mencapai standar yang ditetapkan, penilaian tersebut harus dilakukan berdasarkan tujuan tersebut. Mereka akan diberikan kesempatan untuk melakukan perbaikan atau remedial. Dalam proses pembelajaran, guru perlu mengkomunikasikan tujuan pembelajaran kepada siswa agar mereka dapat menguasai materi dengan baik. Dalam melakukan perbaikan ini, tujuan

pembelajaran harus dirumuskan secara sistematis berdasarkan kompetensi dan indikator yang relevan serta mengorganisir materi yang ingin dicapai.

D. Karakteristik Model Pembelajaran *Mastery Learning*

Menurut hasil studi yang dilakukan oleh Ratnasari, (2023) karakteristik model pembelajaran *mastery learning* adalah sebagai berikut:

1. Setiap unit atau konsep pembelajaran memiliki tujuan yang jelas dan terukur, yang biasanya berfokus pada pemahaman mendalam dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan tersebut.
2. Mempertimbangkan perbedaan individu, yaitu mengakui bahwa setiap siswa memiliki perbedaan yang dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal, terutama dalam hal kepekaan indera dan kecepatan belajar. Akibatnya, proses pembelajaran harus disesuaikan dengan kepekaan indera masing-masing siswa.
3. Memanfaatkan konsep belajar aktif, yang memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan dan pengetahuan melalui kegiatan yang mereka lakukan sendiri. Cara belajar ini memungkinkan mereka bertanya dan mencari sumber informasi tambahan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi.
4. Menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai satuan terkecil, unit pelajaran disusun secara terstruktur dan berkesinambungan dari yang paling sederhana ke yang lebih kompleks. Tahapan ini krusial untuk memperoleh umpan balik tepat waktu, sehingga perbaikan dapat dilakukan dengan cepat demi penyediaan pelayanan yang optimal.
5. Menerapkan penilaian yang berkelanjutan dan mengikuti kriteria tertentu. Penilaian dilakukan secara berkesinambungan sepanjang proses pembelajaran, dimulai dari awal hingga akhir, untuk

memberikan umpan balik secara cepat, rutin, dan terstruktur. Penilaian berbasis kriteria ini mengacu pada pencapaian belajar siswa sebagai tolak ukur utama.

E. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Mastery Learning*

Adapun sintaks model pembelajaran *mastery learning* yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Orientasi

Pada tahap awal ini, guru menetapkan kerangka isi pembelajaran. Kemudian, menjelaskan tujuan pembelajaran, tugas-tugas yang akan diberikan, dan mendorong siswa untuk mengambil tanggung jawab. Langkah-langkah utama dalam tahap ini mencakup penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran dan kriteria keberhasilan, mengkomunikasikan materi pelajaran dengan kaitannya dengan pengetahuan sebelumnya dan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, diskusi tentang proses pembelajaran, termasuk unsur-unsur isi pelajaran dan tanggung jawab siswa selama proses pembelajaran.

2. Tahap Penyajian

Pada tahap ini, guru mengajarkan ide atau keterampilan baru dengan memberi contoh. Jika ide atau keterampilan yang diajarkan baru, siswa harus berbicara tentang sifat, aturan, atau definisi dari ide tersebut, serta diberikan contoh untuk memperjelasnya. Jika keterampilan yang diajarkan baru, guru harus mengajar siswa tentang langkah-langkah keterampilan yang baru diajarkan dan memberikan contoh untuk setiap langkah. Sangat disarankan agar penggunaan berbagai media pembelajaran, seperti media visual dan audiovisual, membantu siswa memahami konsep dan keterampilan baru. Selain itu, evaluasi harus dilakukan pada tahap ini untuk memastikan

bahwa siswa memahami materi yang diajarkan dan tidak mengalami kesulitan di bagian latihan berikutnya.

3. Tahap Latihan Terstruktur

Pada tahap ketiga, guru memberikan contoh penyelesaian masalah kepada siswa dengan menjelaskan secara bertahap langkah-langkah penting. Untuk memastikan bahwa semua siswa memahami setiap langkah dengan benar, guru menggunakan berbagai media, termasuk OHP, LCD, dan lainnya. Selain itu, siswa diberikan beberapa pertanyaan dan guru memberikan umpan balik untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang jawaban mereka.

4. Tahap Latihan Terbimbing

Pada tahap keempat ini, guru menyediakan kesempatan bagi siswa untuk berlatih menyelesaikan masalah dengan bantuan. Guru memberikan sejumlah tugas atau masalah kepada siswa untuk diselesaikan, namun tetap memberikan bimbingan selama proses pengerjaan.

5. Tahap Latihan Mandiri

Tahapan latihan mandiri menjadi bagian penting dari pendekatan ini. Siswa akan melakukan latihan ini setelah mencapai hasil kerja 85–90% dalam latihan yang dipandu. Tujuannya adalah untuk memperkuat atau mengkonsolidasi materi yang baru dipelajari, menjamin retensi atau daya ingat yang lebih baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah.

F. Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran *Mastery Learning*

Model pembelajaran *Mastery Learning* memiliki sejumlah kelebihan dan kekurangan yang perlu dipertimbangkan, antara lain:

1. Kelebihan Model Pembelajaran *Mastery Learning*
 - a. Meningkatkan kamahiran peserta didik untuk mengatasi masalah secara mandiri.
 - b. Penilaian terhadap kemajuan belajar peserta didik memiliki tingkat objektivitas yang tinggi.
 - c. Memungkinkan peserta didik untuk benar-benar memahami setiap konsep sebelum melanjutkan ke materi berikutnya.
 - d. Meningkatkan kepercayaan diri peserta didik karena mereka dapat melihat kemajuan nyata dalam proses pembelajaran mereka.
 - e. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari materi sesuai dengan kecepatan belajar yang berbeda-beda.
2. Kekurangan Model Pembelajaran *Mastery Learning*
 - a. Memerlukan fasilitas, waktu, dan dana yang cukup besar.
 - b. Pendidik yang terbiasa dengan metode lama mungkin mengalami kesulitan atau hambatan dalam menerapkan model pembelajaran ini.
 - c. Pendidik harus memiliki keterampilan tinggi dalam merancang dan mengelola pembelajaran sesuai dengan model ini, serta kemampuan memberikan umpan balik yang efektif kepada setiap siswa.
 - d. Fokus pada pencapaian individu dapat mengurangi kesempatan untuk kolaborasi antar siswa dan diskusi kelompok yang dapat memperkaya pemahaman kolektif.
 - e. Untuk menerapkan model ini, diperlukan pemahaman materi belajar secara tuntas, sehingga pendidik dituntut untuk memahami materi tersebut secara lebih luas, menyeluruh, dan lengkap.

G. Penerapan Model Pembelajaran *Mastery Learning*

Adapun penerapan Model Pembelajaran *mastery learning* pada kurikulum dan mata pelajaran:

1. Penerapan Model Pembelajaran *Mastery Learning* Pada Kurikulum KTSP.

Penerapan pembelajaran komprehensif atau tuntas yang efektif oleh guru berperan penting dalam meningkatkan minat belajar siswa. Dengan pendekatan ini, siswa yang mengalami kesulitan akan mendapat bantuan melalui program remedial, sedangkan siswa yang cepat tanggap akan diberikan program pengayaan. Sebagai hasilnya, pembelajaran komprehensif akan meningkatkan kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan mereka dalam belajar. Perlu dicatat bahwa dalam menerapkan pendekatan ini, komunikasi yang jelas sangat diperlukan agar siswa yang mengalami kesulitan tidak merasa rendah diri, sementara siswa yang cepat memahami materi tidak merasa superior.

Pendidik harus mempertimbangkan bahwa beberapa peserta didik mungkin memerlukan lebih banyak waktu untuk memahami materi, dan ini tidak boleh dianggap sebagai sesuatu yang memalukan atau dihindari. Pendidik sudah seharusnya menggunakan pendekatan belajar tuntas untuk membangun rasa percaya diri pada semua peserta didik. Penting bagi pendidik untuk memastikan bahwa setiap peserta didik dapat menguasai materi, meskipun ada juga yang memerlukan lebih banyak waktu dan usaha. Agar pendekatan ini menarik bagi peserta didik, pendidik perlu merencanakan metode pembelajaran yang tepat

serta mengklarifikasi peran pendidik dan peserta didik dengan jelas.

Pendekatan pembelajaran yang menyeluruh atau tuntas menerapkan strategi individual untuk mengakui dan memenuhi kebutuhan serta perbedaan peserta didik, sehingga mereka dapat mencapai potensi maksimal. Dalam konteks ini, metode pembelajaran perlu bersifat fleksibel dan beragam karena tidak ada satu metode yang cocok untuk setiap situasi, kondisi, materi, atau karakteristik peserta didik. Proses pembelajaran komprehensif mencakup langkah-langkah seperti menentukan materi yang harus dikuasai siswa, menyusun tes untuk mengevaluasi kemajuan dan pencapaian kompetensi, serta menilai pencapaian kompetensi siswa.

Metode pembelajaran yang sangat disarankan dalam pembelajaran menyeluruh (tuntas) mencakup pembelajaran secara individu, pembelajaran melalui instruksi dari teman sebaya (*peer instruction*), dan kolaborasi dalam kelompok kecil.

a. Peran Pendidik

Peran pendidik dalam strategi pembelajaran komprehensif menitikberatkan pada tanggung jawabnya untuk memfasilitasi kesuksesan setiap individu siswa. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang memungkinkan siswa belajar sesuai dengan tempo mereka masing-masing. Meskipun sistem pembelajaran saat ini cenderung bersifat tradisional, diharapkan guru tetap proaktif dalam berinteraksi, memberikan dukungan, motivasi, dan penguatan kepada siswa.

Untuk menjalankan proses ini dengan efektif, guru perlu melakukan langkah-langkah berikut:

- 1) Menganalisis Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD).
- 2) Menetapkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) bagi peserta didik.
- 3) Mengembangkan indikator berdasarkan SK (Standar Kompetensi) dan KD (Kompetensi Dasar)
- 4) Merancang program pembelajaran dari tingkat tahunan dan semester, serta merinci dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan silabus.
- 5) Menghadirkan materi pembelajaran dalam berbagai bentuk yang beragam.
- 6) Membantu peserta didik melalui perhatian, bimbingan, dan motivasi agar mau belajar.
- 7) Memantau semua kegiatan belajar peserta didik.
- 8) Mengukur kemajuan peserta didik dalam mencapai kompetensi di berbagai aspek, seperti kognitif, psikomotor, dan afektif.
- 9) Menyediakan variasi strategi pembelajaran untuk siswa yang menghadapi kesulitan, termasuk mengatur sesi remedial di luar pelaksanaan pembelajaran.

b. Peran peserta didik

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang berorientasi pada kompetensi, peran peserta didik sangat ditekankan, di mana mereka dianggap sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Pusat perhatian program pembelajaran tidak lagi terfokus pada "Pendidik dan kegiatan yang dilakukannya", melainkan pada "Peserta didik dan kegiatan yang mereka lakukan". Dengan demikian, pembelajaran komprehensif memungkinkan peserta didik

untuk memiliki lebih banyak fleksibilitas dalam menentukan durasi belajar yang mereka perlukan. Ini berarti peserta didik memiliki kebebasan untuk menetapkan tempo pencapaian kompetensi mereka.

c. Evaluasi

Evaluasi dalam KTSP dilakukan dengan menggunakan penilaian berdasarkan kriteria acuan (criterion referenced) pada setiap kompetensi dasar, bukan dengan membandingkan hasil dengan norma (norm referenced). Sebagai hasilnya, pendidik perlu menetapkan KKM (kriteria minimal ketuntasan) yang harus dipenuhi oleh peserta didik. Kriteria ini menjadi pedoman bagi peserta didik untuk mencapai nilai yang menunjukkan keberhasilan dalam pembelajaran.

Penentuan pencapaian ini mengacu pada teori *mastery learning* dengan keyakinan bahwa:

- 1) Setiap individu dapat mempelajari segala hal, hanya saja waktu yang dibutuhkan bisa berbeda.
- 2) Standar yang harus dicapai harus ditetapkan terlebih dahulu, dan hasil evaluasi akan menentukan apakah telah mencapai standar tersebut atau belum.
- 3) Ulangan diadakan untuk menilai pencapaian setiap Kompetensi Dasar.
- 4) Ulangan dapat mencakup satu atau lebih KD (Kompetensi Dasar).
- 5) Hasil ulangan dianalisis dan diikuti dengan program remedial dan enrichment.
- 6) Ulangan mencakup evaluasi aspek kognitif dan psikomotorik.

Setelah menyelesaikan setiap KD (Kompetensi Dasar), pendidik melaksanakan ulangan harian yang disusun berdasarkan indikator-indikator kompetensi dasar (KD). Hasil ulangan ini dievaluasi untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik, dengan fokus pada identifikasi peserta didik yang belum mencapai target. Peserta didik yang belum mencapai target diberikan perhatian tambahan, dengan mencatat indikator-indikator yang perlu diperbaiki. Berdasarkan evaluasi ini, kegiatan remedial dilaksanakan di luar jam pelajaran.

Aspek afektif dievaluasi melalui observasi menggunakan alat yang telah dipersiapkan sebelumnya. Menurut KTSP, ada penekanan khusus pada empat komponen: observasi sikap siswa terhadap guru, sikap siswa terhadap mata pelajaran, sikap siswa selama pembelajaran berlangsung, dan sikap siswa terhadap aturan di kelas.

Bagi aspek psikomotor, pendekatannya bervariasi tergantung pada sifat mata pelajaran tersebut. Siswa yang mencapai atau melebihi standar yang telah ditetapkan dianggap telah mencapai tingkat tuntas dan diberikan program pengayaan. Guru dapat menyediakan program pengayaan ini dalam bentuk pendalaman materi, ekspansi konsep, atau pelatihan untuk meningkatkan penguasaan materi baik secara individu maupun dalam kelompok.

Siswa yang belum mencapai standar yang ditetapkan akan dianggap belum memenuhi kompetensi, dan dalam kasus ini guru akan merancang program remedial. Program ini dapat dilakukan secara individu atau dalam kelompok, mencakup pengulangan pembelajaran, bimbingan tugas,

tutoring antar sesama siswa, serta penyusunan ulang materi pembelajaran, yang kemudian diakhiri dengan evaluasi kembali.

Jika terdapat peserta didik yang belum mencapai standar yang ditetapkan, mereka akan mengikuti program tambahan hingga semua peserta didik dapat memenuhi standar tersebut. Program tambahan ini membuat setiap peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Penerapan Model Pembelajaran *Mastery Learning* Pada Kurikulum Merdeka

Dalam kurikulum Merdeka, Model pembelajaran *Mastery Learning* diterapkan dengan cara menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan masing-masing siswa. Dengan menggunakan model ini, peserta didik dapat sepenuhnya menguasai materi yang diajarkan oleh guru selama proses belajar mengajar. Model ini juga menggunakan umpan balik berbagai jenis dan format secara berkelanjutan, serta memanfaatkan sistem tutor dalam diskusi kelompok untuk mendukung kemajuan peserta didik.

Dalam penerapan model *Mastery Learning*, guru membantu siswa menguasai materi pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan dan tingkat motivasi individu yang berbeda-beda. Pada intinya, model pembelajaran *Mastery Learning* berpedoman pada konsep belajar tuntas, yang menyatakan dengan pendekatan pengajaran yang sesuai, setiap siswa memiliki potensi untuk mencapai hasil yang baik dalam hampir semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.

3. Penerapan Model Pembelajaran *Mastery Learning* Pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Penerapan model pembelajaran *Mastery Learning* dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

a. Mengidentifikasi kebutuhan siswa

Guru harus mengetahui kebutuhan siswa dalam memperoleh pemahaman dan keterampilan terkait materi IPS. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan tes atau evaluasi pembelajaran.

b. Merancang pembelajaran

Guru perlu menyusun rancangan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Rancangan pembelajaran harus mencakup tahapan-tahapan *Mastery Learning*, seperti orientasi, penyajian materi, latihan terstruktur, latihan terbimbing, dan latihan mandiri.

c. Menggunakan teknik *mind mapping*

Penggunaan *mind mapping* dapat membantu siswa dalam mengorganisir serta memahami materi yang telah dipelajari. Ini membantu dalam pengembangan kemampuan siswa terhadap materi IPS.

d. Mengatur waktu dan kegiatan kelas

Guru perlu memperhatikan penjadwalan waktu dan aktivitas kelas yang tepat untuk mengajar materi IPS. Hal ini membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan terkait materi IPS.

e. Mengumpulkan dan menganalisis data:

Guru harus melakukan pengumpulan dan analisis data terkait pencapaian belajar siswa. Hal ini membantu guru

dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran jika diperlukan.

Penerapan model pembelajaran Mastery Learning dapat mendukung siswa dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan terhadap materi IPS, serta membantu guru dalam mengenali dan merespons kebutuhan individu siswa secara efektif.

BAB VII

MODEL PEMBELAJARAN *SIMULATION*

A. Pengertian Model Pembelajaran Simulasi

Dalam era digital saat ini, model pembelajaran Banyak institusi pendidikan yang mulai meninggalkan model pembelajaran linear tradisional di era digital saat ini. Kebutuhan tahapan perkembangan siswa tidak dapat lagi dipenuhi dengan model pembelajaran yang lebih bersifat statis dan kurang interaktif. Strategi pengajaran baru, menarik, dan sukses yang disebut permainan peran atau simulasi telah dikembangkan untuk mengatasi masalah ini. Dalam model ini, siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang dimaksudkan untuk melatih keterampilan dan pengetahuannya selain menjadi pendengar pasif.

Model pembelajaran simulasi adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan skenario tiruan atau simulasi untuk mereplikasi situasi dunia nyata dalam lingkungan yang terkendali. Tujuan utama dari pembelajaran ini adalah memungkinkan siswa untuk mengalami, berinteraksi, dan mempraktikkan keterampilan serta pengetahuan dalam konteks yang menyerupai situasi nyata. Simulasi dapat berbentuk permainan peran, model komputer, atau situasi simulasi lainnya yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan interaktif. Dengan memberi petunjuk dan mendampingi siswa dalam belajarnya, guru memfasilitasi pembelajaran dalam model ini. Untuk membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan kemampuannya, mereka juga memberikan umpan balik yang konstruktif. Lingkungan belajar yang lebih ceria dan menggembirakan dihasilkan dengan memfasilitasi

interaksi yang lebih besar antara pendidik dan siswa. Permainan peran atau simulasi meningkatkan pengalaman belajar siswa sekaligus menggantikan metode pengajaran konvensional. Melalui model ini, siswa dapat menumbuhkan berbagai keterampilan, termasuk kreativitas, bakat memecahkan masalah, kerja tim, dan keterampilan komunikasi.

Selain itu, pembelajaran berbasis permainan peran atau simulasi dapat membantu siswa dalam memahami konsekuensi dari pilihan dan tindakannya dalam kerangka yang tepat. Mereka dapat menguji ide dan taktik mereka, merefleksikan pencapaian dan kekurangan mereka sendiri, dan belajar darinya. Selain itu, minat siswa dalam belajar dipelihara secara efektif melalui strategi pengajaran ini. Keterlibatan dan motivasi belajar siswa akan meningkat dengan interaksi yang lebih aktif dan kesempatan belajar yang beragam.

Untuk menjelaskan atau mendemonstrasikan suatu proses, kondisi, atau objek tertentu yang dipelajari beserta penjelasan lisan, model pembelajaran simulasi meniru atau merekayasa skenario dunia nyata. Karena terdapat kendala atau kendala ketika akan berlatih di dunia nyata, maka metode simulasi merupakan salah satu jenis metode praktik yang dirancang untuk membantu siswa mengembangkan keterampilannya (ranah kognitif dan keterampilan) dengan membawa situasi nyata ke dalam suatu kegiatan atau ruang belajar. Yaitu, teknik permainan pembelajaran yang didasarkan pada kenyataan pada dasarnya adalah simulasi. Untuk tujuan simulasi dunia nyata dari materi pelajaran yang sedang dipelajari, skenario buatan dibuat.

Oleh karena itu, untuk beberapa materi yang perlu ditiru agar dapat membantu siswa memahami sifat aslinya, digunakan metode simulasi. Selain mengajarkan siswa bagaimana memecahkan masalah-masalah sosial yang berasal dari kehidupan sehari-hari, tujuannya

adalah untuk memberi mereka pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip. Dari berbagai sumber buku, model pembelajaran simulasi didefinisikan dan dipahami sebagai berikut.

1. Menurut Velayati & Prastowo (2022) model pembelajaran simulasi yakni model yang terdiri dari sekumpulan variabel yang menggambarkan ciri-ciri utama sistem kehidupan sebenarnya adalah metode simulasi. Keputusan tentang cara mengubah karakteristik utama secara signifikan dimungkinkan melalui simulasi.
2. Menurut Kurniyawati & Prastowo (2021) model pembelajaran simulasi yakni tipe pembelajaran yang meniru proses atau kondisi lingkungan sebenarnya disebut simulasi.
3. Menurut Yuliasuti et al., (2022) yakni sebuah model yang melibatkan perancangan lingkungan belajar dan memotivasi siswa untuk bertindak seperti situasi dunia nyata untuk menggambarkan materi pelajaran.

Berdasarkan penjabaran diatas maka dapat disimpulkan bahwa: model pembelajaran simulasi adalah pendekatan yang efektif untuk mengajarkan keterampilan praktis dan pengetahuan dalam konteks yang mendekati situasi nyata. dengan memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan berfokus pada partisipasi aktif, simulasi membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, membuat keputusan, dan menyelesaikan masalah. Meskipun membutuhkan perencanaan dan sumber daya yang cukup, manfaat yang diperoleh dari pembelajaran simulasi membuatnya menjadi pilihan yang berharga dalam berbagai bidang pendidikan.

B. Tujuan Model Pembelajaran Simulasi

Tujuan dari model pembelajaran simulasi adalah untuk mengajarkan keterampilan tertentu melalui perilaku imitasi, atau dapat digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena atau peristiwa. Model simulasi yang merupakan salah satu komponen pembelajaran aktif bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Hamalik (2003), tujuan model pembelajaran menggunakan simulasi adalah sebagai berikut:

1. Belajar sambil melakukan. Siswa memainkan peran berbagai situasi berdasarkan kejadian nyata. Tujuannya adalah pengembangan keterampilan interaktif atau reaktif.
2. Untuk belajar, tirulah seseorang. Siswa yang mempelajari drama berhubungan dengan aktor dan melihat diri mereka sendiri dalam penampilan mereka. memperoleh pengetahuan melalui kritik.
3. Pengamat memberikan komentar atau tanggapan sebagai respons terhadap perilaku tertentu yang ditampilkan oleh pemain atau pemegang peran. Mempelajari konsep dan proses berpikir yang mendasari perilaku keterampilan yang didramatisasi.
4. Memperoleh pengetahuan melalui latihan, evaluasi, dan belajar.. Para peserta dapat memperbaiki keterampilan-keterampilan mereka dengan mengulangnya dalam penampilan berikutnya.

C. Sejarah Model Pembelajaran Simulasi

Model pembelajaran simulasi adalah metode pendidikan yang menggunakan skenario yang mencerminkan situasi dunia nyata untuk membantu siswa memahami konsep atau keterampilan tertentu. Sejarah model pembelajaran simulasi dapat diurai sebagai berikut:

1. Awal mula

Latihan Militer, Salah satu penggunaan awal simulasi adalah dalam latihan militer. Pada zaman kuno, tentara

menggunakan permainan perang untuk melatih strategi dan taktik. Latihan Navigasi Pelaut dan penjelajah juga menggunakan model miniatur untuk memahami rute navigasi dan cuaca.

2. Awal abad ke-20

Perkembangan di Abad ke-20 pendidikan kedokteran, Penggunaan manekin dan model anatomi untuk latihan medis mulai berkembang. Ini memungkinkan calon dokter untuk mempraktikkan prosedur tanpa risiko bagi pasien nyata. Pelatihan penerbangan, Setelah penemuan pesawat terbang, pelatihan menggunakan simulator penerbangan menjadi penting. Simulator ini membantu pilot mempelajari kontrol dan prosedur penerbangan dengan aman.

3. Perang dunia II

Penggunaan meluas di militer perang dunia II membawa lonjakan besar dalam penggunaan simulasi untuk pelatihan militer. Peralatan seperti Link Trainer (simulator penerbangan) menjadi sangat populer. Simulasi manajemen dan industri, pada masa ini, industri juga mulai menggunakan simulasi untuk pelatihan manajemen dan pengembangan produk.

4. Pasca perang dunia II hingga era digital

Komputerisasi simulasi dengan munculnya computer simulasi menjadi lebih kompleks dan akurat. Model komputer memungkinkan simulasi skenario yang lebih realistis dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, medis, dan militer. Perkembangan game edukasi game komputer edukasi mulai dikembangkan, memberikan siswa cara interaktif untuk belajar. Simulasi Virtual Reality (VR) Teknologi VR mulai digunakan dalam pendidikan dan pelatihan, menciptakan

lingkungan belajar yang lebih imersif. Simulasi Berbasis Web Internet memungkinkan akses ke simulasi online, memperluas jangkauan dan ketersediaan alat pembelajaran ini.

5. Era modern

Simulasi Augmented Reality (AR) dan VR penggunaan AR dan VR dalam pendidikan semakin umum, dengan aplikasi yang mencakup bidang medis, teknik, dan sains. Pembelajaran berbasis game, Konsep gamifikasi dan penggunaan game simulasi dalam pendidikan telah menjadi tren, dengan banyak sekolah dan universitas yang mengadopsi metode ini untuk meningkatkan keterlibatan siswa. AI dan Pembelajaran Mesin: Kecerdasan buatan dan pembelajaran mesin memungkinkan simulasi yang lebih adaptif dan personal, menawarkan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa.

D. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran Simulasi

Penggunaan model simulasi dalam pembelajaran, seorang pendidik atau fasilitator perlu berpegang pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Penjelasan: Untuk menyelesaikan simulasi, pemain harus sepenuhnya menyadari aturan permainan. Oleh karena itu, guru harus menjelaskan tugas-tugas yang diperlukan dan hasilnya sedetail mungkin. Simulasi yang memerlukan pengawasan, atau wasit, dibuat dengan tujuan tertentu, beserta aturan dan pedoman permainan. Agar simulasi dapat berfungsi sebagaimana mestinya, guru harus mengawasinya.
2. Melatih (*coaching*), kesalahan akan terjadi pada pemain dalam simulasi. Oleh karena itu, guru harus memberikan nasihat,

pedoman, atau instruksi untuk membantu siswa menghindari mengulangi kesalahan mereka.

Percakapan dan introspeksi menjadi penting. Oleh karena itu, setelah simulasi selesai, instruktur membahas sejumlah topik, termasuk:

1. Seberapa mirip simulasi dengan skenario sebenarnya (menggunakan bahas sebenarnya);
2. Tantangan;
3. Pembelajaran apa yang dapat diambil dari simulasi tersebut; dan
4. Cara meningkatkan/meningkatkan kemampuan simulasi.

E. Jenis-Jenis Model Pembelajaran Simulasi

Menurut Sanjaya (2006) model pembelajaran dengan metode simulasi terdiri dari beberapa jenis, antara lain sebagai berikut:

1. Sosiodrama

Penggunaan *role-playing* untuk mempelajari cara menyelesaikan fenomena sosial dan permasalahan hubungan antarmanusia, seperti permasalahan narkoba, kenakalan remaja, keluarga otoriter, dan lain sebagainya disebut dengan sosiodrama. Memanfaatkan sosiodrama membantu siswa memahami dan menghargai isu-isu sosial sambil mengasah keterampilan pemecahan masalah mereka.

2. Psikodrama

Psikodrama merupakan salah satu jenis pendidikan bermain peran yang diawali dengan masalah psikologis. Psikodrama terutama digunakan dalam terapi untuk membantu siswa mengekspresikan reaksi mereka terhadap tekanan yang mereka hadapi, lebih memahami siapa diri mereka, dan mengembangkan konsep diri mereka.

3. *Role playing*

Teknik simulasi yang bertujuan untuk mereplikasi peristiwa sejarah dan kejadian di dunia nyata mencakup permainan peran sebagai alat pengajaran. Metode ini memberikan prioritas utama pada pola permainan (dramatisasi) selama proses pembelajaran. Setiap kelompok melakukan dramatisasi dengan menggunakan metode pelaksanaan yang diawasi oleh guru untuk melaksanakan tugas yang telah ditentukan atau direncanakan sebelumnya.

4. *Peer teaching*

Guru menggunakan teknik simulasi yang disebut pengajaran sejawat untuk memberikan pengalaman calon guru di kelas. Diharapkan dengan mengikuti simulasi pengalaman mengajar ini, ia memperoleh pengalaman mengajar praktis. Selain itu, *peer teaching* merupakan latihan pembelajaran di mana dua siswa bekerja sama untuk membantu salah satu dari mereka memahami materi pelajaran secara lebih menyeluruh.

F. Kelebihan Model Pembelajaran Simulasi (*Role Playing*)

Model pembelajaran simulasi (*role playing*) memiliki beberapa kelebihan, di antaranya:

1. Pengalaman Langsung

Siswa dapat memperoleh pengalaman langsung menangani keadaan atau peristiwa tertentu dengan menggunakan pendekatan pembelajaran simulasi ini. Hal ini memberikan pendidikan siswa keaslian dan signifikansi yang lebih besar.

2. Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah

Siswa akan melakukan kegiatan pemecahan masalah melalui permainan peran yang disesuaikan dengan perannya masing-

masing. Dalam skenario dunia nyata, hal ini dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah mereka.

3. Mengembangkan Keterampilan Sosial

Siswa akan berinteraksi dengan pemain lain yang memerankan perannya masing-masing dalam simulasi ini. Keterampilan sosial mereka, termasuk kapasitas berdialog, kerja tim, dan empati, semuanya dapat ditingkatkan dengan hal ini.

4. Mendorong Kreativitas

Daya cipta siswa dalam menangani peran atau keadaan yang ditugaskan kepadanya juga dapat dipupuk dengan pendekatan pembelajaran simulasi ini. Mereka harus menjadi pemecah masalah yang kreatif dan berpikir di luar kebiasaan.

5. Memperkaya Pembelajaran

Role playing membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan beragam. Siswa dapat mengamati dan terlibat dengan berbagai sudut pandang untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang suatu ide, keadaan, atau kejadian..

6. Efisiensi Biaya dan Waktu

Dibandingkan dengan pelatihan tatap muka atau lapangan, simulasi dapat menghemat biaya dan waktu. Hal ini dapat mengurangi kebutuhan sumber daya organisasi dan menyederhanakan proses pembelajaran.

7. Fleksibilitas dan Kustomisasi

Model simulasi dapat dimodifikasi untuk memenuhi persyaratan unik dari hasil pembelajaran yang diinginkan. Hal ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan tingkat pengetahuan dan keterampilan setiap siswa.

8. Pemahaman Konseptual yang Lebih Dalam

Melalui simulasi, siswa dapat sering melihat bagaimana pilihan dan tindakan mereka mempengaruhi gambaran yang lebih besar. Dibandingkan dengan pembelajaran teoritis murni, hal ini mendorong pemahaman konseptual yang lebih dalam.

G. Kekurangan Model Pembelajaran Simulasi

1. Membutuhkan Jangka Waktu yang Lebih Lama. Jika dibandingkan dengan metode pembelajaran lainnya, simulasi membutuhkan waktu yang lebih lama. Hal ini dikarenakan proses evaluasi, eksekusi, dan perencanaan yang lebih menyeluruh.
2. Diperlukan pengawasan yang intens. Pengawasan yang intens diperlukan selama permainan peran untuk memastikan bahwa peserta tetap fokus pada permainan dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan..
3. Persiapan yang matang sangat diperlukan. Dibutuhkan ketekunan untuk melakukan permainan peran agar simulasi berjalan dengan lancar. Hal ini mencakup persiapan materi, peran, dan pemahaman menyeluruh tentang konteks pengajaran.
4. Tidak cocok untuk semua mata Pelajaran di Sekolah. Model pembelajaran simulasi ini tidak cocok untuk semua tingkat pembelajaran. Ada beberapa konsep atau materi pendidikan yang tidak dapat dipelajari secara menyeluruh dengan bermain peran.
5. Penurunan Pemahaman Karakter. Beberapa siswa mungkin merasa kesulitan untuk memahami konsep atau karakter yang diperankan dengan benar. Hal ini dapat mengurangi efektivitas pembelajaran dalam model simulasi.
6. Ketergantungan pada Teknologi. Infrastruktur teknologi yang kuat dan terkadang terspesialisasi diperlukan untuk simulasi kejadian jangka panjang. Untuk bisnis atau perusahaan tanpa

tingkat kecanggihan teknologi yang tinggi, hal ini dapat menjadi masalah..

7. Evaluasi yang Kurang Baik. Sering kali sulit untuk menentukan hasil pembelajaran berbasis simulasi dengan cara yang tidak mitigatif. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa reaksi terhadap simulasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor subjektif, seperti pengalaman pribadi dan cara peserta mencontohkan lingkungan simulasi.
8. Ketergantungan pada Model. Keakuratan simulasi berkaitan erat dengan kualitas model yang digunakan. Jika hasil simulasi tidak akurat atau tidak dapat diandalkan, model tersebut dapat diabaikan.

H. Langkah-langkah Model Simulasi

Menurut Sanjaya (2006), model pembelajaran dengan menggunakan simulasi dilakukan melalui beberapa langkah atau urutan, yaitu sebagai berikut.:

1. Persiapan Simulasi

Menyebutkan masalah atau isu serta tujuan yang tidak dapat dicapai oleh simulasi. Pengajar memberikan contoh masalah dalam situasi yang pada akhirnya akan memburuk. Pengajar menunjukkan para pemain yang akan berpartisipasi dalam simulasi, peran yang harus dimainkan oleh para pemain, dan periode waktu yang tersedia. Pengajar memberikan waktu kepada para siswa untuk bertanya, terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam melakukan simulasi.

2. Pelaksanaan Simulasi

Simulasi pertama kali dimainkan oleh kelompok pemeran. Siswa yang lain menanggapi dengan pengamatan yang tajam. Hendaknya, guru memberikan bantuan kepada pemeran yang mengalami kesulitan. Pada puncaknya, simulasi hendaknya dihentikan. Hal ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk optimis dalam menyelesaikan masalah yang masih dianggap remeh.

3. Penutup Simulasi

Lakukan diskusi menyeluruh mengenai simulasi dan materi yang disimulasikan. Agar siswa dapat memberikan umpan balik dan kritik terhadap proses simulasi, maka guru harus sabar.

I. Peranan Guru dalam Model Pembelajaran Simulasi

Peran atau fungsi guru/fasilitator dalam pelaksanaan metode simulasi adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan (*Explaining*). Siswa sebagai pengamat harus memahami garis-garis besar dari berbagai tindakan atau prosedur yang diperlukan, atau implikasi dari setiap tindakan yang mereka lakukan. Dalam hal ini, guru dapat menjelaskan dengan jelas kepada siswa bahwa pemahaman mereka tentang konsep simulasi dan implikasinya akan menjadi lebih jelas setelah siswa menggunakannya sendiri atau setelah berdiskusi tentang hal tersebut.
2. Mewasiti (*refereeing*). Tugas guru adalah mengatur kelompok dan menempatkan siswa dalam kelompok atau kelas berdasarkan kemampuan dan preferensi mereka. Selain itu, guru harus mengawasi partisipasi siswa dalam permainan simulasi.

3. Melatih (*Coaching*). Agar siswa dapat berprestasi dengan baik, guru juga harus bertindak sebagai mentor yang peduli yang menawarkan bimbingan dan dukungan kepada siswa.
4. Memimpin diskusi (*discussing*). Selama permainan berlangsung, guru akan memandu kelas dalam diskusi, misalnya, dengan menunjukkan tanggapan peserta dan kesukaran yang ditunjukkan. Guru juga akan menjelaskan aturan permainan dan bagaimana simulasi permainan berhubungan dengan dunia nyata.

J. Cara Melakukan Model Pembelajaran Simulasi (*Role Playing*)

Ada beberapa hal yang perlu diingat ketika menggunakan model pembelajaran bermain peran:

1. Tentukan Tujuan Pembelajaran

Langkah pertama adalah menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui bermain peran. Sejauh mana tujuan ini berhubungan dengan pemahaman konsep, pengembangan keterampilan, atau lainnya Tujuan yang jelas akan membantu siswa dalam menjaga fokus selama proses pembelajaran.

2. Pilih Peran yang Sesuai

Setelah menentukan tujuan pembelajaran, langkah selanjutnya adalah memilih rencana pembelajaran yang sesuai dengan konteks pembelajaran. Cerita ini dapat berupa cerita tunggal, cerita kelompok, atau cerita di dalam situasi atau peristiwa tertentu. Ingatlah bahwa setiap peserta didik memiliki perspektif yang beragam dan tidak jarang saling tumpang tindih..

3. Persiapkan Materi dan Informasi

Sebelum memulai bermain peran, penting untuk mengumpulkan materi dan informasi yang relevan dengan

konteks pembelajaran. Diharapkan peserta didik dengan disleksia memiliki pemahaman yang menyeluruh mengenai aturan yang akan diikuti dan situasi yang akan diubah. Jika perlu, Anda dapat menggunakan beberapa bahan referensi untuk meningkatkan peningkatan peserta didik.

4. Simulasikan Situasi

Selanjutnya, simulasikan situasi atau kejadian yang telah didiskusikan. Pada titik ini, siswa akan mempertahankan tujuan individu dan terlibat satu sama lain sesuai dengan tujuan pribadi mereka. Penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung agar siswa dapat memahami dan berpartisipasi dalam simulasi tersebut..

5. Evaluasi dan Diskusi

Setelah simulasi selesai, evaluasi rencana pembelajaran yang telah dibuat. Bicarakan apa yang telah dipelajari, tantangan yang dihadapi, dan hasil yang diperoleh dari simulasi tersebut dengan anggota staf peserta didik lainnya. Evaluasi dan diskusi ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada peserta didik.

BAB VIII

MODEL PEMBELAJARAN *STRUCTURED INQUIRY*

A. Sejarah Model Inkuiri Terstruktur (*Structured inquiry*)

Istilah "inkuiri" secara literal berarti "pencarian pengetahuan." Dalam konteks pendidikan, konsep ini sangat penting, khususnya dalam metode pembelajaran yang mengutamakan proses investigasi dan eksplorasi oleh para pelajar. John Dewey, seorang figur penting dalam sejarah pendidikan awal yang memperkenalkan kurikulum berbasis inkuiri, memiliki peran krusial dalam pengembangan dan diseminasi gagasan ini. Dewey, yang tulisannya berasal dari hampir satu abad yang lalu, memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman pembelajaran inkuiri dengan mengusulkan bahwa pendidikan seharusnya mengaktifkan siswa dalam proses penemuan dan pemahaman, bukan sekadar menghafal fakta. Pemikiran Dewey, seperti yang diungkapkan oleh Dewey (Cracolice, 2009), menekankan

"science has been taught too much as accumulation of ready-made material with which students are to be familiar, not enough as a method of thinking, an attitude of mind, after the pattern of which mental habits are to be transformed"

Ini berarti bahwasanya ilmu pengetahuan yang disampaikan pada peserta didik telah menjadi sangat luas, terutama dengan adanya simulasi bahan ajar yang siap pakai dan sudah dikenal oleh siswa. Namun, ini tak hanya mengenai metode berpikir; sikap mental dan kebiasaan berpikir juga perlu diubah. Perlu diperhatikan secara khusus bahwa materi pembelajaran ekonomi tidak boleh digunakan sebagai sarana untuk menguji pengetahuan, melainkan sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan.

Cracolice (2009) mengidentifikasi bahwa distingsi kunci antara metode inkuiri dan non-inkuiri adalah penggunaan bahasa dalam instruksi. Metode inkuiri mengadopsi bahasa eksploratif untuk menginspirasi siswa agar lebih inquisitif dan investigatif, sedangkan metode non-inkuiri menekankan pada transmisi informasi yang langsung dan sistematis. Secara umum, tiga tahap utama pendidikan ekonomi adalah sebagai berikut:

- a. Mengajarkan murid mengenai konsep (pemikiran dasar), yang ditransfer melalui ceramah dan/atau membaca materi.
- b. Verifikasi bahwa konsep (pemikiran dasar) ini memang benar, terkadang melalui penelitian laboratorium, tetapi kebanyakan melalui informasi yang diperoleh dari makalah dan/atau buku-buku pendidikan.
- c. Mengajukan pertanyaan klarifikasi tentang konsep tersebut, biasanya pada saat tarik ulur di akhir trimester pertama. Istilah "tradisional" di sini mengacu pada proses disinformasi, manipulasi, dan praksis.

Gambar 8.1 Proses belajar mengajar



Sumber: Freepik.com

Penyelidikan kreatif membandingkan dua Langkah (cara) awal yang dijelaskan di atas. Di tahap pertama dilakukan praktik di mana

murid mengisi data sebelum mempelajari konsep (pemikiran dasar). Jika praktikum tidak dilakukan dengan cara yang praktis, guru dapat memberikan atau mengasih data kepada siswa. Hal ini paling baik dilakukan dengan deskripsi instrumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang kondisi atau keadaan di mana data dikumpulkan. Selanjutnya, penggunaan bukti-bukti yang disebutkan di atas oleh para murid untuk mengembangkan (merekonstruksi) konsep dasar pemahaman mereka sendiri. Kemudian, konsep dasar dioptimalisasikan kembali melalui aplikasi praktis. Awalnya, prosesnya akan mengikuti prosedur verifikasi-Informasi-Latihan dengan cara yang ingin tahu; namun, pada fase verifikasi, data akan diperiksa, dan fase informasi akan melibatkan pengembangan konsep berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh masing-masing siswa.

B. Pengertian *Stucrutured inquiry Models*

Inkuiri terstruktur merupakan model pembelajaran dengan fokus pada guru sebagai penentu topik, bahan, pertanyaan, dan prosedur, sementara analisis dan kesimpulan dijalankan oleh siswa ataupun peserta didik. Model ini menonjolkan peran guru dalam menetapkan komponen-komponen esensial proses belajar, termasuk pemilihan topik, formulasi pertanyaan utama, penyediaan materi ajar, dan penetapan prosedur pembelajaran. Peserta didik memiliki peran aktif dalam menganalisis dan menyimpulkan data yang telah diperoleh, walaupun instruksinya telah ditetapkan oleh guru.



Gambar 8.2 Ilustrasi proses pembelajaran *struktured Inquiry*
 Sumber : Freepik.com

Menurut Rizaldi et al., (2022) inkuiri terstruktur merupakan suatu pendekatan dimana guru menyajikan permasalahan atau pertanyaan secara jelas dan prosedur yang telah ditentukan. Siswa bertanggung jawab mengumpulkan dan menganalisis informasi serta memutuskan jawaban atas masalah yang diberikan guru. Sedangkan menurut studi yang dilakukan oleh (Ni'mah & Widodo, 2022) inkuiri terstruktur merupakan metode pengajaran di mana guru mengajukan pertanyaan tentang materi yang jelas dan prosedur eksperimental kepada siswa. Siswa kemudian mengumpulkan informasi dan menarik kesimpulan dari hasil tes. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan ilmiah siswa dalam kerangka yang terstruktur.

Berdasarkan beberapa penjabaran diatas maka dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran inkuiri terstruktur adalah model pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa dalam kerangka yang terstruktur dan terkendali. Dengan memberikan bimbingan yang jelas dan prosedur

yang terperinci, guru dapat membantu siswa menjalani proses inkuiri dengan lebih efektif dan efisien. Meskipun memerlukan persiapan dan keterampilan khusus dari guru, manfaat yang diperoleh dalam hal peningkatan keterlibatan dan pemahaman siswa membuat model ini menjadi pilihan yang berharga dalam pendidikan.

C. Tujuan *Sturctured inquiry*

Menurut studi yang dilakukan oleh Damhuri et al., (2020) inkuiri terstruktur bertujuan untuk mengembangkan dan mengasah kemampuan berpikir kritis dan ilmu siswa dalam kerangka terstruktur. Dengan memberikan petunjuk yang jelas, siswa dapat lebih fokus pada proses sistematis pengumpulan dan analisis data untuk lebih memahami konsep ilmiah. Sedangkan menurut Dirgantari et al., (2020) inkuiri terstruktur bertujuan untuk melatih kemampuan analitis dan pemecahan masalah siswa dalam lingkungan yang lebih terkendali. Dengan menyajikan masalah dan prosedur yang jelas, siswa dapat fokus dalam mengumpulkan dan menganalisis informasi serta menarik kesimpulan yang mendalam. Rahmadhani & Astriani (2022) berpendapat bahwa inkuiri terstruktur memiliki tujuan untuk membantu dan mendorong siswa memahami konsep-konsep ilmiah melalui pengalaman langsung dan terstruktur. Dengan mengikuti langkah-langkah yang ditentukan, siswa dapat mengembangkan keterampilan penelitian dan pemecahan masalah dengan lebih efektif.



Gambar 8.3 Ilustrasi siswa melakukan observasi materi

Sumber: Freepik.com

D. Langkah-langkah/Sintaks *Stucrutured inquiry*

Pembelajaran melalui inkuiri akan menghasilkan dan mengelurkan pemahaman yang dapat diterapkan atau di aplikasikan ke bidang-bidang ilmu pengetahuan, beda halnya dengan pembelajaran tradisional (konvensional). Dalam cara pembelajaran berbasis inkuiri, adapun berbagai kegiatan yang dilakukan oleh murid sebagai berikut:

1. Melakukan pengamatan (observasi) awal.
2. Menanggapi atau memberi pertanyaan selama mempelajari bahan ajar (*raising issues*).



Gambar 8.4 Ilustrasi siswa melakukan pengajuan pertanyaan

Sumber: Freepik.com

3. Menguraikan hipotesis mengenai pertanyaan dalam wawancara.
4. Menghargai situasi.
5. Mengumpulkan, mengorganisasi, dan melaporkan data.
6. Analisis data untuk memvalidasi hipotesis.



Gambar 8.5 Ilustrasi siswa membuat Analisis

Sumber: Freepik.com

7. Mengirimkan ide pokok atau capaian (*output*) analisis data kepada kelompok lain agar mendapatkan umpan balik.
8. Meninjau ulang jika Anda perlu memverifikasi data.
9. Mencapai tujuan umum dalam percakapan mengenai pertanyaan yang menyelidik.



Gambar 8.6 Ilustrasi siswa berhasil mencapai tujuan pembelajaran

Sumber: Freepik.com

Menurut para ahli, strategi inkuiri memiliki tahapan-tahapan yang diuraikan sebagai berikut:

1. Memilih 'topik' atau fokus yang luas untuk suatu penyelidikan atau pengamatan (*Selection of 'topic' or broad focus for an inquiry*)

Yang penting, fokus untuk unit ini haruslah pada penguatan gambar. Dokumen-dokumen yang terkait dengan kurikulum nasional dan sekolah dapat membantu. Fokus sering kali disesuaikan melalui kolaborasi dengan siswa atau dalam

kaitannya dengan isu-isu atau cerita yang muncul di masyarakat lokal atau internasional.



Gambar 8.7 Ilustrasi guru sedang memilih topik

Sumber: Freepik.com

2. Buatlah pertanyaan-pertanyaan (*Generative question/s*)

Tentang apa sebenarnya pertanyaan itu? Apa ide kuncinya? Pertanyaan besar apa yang akan kita jelajahi? Pertanyaan ini memiliki potensi generatif yang terbuka dan sering kali bersifat provokatif. (Bayangkan pertanyaan ini di dinding kelas Anda) Dalam beberapa kasus, siswa membantu menyusun pertanyaan. Pertanyaan tersebut dapat dibingkai sebagai sebuah masalah, provokasi, atau keingintahuan.

3. Keterampilan pemahaman (*Understandings skills*)

Apa yang kita ingin agar siswa memahami lebih dalam di akhir penyelidikan? Apa yang penting untuk diketahui tentang hal ini? (Hubungkan dengan ide-ide besar) Keterampilan, strategi,

kualitas, dan nilai-nilai utama apa yang akan diperkaya melalui penyelidikan ini? Hubungkan keterampilan dengan bidang-bidang umum: berpikir, komunikasi, manajemen diri, sosial, TIK.



Gambar 8.8 Ilustrasi guru sedang menerapkan ketrampilan pemahaman

Sumber: Freepik.com

4. Menyesuaikan diri (dengan siswa, bukan hanya dengan topiknya!) (*Adjust on self (to students, not just the topic!)*)

Keterlibatan dan mengumpulkan pengetahuan sebelumnya, penilaian awal, pertanyaan untuk penyelidikan, penetapan tujuan. Terkadang, siswa akan membutuhkan beberapa pendalaman awal atau 'pemuatan awal dalam topik jika hanya sedikit yang diketahui/dipelajari. Beberapa pertanyaan mungkin muncul dari siswa pada tahap ini. Teori-teori apa yang kita miliki? Bagaimana kita sudah memahami hal ini? Tanyakan kepada siswa: bagaimana kita dapat mencari tahu lebih banyak tentang hal pada materi ini?

5. Mencari tahu (*Finding out*)

Pengalaman dan teks yang menambah basis pengetahuan menekankan pada pengumpulan data secara langsung dan dengan berbagai cara (biasanya pengalaman bersama)... terkait dengan tujuan pemahaman. Pengumpulan data dengan melibatkan para ahli, survei, wawancara, film, eksperimen, observasi, dan kerja lapangan.



Gambar 8.9 Ilustrasi siswa sedang mencari tahu informasi

Sumber: Freepik.com

6. Memilah-milah (*Sorting out*)

Mengatur, menganalisis, dan mengkomunikasikan informasi yang telah dikumpulkan dengan menggunakan berbagai bidang pembelajaran, misalnya: melalui matematika, seni, bahasa Inggris, drama, musik, teknologi, dll. Berpikir reflektif - merevisi teori dan proposisi asli. Meninjau kembali pertanyaan besar. Apa makna yang dapat kita ambil dari data ini? Apa yang sedang kita pelajari?.

7. Melangkah Lebih Jauh (penyelidikan mandiri) (*Going Further (independent inquiry)*)

Mengajukan atau meninjau kembali pertanyaan-pertanyaan Kesempatan bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan atau isu/masalah yang mereka minati atau dalam kelompok kecil. Pertanyaan-pertanyaan ini dapat diambil dari pertanyaan sebelumnya atau muncul dari pertanyaan bersama.

8. Menarik Kesimpulan (*Drawing Conclusions*)

Menyatakan pemahaman apa yang kita pikirkan dan ketahui sekarang? Bagaimana perasaan kita? Berpikir tingkat tinggi tentang topik tersebut. Mengidentifikasi jalan untuk tindakan dan aplikasi. Menggeneralisasi (harus dilakukan secara keseluruhan).



Gambar 8.10 Ilustrasi siswa sedang membuat kesimpulan
Sumber: Freepik.com

9. Merefleksikan dan Bertindak (*Reflecting and Acting*)

Sekarang apa? Mengambil tindakan. Merefleksikan unit ini bagaimana dan mengapa pembelajaran terjadi? Apa yang siswa pelajari tentang topik ini? Apa yang siswa pelajari tentang diri

siswa sendiri? Apa yang harus siswa lakukan sekarang? (Merefleksikan semua yang telah dipelajari) Murdoch, (2007).

Murdoch (2007) menguraikan langkah-langkah strategi pembelajaran inkuiri terbimbing yang meliputi tahapan krusial yang harus diikuti oleh peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang mendalam. Berikut adalah langkah-langkahnya:

1. Pemilihan Topik atau Materi untuk Penyelidikan: Tahap pertama ini melibatkan pemilihan topik yang akan menjadi fokus penyelidikan dalam proses pembelajaran. Topik harus relevan dan menarik untuk dijelajahi lebih lanjut.
2. Pembuatan Pertanyaan tentang Materi: Tahap ini melibatkan formulasi pertanyaan kritis yang berkaitan dengan topik terpilih, yang akan mengarahkan proses inkuiri. Pertanyaan-pertanyaan ini dimaksudkan untuk memusatkan penyelidikan dan membimbing peserta didik dalam pencarian jawaban.
3. Pengembangan Keterampilan Memahami Materi: Peserta didik harus mengasah keterampilan untuk memahami isi materi yang diteliti. Ini termasuk kegiatan membaca, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber.
4. Integrasi Pengetahuan yang Ada: Pada tahap ini, peserta didik diharapkan mengintegrasikan pengetahuan yang dimiliki melalui bahan ajar yang baru untuk dipelajari. Proses ini memfasilitasi pengenalan hubungan antara konsep-konsep yang telah diketahui dengan informasi baru.
5. Penelusuran Pengetahuan yang Relevan: Tahap ini menuntut pencarian informasi tambahan yang relevan terhadap isu yang diteliti. Peserta didik harus mencari sumber yang dapat dipercaya untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

6. Seleksi Pengetahuan yang Relevan: Setelah mengumpulkan informasi, peserta didik perlu menyaring dan memilih pengetahuan yang paling relevan dan sesuai dengan masalah yang diteliti. Penting untuk memeriksa kembali terkait penggunaan informasi yang akurat serta berguna.
7. Penyelidikan Mandiri: Tahap ini adalah di mana murid diharapkan secara mandiri melakukan pengamatan atau observasi guna mengumpulkan data ataupun bukti yang mendukung pertanyaan penelitian.
8. Penyusunan Kesimpulan Materi: Setelah melakukan penyelidikan dan analisis data, peserta didik diharapkan dapat menyusun kesimpulan yang mengkristalkan esensi dari materi yang telah dipelajari. Kesimpulan tersebut haruslah berlandaskan bukti-bukti konkret yang diperoleh selama proses penyelidikan.
9. Refleksi dan Aplikasi Pengetahuan: Tahap akhir ini mengharuskan peserta didik untuk merenungkan proses pembelajaran yang telah berlangsung dan melakukan penerapan wawasan yang telah diterima menjadi suatu konteks yang lebih luas. Mereka harus memikirkan bagaimana pengetahuan baru ini bisa diimplementasikan dalam kehidupan nyata dan sejauh mana pemahaman mereka telah meningkat.

Pendapat yang berbeda tentang proses pembelajaran dengan inkuiri terbimbing juga ada.

Penyelidikan adalah sebuah prosedur. Anda tidak dapat melakukan semuanya sekaligus. Pada awalnya, Anda perlu mengajukan pertanyaan dan melakukan penelitian. Setelah itu, Anda harus mempertimbangkan apa yang ingin Anda capai dan mengerjakannya, mengumpulkan bahan-bahan yang Anda butuhkan.

Setelah itu, Anda membuat sesuatu, mewujudkan keinginan Anda. Setelah Anda selesai menyempurnakan kreativitas Anda, Anda harus membandingkannya dengan tujuan Anda untuk melihat bagaimana Anda dapat meningkatkan apa yang telah Anda pelajari. Terakhir, Anda menawarkan hidup Anda kepada dunia luar. Berikut ini adalah video yang akan membantu Anda memahami proses inkjet. (King, 2012: 236)"

1. Mempertanyakan
2. Perencanaan
3. Meneliti
4. Menciptakan
5. Meningkatkan
6. Mempresentasikan

Mengacu pada teori yang telah diuraikan, King (2012: 236) mengemukakan bahwasanya "inkuiri adalah proses bersifat kompleks dan semua langkah tidak bisa dilaksanakan secara bersama-sama." Sebagaimana pernyataan tersebut, proses ini mencakup serangkaian tahapan yang perlu dijalankan secara bertahap dengan memerlukan waktu dan perhatian terhadap setiap tahap. Berikut ini adalah uraian tahapan proses inkuiri sesuai dengan pandangan King:

1. Membuat suatu pertanyaan atas materi yang di berikan
2. Membuat perencanaan pembelajaran yang matang
3. Melakukan pencarian materi
4. Menciptakan sesuatu yang baru dan unik (berbeda)
5. Melakukan improvisasi materi pembelajaran
6. Mempresentasikan hasil atau kesimpulan materi

Sebagaimana dengan banyaknya pendapat yang telah dikemukakan (uraikan) sebelumnya, dapat disimpulkan (inti sari) bahwasanya secara inkuiri terstruktur, pembelajaran ialah proses yang terdiri atas tahapan-tahapan yang dilakukan guna mencapai hasil kesimpulan yang ideal. Tahapan-tahapan yang dimaksud diantaranya:

1. Melakukan pengamatan guna mengetahui permasalahan dalam materi
2. Merumuskan masalah pada materi tersebut
3. Mengajukan hipotesis (dugaan sementara) pada materi tersebut
4. Merencanakan pemecahan masalah (hasil)
5. Melaksanakan eksperimen atau percobaan
6. Melakukan pengamatan dan pengambilan data (*riset and development*)
7. Analisis data (*data analysis and evaluation*)
8. Menarik kesimpulan hasil dan penemuan (mempresentasikan data)

E. Kelebihan dan Kekurangan *Sturcutured inquiry*

Beda dengan pembelajaran lainnya, model inkuiri memiliki kelebihan dan kekurangan. Sebagaimana dengan apa yang dinyatakan oleh Zuriyani (2007), ada beberapa kelemahan dan kesulitan yang dimiliki oleh strategi pembelajaran inkuiri. Komponen-komponen tersebut, yakni sebagai berikut:

1. Strategi Pembelajaran Inkuiri adalah pendekatan pengajaran guna merangsang perkembangan kemampuan afektif, psikomotorik dan kognitif murid secara seimbang. Dibandingkan dengan model pembelajaran lain, penerapan strategi ini telah menunjukkan hasil pembelajaran melalui tingginya tingkat keberhasilan.

2. Strategi Pembelajaran Inkuiri memfasilitasi siswa dalam menyesuaikan proses pembelajaran sesuai dengan gaya dan preferensi pribadi mereka, memungkinkan optimalisasi dalam pemahaman dan penguasaan materi.
3. Strategi Pembelajaran Inkuiri adalah metode yang dilakukan seiring kemajuan psikologi pendidikan modern, di mana pembelajaran menjadi sebuah proses transformasi perilaku individu dalam menanggapi setiap peluang yang hadir.



Gambar 8.11 Ilustrasi siswa menggunakan gaya belajar sendiri

Sumber: Freepik.com

4. Strategi ini dirancang untuk memenuhi apa yang dibutuhkan oleh murid dengan berbagai tingkat kemampuan. Dengan cara ini, siswa berprestasi tinggi tidak akan merasa tertinggal, sejajar dengan siswa yang kemampuan belajarnya lebih rendah.

Kelemahan atau kekurangan Strategi Pembelajaran Inkuiri yaitu:

1. Sebagai strategi pembelajaran, jika siswa berhasil (sukses) dan kegiatan ditujukan oleh Strategi Pembelajaran Inkuiri.
2. Karena strategi ini terkait dengan kebiasaan (tingkah laku) siswa dalam belajar, maka strategi ini sulit diterapkan di kelas.

3. Untuk menerapkannya, setiap langkah memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga sebagian besar guru masih mengalami kesulitan untuk melakukan penyesuaian dengan waktu yang telah ditetapkan.
4. Karena syarat pembelajaran yang berhasil berdasarkan kemampuan kognitif murid dalam memahami bahan ajar, sehingga pengajar manapun mungkin merasa kesulitan untuk menerapkan atau mengaplikasikan Strategi Pembelajaran Inkuiri.

Sanjaya (2006) menyebutkan apa yang menjadi kelebihan dari model inkuiri, yaitu:

1. Model ini menegaskan pada pengembangan aspek afektif, psikomotor serta kognitif secara proporsional, dan menciptakan pengalaman belajar menjadi lebih berkesan.
2. Meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa serta literasi pengetahuan mereka.
3. Mendorong murid untuk lebih kritis dalam berpikir serta meningkatkan minat mereka untuk meneliti isu-isu aktual.
4. Menyediakan kesempatan bagi murid agar bisa belajar berdasarkan pola belajar yang dipilih sendiri.
5. Seiring dengan psikologi belajar modern yang berkembang dengan perspektif bahwasanya belajar sebagai langkah perubahan perilaku melalui pengalaman.
6. Memenuhi kebutuhan siswa yang berprestasi tinggi atau sangat cerdas.

Sanjaya (2006) memberi pendapat bahwasanya terdapat kelemahan dalam model pembelajaran inkuiri yang sering muncul dalam praktik pendidikan, baik dari segi konseptual maupun teknis, yaitu:

1. Proses implementasinya memerlukan waktu yang panjang, yang seringkali menyulitkan guru untuk mengikuti jadwal yang sudah ditetapkan.
2. Model ini menuntut proses berpikir yang berbeda dari model pembelajaran konvensional.

BAB IX

MODEL PEMBELAJARAN *INDUCTIVE THINKING*

A. Pendahuluan

Jika masyarakat Indonesia tidak memiliki kemampuan berpikir kritis untuk mengenali dan memanfaatkan peluang dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang sangat kompetitif, maka akan tertinggal dari negara-negara ASEAN lainnya. Salah satu strategi untuk menghadapi MEA adalah dengan memperluas wawasan dan meningkatkan tingkat pengetahuan masyarakat. Pendidikan adalah cara yang paling efisien untuk meningkatkan dan memperluas perspektif seseorang, terutama dalam hal inovasi pembelajaran yang telah terjadi.

Banyak Banyak temuan empiris yang terus mendukung gagasan bahwa pendidikan dipandang sebagai proses yang berulang-ulang dan prosedural, di mana pengajar menjelaskan materi pelajaran, memberikan contoh, memberikan soal latihan, memeriksa pekerjaan siswa secara sepintas, dan kemudian mendiskusikan serta mencontohkan pemecahan masalah, yang kemudian ditiru oleh siswa. Tampaknya proses berpikir siswa-yang merupakan hal mendasar dalam pembelajaran-diabaikan. Model pembelajaran seperti ini biasanya berfokus pada mengingat dan kurang memperhatikan proses kognitif lain yang lebih rumit. Banyak siswa yang kesulitan untuk memahami konsep dan mendapatkan informasi dari konsep yang telah mereka kembangkan sebagai akibat dari masalah ini. Oleh karena itu, model pembelajaran yang menggabungkan proses kognitif yang lebih

rumit diperlukan agar siswa dapat memperoleh kecerdasan dan kesadaran yang mereka miliki sejak lahir..

Ide-ide dasar dari model berpikir induktif serta proses kognitif yang mereka gabungkan akan dibahas dalam ulasan ini. Sebagai pengganti model pembelajaran mutakhir yang dapat meningkatkan IQ dan kapasitas intelektual siswa, artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang model penalaran induktif dan proses kognitif yang tercakup di dalamnya.

Globalisasi, bersama dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), telah mengubah banyak aspek kehidupan masyarakat, termasuk pendidikan. Pendidikan diperlukan untuk memberikan pengetahuan, kemampuan, dan karakter yang dibutuhkan siswa untuk berkembang dalam ekonomi global yang kompetitif dan penuh dengan berbagai kemungkinan dan tantangan. Oleh karena itu, pentingnya kualitas pendidikan, terutama di sekolah, tidak dapat dilebih-lebihkan di dunia global saat ini.

Standar pembelajaran yang terjadi di ruang kelas antara guru dan siswa memiliki pengaruh langsung terhadap pendidikan di sekolah. Ketika semua atau sebagian besar siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran baik secara fisik, mental, maupun sosial, menunjukkan semangat belajar yang tinggi dan rasa percaya diri, maka proses pembelajaran dianggap berhasil dan berkualitas. Oleh karena itu, paradigma pengajaran dan pembelajaran harus bergeser dari yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa.

Kualitas pembelajaran adalah ukuran yang menunjukkan seberapa besar keefektifan interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran (Widoyoko, 2008). Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (2007:188), pembelajaran yang bermutu didefinisikan sebagai pembelajaran yang

secara sinergis mampu menghasilkan proses, hasil, dan dampak pembelajaran yang optimal.

B. Sejarah Model Pembelajaran *Inductive Thinking*

Konsep pendidikan yang dikenal sebagai Berpikir Induktif memiliki sejarah yang panjang. Berikut ini adalah sinopsis tentang bagaimana model pembelajaran Berpikir Induktif muncul. Pendekatan ilmiah induktif pertama kali dikembangkan oleh filsuf Francis Bacon pada abad ketujuh belas. Untuk sampai pada pengetahuan yang sebenarnya, Bacon menganjurkan untuk menggunakan eksperimen, analisis data, dan observasi. Ekonom dan filsuf Inggris, John Stuart Mill, menciptakan gagasan tentang proses induktif dalam ilmu pengetahuan pada abad ke-18. Dalam proses penalaran, Mill menyoroti pentingnya observasi, generalisasi, dan kesimpulan berbasis data.

Abad ke-19 melihat perkembangan model pembelajaran Berpikir Induktif karena pendidikan mulai lebih menekankan pada metode ilmiah. Guru-guru seperti Maria Montessori dan John Dewey memelopori desain eksperimental, pembelajaran langsung, dan refleksi sebagai komponen utama dari proses pendidikan. Model pembelajaran Berpikir Induktif menjadi populer dalam pendidikan kontemporer di akhir abad ke-20. Konstruktivisme adalah teori yang mendukung metode pembelajaran induktif dengan menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan proses pembangunan pengetahuan. Lebih jauh lagi, paradigma pembelajaran *Inductive Thinking* menjadi semakin terintegrasi dengan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran di abad ke-21, era teknologi informasi dan komunikasi. Simulator, media interaktif, dan platform digital semuanya membantu dalam pengumpulan, analisis, dan penggunaan data dalam pembelajaran induktif.

Pengembangan konsep pembelajaran berdasarkan pengalaman, observasi, dan analisis data untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan produksi pengetahuan yang tahan lama ditunjukkan oleh sejarah paradigma pembelajaran Berpikir Induktif. Model ini merupakan alat yang berguna untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif karena terus berubah seiring dengan kemajuan dalam teori pembelajaran dan teknologi pendidikan.

C. Pengertian Model Pembelajaran *Inductive Thinking*

Menurut Sagala (2008), berpikir induktif adalah cara berpikir yang bergerak dari konsep-konsep yang bersifat khusus menuju konsep-konsep yang bersifat umum. Hilda Taba mempresentasikan paradigma pembelajaran berbasis berpikir induktif (dalam Bruce & Joyce, 2000: 123). Hilda Taba menyatakan bahwa model pembelajaran berpikir induktif juga didasarkan pada gagasan tentang proses mental siswa, dengan fokus khusus yang diberikan pada bagaimana siswa menangani dan memecahkan informasi. Pendekatan pembelajaran yang didasarkan pada metode berpikir induktif ini memberikan penekanan yang kuat pada pengalaman lapangan seperti memantau gejala atau mencoba suatu prosedur sebelum membuat kesimpulan.

Berpikir adalah pertukaran ide secara interaktif antara orang dan informasi. Hal ini menunjukkan bahwa materi pembelajaran berfungsi sebagai cara bagi siswa untuk melatih fungsi kognitif tertentu selama proses pembelajaran di kelas. Melalui latihan-latihan ini, siswa memperoleh kemampuan untuk menyusun informasi ke dalam kerangka kerja konseptual. Hal ini meliputi: (a) membangun hubungan antara data yang dikumpulkan dan menarik kesimpulan dari data tersebut; (b) mengembangkan hipotesis dengan menarik kesimpulan dari materi yang telah dipelajari sebelumnya; dan (c)

meramalkan dan menjelaskan fenomena tertentu. Dalam situasi ini, instruktur dapat mendukung proses berpikir induktif serta proses internalisasi dan konseptualisasi berdasarkan pengetahuan ini.

"Suatu proses dalam berfikir yang berlangsung dari hal yang bersifat khusus menuju hal yang bersifat umum" (Aunurrahman, 2012: 158) adalah yang dimaksud dengan berfikir induktif. Hilda Taba memperkenalkan sebuah model pengajaran yang didasarkan pada pendekatan induktif dalam belajar, yang dikenal dengan "model pembelajaran induktif". Model induktif digunakan untuk meningkatkan keefektifan siswa dalam memahami dan menerapkan konsep, serta mengembangkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah (Joice dan weil, 2011: 100).

Menurut Sulaeman (dalam Warimun, 1997: 20), model pembelajaran induktif memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut: Digunakan untuk: 1) mengajarkan konsep melalui generalisasi; 2) efektif menggugah siswa untuk belajar; 3) menumbuhkan minat siswa karena siswa diberi kesempatan yang luas untuk aktif (melakukan pengamatan merupakan proses utama dalam model induktif); 4) meningkatkan keterampilan proses belajar siswa; 5) menumbuhkan sikap positif terhadap objek.

Dalil-dalil berikut ini menjadi dasar bagi pengembangan model penalaran induktif: (1) Adalah mungkin untuk mengajarkan keterampilan berpikir; (2) Berpikir melibatkan orang-orang yang secara aktif berinteraksi dengan data. Hal ini mengindikasikan bahwa materi pendidikan berfungsi sebagai cara bagi siswa untuk mempraktikkan fungsi kognitif tertentu dalam konteks kelas. Dalam konteks ini, siswa diajarkan untuk menyusun informasi ke dalam suatu sistem konsep, yang meliputi: (a) menghubungkan data yang dikumpulkan satu sama lain dan menarik kesimpulan dari hubungan ini; (b) menarik

kesimpulan dari fakta-fakta yang diketahui untuk mengembangkan hipotesis; dan (c) meramalkan dan menjelaskan fenomena tertentu. Dalam hal ini, guru dapat mendukung proses internalisasi dan konseptualisasi berdasarkan pengetahuan ini; (3) Proses berpikir mengikuti alur langkah yang sah. Hal ini menyiratkan bahwa ada urutan langkah yang harus diikuti untuk menguasai bakat berpikir tertentu, dan bahwa urutan langkah ini tidak dapat diubah. Akibatnya, untuk mengatur tahapan-tahapan tersebut, konsep tahapan yang teratur memerlukan taktik pengajaran tertentu.

Belajar Menurut Hilda Taba, mengajari anak-anak cara berpikir induktif adalah tujuan yang sangat penting, dan mereka harus melakukannya, bukan hanya diajarkan konsep-konsepnya. Pelajaran dan komponen-komponennya dirancang dengan menggunakan aturan-aturan ini untuk membentuk lingkungan, khususnya 1) Fokus, yang memungkinkan siswa untuk berkonsentrasi pada suatu topik (bidang studi) yang dapat membuat mereka menjadi ahli di bidang tersebut tanpa membuat mereka patah semangat dan menghalangi mereka untuk menggunakan semua kemampuannya untuk menghasilkan ide. Menyajikan sekumpulan data yang menawarkan pengetahuan dalam bidang topik tertentu dan meminta mereka untuk memeriksa karakteristik dari item-item yang ada di dalam kumpulan data tersebut merupakan langkah pertama yang diperlukan untuk mewujudkannya. 2) Pengawasan konseptual, juga dikenal sebagai kontrol, membantu pembelajaran konseptual siswa dalam bidang tertentu. Sebuah langkah menuju kontrol konseptual yang akan muncul ketika mereka menambahkan lebih banyak data ke dalam perangkat mereka dan mengembangkan kategori yang lebih tinggi, mendapatkan metakontrol dengan mengembangkan hirarki konsep untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut mengenai domain

tertentu, 3) Mengubah pemahaman konseptual menjadi keterampilan, mereka akan dapat membuat sekumpulan data yang memungkinkan mereka untuk membandingkan dan membedakan semua area ini satu sama lain (Joyce, 2011:100).

Pada Jika dibandingkan dengan prosedur yang menggunakan sumber daya yang sama, model berpikir induktif atau pendekatan berbasis penelitian dalam pendidikan menulis menghasilkan ukuran efek rata-rata sekitar 0,6. Pengumpulan dan penyaringan yang konstan, pengembangan konsep, terutama kategori, yang menawarkan kontrol konseptual atas domain informasi, perumusan teori yang akan diselidiki dalam upaya untuk lebih memahami hubungan atau menawarkan solusi untuk masalah, dan konversi pengetahuan menjadi kemampuan dengan aplikasi dunia nyata adalah komponen mendasar dari proses induktif.

Model pembelajaran secara khusus digambarkan sebagai kerangka konseptual yang berfungsi sebagai pedoman untuk menyelesaikan suatu tugas. Oleh karena itu, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang memandu para pengajar dan perancang pembelajaran dalam merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan cara memikirkan dan mendeskripsikan proses-proses yang menyusun pengalaman belajar untuk memenuhi tujuan pembelajaran tertentu (Winataputra, 2001:3).

Hilda Taba adalah pencipta model penalaran induktif. Gaya penalaran induktif dan model berpikir induktif sangat mirip. French Bacon, seorang filsuf Inggris yang hidup dari tahun 1561 hingga 1565, pertama kali menetapkan model berpikir induktif. Bacon menginginkan kesimpulan yang didasarkan pada sebanyak mungkin fakta konkret. Proses berpikir yang bergerak dari topik khusus ke topik yang lebih umum disebut sebagai penalaran induktif.

Hilda Taba kemudian mempresentasikan model pembelajaran induktif, sebuah paradigma pembelajaran yang didasarkan pada penalaran induktif, pada tahun 1966. Hilda Taba mengklaim bahwa model pembelajaran berpikir induktif juga didasarkan pada gagasan proses mental siswa, dengan fokus khusus pada bagaimana siswa menangani dan memecahkan informasi.

Penelitian Hilda Taba dimodifikasi untuk menciptakan model penalaran induktif. Taba (Joyce, dkk. 2009) menciptakan model pembelajaran induktif dengan menggunakan teknik-teknik yang dimaksudkan untuk memperkuat penalaran induktif dan mendukung pertumbuhan siswa sebagai pemikir kritis yang dapat menangani dan mengorganisir pengetahuan. Tujuan dari paradigma berpikir induktif adalah untuk secara bersamaan mengajar dan melatih siswa dalam pembentukan konsep. Selain itu, strategi ini mengarahkan perhatian siswa pada logika dan bahasa.

Salah satu model pembelajaran dari rumpun model pemrosesan informasi adalah model pembelajaran berpikir induktif. Hilda Taba memelopori metodologi pembelajaran berpikir induktif. Tiga asumsi yang mendasari model pembelajaran induktif disebutkan oleh Taba (dalam Siddiqui: 2013). Asumsi-asumsi tersebut adalah: 1) kemampuan berpikir dapat diajarkan; 2) berpikir adalah pertukaran interaktif antara orang dan data; dan 3) pikiran berevolusi melalui urutan yang valid. Asumsi-asumsi ini berarti bahwa taktik tertentu yang dirancang untuk kemampuan berpikir ini harus digunakan ketika mengajarkan cara berpikir atau keterampilan berpikir.

Dalam Listyaningrum, dkk. (2012: 59-60), Sagala menyatakan bahwa model pembelajaran berpikir induktif berbasis keterampilan proses sains Proses berpikir dari yang bersifat khusus ke yang bersifat umum dikenal dengan berpikir induktif.

Bruce dan Joyce menyatakan bahwa Hilda Taba mengembangkan model pembelajaran yang didasarkan pada penalaran induktif dalam Listyaningrum dkk. (2012: 60). Hilda Taba menyatakan bahwa model pembelajaran berpikir induktif juga didasarkan pada gagasan tentang proses mental siswa, dengan fokus khusus pada bagaimana siswa menangani dan memecahkan informasi. Pendekatan pembelajaran yang didasarkan pada metode berpikir induktif ini memberikan penekanan yang kuat pada pengalaman lapangan seperti mengamati gejala atau mencoba suatu prosedur sebelum membuat kesimpulan.

Julianto dalam Halimsyah (2017:116) menyatakan bahwa model pembelajaran induktif merupakan metode yang lugas namun sangat berhasil dalam membantu siswa mengasah kemampuan berpikir kreatif. Dalam paradigma pembelajaran induktif, pengajar menyajikan materi secara lugas, memberikan gambaran-gambaran yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan dipelajari oleh siswa. Instruktur kemudian membantu siswa untuk melihat pola-pola dalam ilustrasi yang telah disediakan sebelumnya. Konstruktivisme dalam teori belajar berfungsi sebagai dasar untuk desain model pembelajaran induktif. Guru yang mahir dalam bertanya sangat dibutuhkan untuk menerapkan teknik ini. Guru akan membantu siswa mengembangkan pemahaman mereka tentang materi dengan meminta mereka merenungkan dan membangun konsep melalui pertanyaan-pertanyaan ini. Kemampuan guru memiliki dampak besar pada seberapa baik pendekatan pembelajaran induktif ini bekerja.

Joyce menyatakan dalam Sulastri dan Gunting (2014:174) bahwa model pembelajaran induktif merupakan salah satu teori yang mungkin berguna dalam membantu siswa memperoleh pengetahuan

konseptual atau wawasan dalam bidang tertentu. Model pembelajaran induktif adalah tipe pembelajaran yang bergantung pada proses berpikir induktif untuk pemrosesan informasi, atau pemrosesan forssasi. Media pembelajaran yang tepat juga dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran induktif ini. Penggunaan media memiliki dampak yang signifikan karena dapat membantu mengurangi ambiguitas informasi yang diberikan dengan bertindak sebagai perantara dalam proses komunikasi.

Para peneliti mengklaim bahwa pendekatan pembelajaran berpikir induktif bertujuan untuk menumbuhkan kreativitas siswa sekaligus menyertakan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan kritis untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang lebih canggih. Taktik ini juga dapat memperluas jumlah sudut pandang yang dapat diadopsi oleh siswa saat menginterpretasikan informasi dan meningkatkan kemampuan mereka untuk merumuskan konsep secara efektif.

Pengajar yang baik tidak pernah meragukan kemampuan mereka untuk mengubah kehidupan siswa, dan mereka tahu bahwa hal ini dapat dilakukan dengan memodifikasi metode atau sumber daya pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa. Kemudian, untuk mempercepat peningkatan hasil belajar siswa, mereka memeriksa pola belajar siswa dengan cermat dan menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan menyenangkan. Selain itu, kami ingin melibatkan siswa dalam kegiatan induktif dengan memodelkan perilaku dan menerapkan strategi instruksional melalui penugasan yang berpusat pada siswa.

D. Kelebihan Model Pembelajaran Model Pembelajaran *Inductive Thinking*

1. Strategi ini mendorong pemikiran kritis dengan meminta siswa untuk berpikir secara kritis dan analitis. Mereka didorong untuk mencari tren, menarik kesimpulan, dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam.
2. Meningkatkan Keterlibatan Siswa Metodologi ini dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dengan melakukan pendekatan yang lebih eksploratif dan partisipatif. Mereka secara aktif berpartisipasi dalam pemecahan masalah dan penemuan pola.
3. Meningkatkan Ikatan Antar Ide, Siswa dapat membuat hubungan yang lebih kuat antara konsep-konsep yang mereka pelajari melalui proses observasi dan generalisasi. Hal ini membantu pemahaman mereka yang lebih dalam tentang hubungan antara berbagai topik.
4. Mempromosikan Inovasi, Metodologi ini dapat mendorong pertumbuhan kreativitas siswa dalam memecahkan masalah dengan memberi mereka kesempatan untuk mengidentifikasi pola dan menarik kesimpulan sendiri.
5. Memperkuat Pengetahuan yang Intens, Karena siswa secara aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, model berpikir induktif memiliki potensi untuk memberi mereka pemahaman yang lebih dalam dan lebih tahan lama daripada metode pengajaran tradisional..

Dengan manfaat-manfaat tersebut, model pembelajaran berpikir induktif dapat menjadi strategi yang berguna untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan berpikir kritis siswa.

E. Kekurangan Model Pembelajaran Inductive Thingking

1. Menuntut Lebih Banyak Waktu, Ketika menggunakan teknik berpikir induktif, pembelajaran biasanya membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional. Hal ini disebabkan karena peserta didik harus melakukan observasi, evaluasi, dan ekstrapolasi yang mendalam.
2. Dibutuhkan Kemampuan Mengajar Khusus, Dibutuhkan pengetahuan khusus bagi guru atau instruktur untuk membimbing siswa melalui proses penalaran induktif. Mereka harus dapat membangun suasana di kelas yang mendorong rasa ingin tahu dan pembelajaran siswa.
3. Tidak Cocok untuk Materi Pelajaran Abstrak Materi pelajaran yang sangat abstrak atau kompleks mungkin tidak cocok untuk paradigma ini. Mempelajari beberapa hal dengan pendekatan berpikir induktif dapat menjadi tantangan jika menuntut pemahaman teoritis yang kuat.
4. Kesulitan dalam Evaluasi: Menggunakan model penalaran induktif untuk mengevaluasi pembelajaran dapat membuatnya lebih sulit. Mungkin perlu menggunakan teknik evaluasi yang lebih inventif untuk mengukur pemahaman dan keterampilan siswa dari proses induksi.
5. Tidak Produktif dalam Kelompok Besar Menerapkan strategi ini pada kelas besar yang terdiri dari banyak siswa mungkin akan membuatnya kurang efektif. Akan lebih sulit untuk merencanakan dan melaksanakan proses observasi, analisis, dan diskusi dalam kelas besar.

Dengan adanya kekurangan-kekurangan tersebut, metode berpikir induktif harus digunakan dengan hati-hati dan disesuaikan

dengan lingkungan belajar tertentu agar dapat memberikan keuntungan yang sebesar-besarnya bagi siswa.

F. Konsep Dasar Model Pembelajaran *Inductive Thinking*

1. Tujuan dari teknik ini adalah untuk secara bersamaan mengajar dan melatih siswa untuk membangun konsep.
2. Pendekatan ini juga menciptakan kesadaran akan bahasa, logika, makna kata, dan hakikat pengetahuan.
3. Sebagai hasilnya, pengembangan pemikiran induktif didasarkan pada bagaimana ia menggunakan bukti yang dikumpulkannya-yaitu dengan mengamati dan menguji suatu proses sebelum membentuk kesimpulan.

G. Karakteristik Dan Ciri Model Pembelajaran *Inductive Thinking*

Paradigma penalaran induktif memiliki sejumlah fitur penting, seperti Fokus: Fokus memungkinkan siswa untuk berkonsentrasi pada satu subjek atau keterampilan kognitif yang dapat mereka kuasai tanpa menekan dorongan dari dalam diri mereka, yang jelas-jelas menghalangi mereka untuk menerapkan semua bakat mereka untuk menghasilkan ide yang brilian. Menyajikan sekumpulan data yang menawarkan rincian tentang topik tertentu dan meminta siswa untuk memeriksa karakteristik objek dalam kumpulan data tersebut adalah tugas utama.

Paradigma berpikir induktif dapat membantu siswa dalam mengumpulkan data, mengevaluasinya secara ilmiah (dengan mempertimbangkan usia dan tahap kognitif mereka), memproses data menjadi konsep, dan belajar bagaimana menggunakan konsep tersebut. Jika diterapkan secara progresif, model berpikir induktif juga dapat membantu siswa mengembangkan konsep dengan lebih cepat dan melihat materi dari sudut pandang yang lebih luas. Model pembelajaran induktif kata bergambar merupakan salah satu aspek

dari paradigma pembelajaran berpikir induktif yang dianggap sangat efektif untuk mengajarkan membaca dan menulis dalam bahasa Jerman.

Hanya beberapa model baru yang luar biasa yang kami yakini termasuk dalam Model Pengajaran, meskipun faktanya banyak model yang memiliki sejarah panjang dalam pengembangannya oleh para penciptanya. Dengan berbagai macam dasar dan aplikasinya, model induktif kata bergambar merupakan salah satu alat bantu pengajaran yang paling mengesankan dan menarik.

Inti dari kurikulum ini adalah bagaimana siswa diajarkan untuk membangun pemahaman mereka tentang bahasa (analisis fonetik dan struktural) dan belajar bagaimana memperluas dan mengorganisir pengetahuan mereka di semua bidang studi. Karena dasar pengembangan area literasi kurikulum adalah literasi umum, pendekatan ini dapat dianggap sebagai salah satu model konstruktivis terakhir.

Lebih lanjut, berikut ini adalah atribut-atribut dari paradigma pembelajaran Berpikir Induktif:

1. Model Pendekatan ini memperlakukan siswa sebagai peserta aktif dalam pendidikan mereka, memberi mereka petunjuk tentang cara mengamati, mengumpulkan informasi, dan menarik kesimpulan sendiri.
2. Berpikir Induktif menyoroti proses akuisisi pengetahuan, mengundang siswa untuk menggunakan pendekatan induktif untuk mengidentifikasi pola, korelasi, dan prinsip-prinsip sendiri.
3. Melalui generalisasi, analisis data, dan observasi, model ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif siswa.

4. Pembelajaran berbasis masalah, di mana siswa disajikan dengan skenario atau masalah yang membutuhkan penggunaan teknik penalaran induktif, adalah komponen umum dari Berpikir Induktif.
5. Untuk meningkatkan pemahaman dan sudut pandang siswa terhadap suatu topik, model ini mendorong kerja kelompok dan percakapan yang mendalam.
6. Untuk membuat pembelajaran lebih bermakna dan dapat diterapkan, siswa diberi kesempatan untuk menerapkan konsep yang telah mereka pelajari dalam lingkungan dunia nyata.
7. Berpikir induktif mengutamakan penggunaan data, pengamatan, dan bukti sebagai dasar untuk membuat generalisasi dan kesimpulan, sehingga siswa diajarkan untuk mengandalkan bukti yang diperoleh dari pengamatan.
8. Dan Kemampuan penalaran induktif, seperti mengamati, mengkategorikan, mengekstrapolasi, dan menarik kesimpulan dari bukti-bukti yang sudah ada, juga diajarkan kepada para siswa.

Berikut ini adalah atribut pembelajaran model berpikir induktif:

1. Ada tiga langkah yang terlibat dalam membuat konsep masalah:
 - a. Menghitung dan membuat daftar masalah
 - b. Mengurutkan masalah
 - c. Membuat label
2. Kemampuan untuk mengevaluasi data mencakup hal-hal berikut:
 - a. Mengenali hubungan yang signifikan yang relevan dengan masalah
 - b. Menyelidiki hubungan ini
 - c. Membentuk sebuah asumsi

3. Menggunakan atau mempraktikkan prinsip-prinsip
 - a. Meramalkan hasil, menjelaskan kejadian aneh, dan berspekulasi
 - b. Menyelidiki hubungan
 - c. Membentuk asumsi

H. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Inductive Thinking*

Siswa diinstruksikan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan situasi saat ini sebagai bagian dari proses berpikir induktif dalam langkah-langkah model pembelajaran berpikir induktif. Berikut ini adalah langkah-langkah dalam proses pembelajaran Berpikir Induktif yang mencakup memunculkan data yang relevan:

1. Siswa diajak untuk mencatat semua hal yang mereka perhatikan tentang keadaan atau masalah yang sedang terjadi. Mereka memperhatikan dengan seksama dan mencatat detail-detail yang berkaitan dengan masalah tersebut.
2. Selanjutnya, siswa diharapkan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah tersebut. Fakta, angka, informasi, dan pengamatan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dapat dianggap sebagai data yang relevan.
3. Siswa melakukan analisis data untuk menemukan pola, hubungan, atau tren dalam data yang telah dikumpulkan. Mereka berusaha menghubungkan fakta-fakta yang relevan dengan isu yang sedang dibahas.
4. Siswa diminta untuk membuat kesimpulan atau penilaian awal tentang masalah yang dihadapi berdasarkan bukti terkait yang telah dikumpulkan dan diperiksa. Mereka berusaha untuk membuat penilaian yang luas berdasarkan data yang diperiksa.

5. Dengan menggunakan informasi terkait dan generalisasi yang telah dibentuk, tahap terakhir adalah mengidentifikasi solusi potensial untuk masalah yang sedang dihadapi. Berdasarkan informasi yang tersedia, siswa mengembangkan jawaban melalui proses penalaran induktif.

Dengan mengikuti prosedur ini, siswa berpartisipasi dalam proses berpikir induktif yang mencakup pengumpulan dan analisis fakta serta penerapan konsep untuk mengatasi situasi saat ini. Siswa dapat mengasah kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif dalam memecahkan masalah dengan memunculkan materi yang berkaitan.

Seperti yang dapat dilihat dari langkah-langkahnya, model pembelajaran berpikir induktif berusaha untuk meningkatkan kemampuan berpikir melalui pemrosesan informasi. Kemampuan generalisasi adalah kemampuan intelektual yang dikembangkan oleh model ini. Mengidentifikasi, mengkategorikan, dan kemudian mencari hubungan sebelum menarik kesimpulan adalah langkah pertama.

Teori konstruktivis menjadi dasar dari pembangunan model pembelajaran berpikir induktif, yang berarti bahwa penerapan dan keterampilan bertanya sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik (Duraissy: 2015). Menurut Duraissy, karena model pembelajaran induktif mendorong siswa untuk melakukan proses memperoleh pengetahuan secara mandiri, maka hal ini bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami cara mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan. Menurut Siddiqui (2013), meskipun siswa harus memperoleh pengetahuan sendiri, lingkungan belajar harus bersifat kooperatif dan kooperatif, dengan peran guru adalah mengelola kegiatan dan menumbuhkan budaya yang mendukung.

I. Contoh Berfikir Induktif

Jika seorang guru memberikan masalah matematika kepada seorang siswa, guru harus mengamati siswa tersebut untuk memastikan bahwa siswa tersebut menerapkan pola berpikir model.

Dalam rangka mengumpulkan bukti pendukung untuk masalah topik yang mereka selidiki, siswa pertama-tama akan mengamati objek di area tersebut. untuk kemudian mengelompokkan atau mengklasifikasikan masalah yang ada sesuai dengan informasi yang dikumpulkan selama observasi. Setelah proses kategorisasi, siswa akan menentukan hubungan antara fakta-fakta dan menilai seberapa baik kedua hubungan tersebut bekerja sama sebelum sampai pada solusi.

BAB X

MODEL PEMBELAJARAN *PROGRAMMED SCHEDULE*

A. Sejarah *Programmed Schedule*

Sejarah *programmed schedule* awal mulanya dari Teori behaviorisme, khususnya karya B.F. Skinner pada tahun 1950-an, adalah sumber dari model pembelajaran jadwal terprogram. Sebagai seorang psikolog, Skinner berkonsentrasi pada studi tentang bagaimana rangsangan eksternal dapat memengaruhi perilaku dan bagaimana hukuman atau penguatan dapat mengubah perilaku. Gagasan tentang pendidikan terprogram diciptakan oleh Skinner, yang menerbitkan "*The Science of Learning and the Art of Teaching*" pada tahun 1954. Menurut teori ini, materi pembelajaran dapat dirancang dengan cara yang terorganisir sehingga siswa dapat secara progresif bergerak dari ide dasar ke ide yang lebih canggih sambil menerima instruksi yang jelas.

Awalnya, *programmed schedule* berbasis informasi atau pertanyaan digunakan dengan jadwal terprogram. Setiap kartu memberikan umpan balik berdasarkan respons siswa, dan kartu-kartu tersebut diselesaikan dalam urutan yang telah ditentukan. Konsep model *programmed schedule* telah digunakan di sekolah menengah, lembaga pendidikan tinggi, pembelajaran jarak jauh, dan pelatihan karir, di antara lingkungan pendidikan lainnya. Konsep ini menawarkan kebebasan kepada para pelajar untuk belajar secara mandiri dalam kursus pembelajaran online dan pembelajaran jarak jauh dengan tetap mempertahankan kerangka kerja yang teratur. Model *programmed schedule* memberikan kontribusi yang signifikan

terhadap cara pembelajaran yang terstruktur dan efisien, bahkan dalam menghadapi kritik bahwa model ini cenderung mengabaikan aspek kognitif dan sosial dalam pembelajaran. Dalam penciptaan teknik pengajaran yang lebih kontemporer, ide-ide seperti pengaturan proses pembelajaran yang terprogram dan penerapan umpan balik yang terstruktur masih dapat diterapkan.

Kesimpulannya, Pertumbuhan teori pembelajaran dan kemajuan teknis dalam pendidikan telah menyebabkan terciptanya paradigma pembelajaran dengan *programmed schedule*. Paradigma yang berakar pada behaviorisme dan memanfaatkan teknologi yang berkembang ini terus berkembang untuk memenuhi tuntutan pendidikan modern sambil mempromosikan pembelajaran terstruktur dan mandiri. Bahkan setelah dikembangkan, model ini terus memainkan peran penting dalam menawarkan fondasi untuk pendidikan yang sukses.

B. Pengertian *Programmed Schedule*

Model pembelajaran *programmed schedule* merupakan salah satu model pembelajaran yang memiliki pendekatan yang mendalam dalam dunia Pendidikan dengan tujuan untuk dapat mengatur serta menyusun serangkaian pembelajaran dengan baik dan juga sistematis. Pendekatan ini sering sekali melibatkan penggunaan bahan ajar yang sudah disusun secara terstruktur, karena dalam pendekatan model pembelajaran ini didasari oleh penyusunan materi pembelajaran yang memiliki serangkaian langkah-langkah atau tahapan yang sudah terprogram. Dalam model pembelajaran *programmed schedule* ini sudah disusun dengan baik sesuai dengan ketentuan yang ada, jadi siswa diharapkan untuk dapat mengikuti jadwal pembelajaran yang telah dirancang.

Program dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sebuah rancangan terkait asas serta usaha ketatanegaraan. Mungkin

ada sebagian orang yang tahu terkait model pembelajaran “*Programmed Schedule*” atau “Jadwal Program”. Dalam akademik program memiliki arti sebagai sistem persekolahan yaitu dengan menyiapkan beberapa mata pelajaran yang dibutuhkan atau diperuntukkan bagi peserta didik yang ingin melanjutkan kejenjang berikutnya. Program juga dapat diartikan sebagai sebuah rancangan yang telah terstruktur sesuai dengan alur algoritma untuk mempermudah suatu permasalahan atau kegiatan. Sebuah program dengan kata lain aplikasi suatu kegiatan agar lebih produktif dan efisien. Istilah programmer yaitu seseorang yang dapat merancang alur kegiatan atau pekerjaan, beda hal nya dengan sebutan program yang berarti mengendalikan perilaku mesin atau juga manusia.

Programmed Schedule atau jadwal program memiliki arti yaitu sebuah jadwal yang telah tersusun dengan sistematis, yang mengacu pada jadwal yang telah disepakati dalam sebuah kegiatan tersebut, yang dapat mempermudah seseorang melakukan suatu kegiatan secara efektif dan efisien yang dapat mengurangi hambatan yang ada. Dalam jadwal program ini menguraikan urutan dan juga durasi diseiap kegiatan, yang dapat dipastikan bahwa kegiatan tersebut dapat berjalan secara efektif dan efisien. Sebelum menentukan jadwal di suatu program acara atau kegiatan, alangkah baiknya adanya perjanjian atau sebuah kontrak yang lebih besar agar hubungan antara kegiatan program dan jadwal program berjalan dengan baik. Jika dalam suatu kegiatan tersebut mengikuti jadwal program yang telah terstruktur dengan baik, maka para pemangku kepentingan dan atau panitia kegiatan dapat mengefesienkan waktu dan mengelola sumber daya mereka dengan baik dan dapat lebih mudah mengetahui kekurangan atau kemajuan potensi kegiatan tersebut.

Dalam konteks dunia Pendidikan, jadwal programmer mengarah pada jadwal untuk program kursus Pendidikan tertentu. Dalam program Pendidikan disini, sudah dibuat dengan sistematis mulai dari tanggal dimulai dan berakhirnya program, jadwal pembelajaran, frekuensi dan durasi kelas, serta waktu istirahat dan hari libur. Jadi, programmed schedule sangat diperlukan dalam dunia Pendidikan, baik sekolah, guru dan peserta didik karena dapat dipastikan kapan dimulai dan berakhirnya suatu kelas serta tenaga pendidik tidak perlu bingung terkait materi yang ingin disampaikan kepada peserta didik. Hal ini, dapat memicu siswa dan tenaga pendidik dalam merancang waktu mereka dan komitmen mereka sendiri seperti tanggung jawab pekerjaan dan keluarga (eksternal dan internal).

Definisi *programmed schedule* merupakan sebagai daftar atau tabel suatu kegiatan atau juga rencana kegiatan dengan dilengkapi waktu pelaksanaan ataupun pembagian waktu berdasarkan rencana kegiatan. Sehingga jadwal pelajaran di sekolah merupakan tabel yang memiliki fungsi untuk dapat mengkoordinasikan empat aspek yaitu siswa, guru, ruangan dan periode waktu. Artinya fungsi jadwal pelajaran disini untuk melihat jadwal pelajaran yang dapat diketahui, seperti mata pelajaran apa yang ingin diajarkan; kapan pelajaran tersebut diajarkan; dimana pembelajaran itu diajarkan; siapa (guru) yang mengajar pada satu kelas tertentu selama satu minggu tersebut.

Jadwal programmed merujuk pada jadwal yang disusun yang mengatur aktivitas siswa dalam Lembaga Pendidikan serta jadwal programmed ini sangat membantu tenaga pendidik untuk dapat memastikan bahwa programmed schedule dapat terorganisir dengan baik dan semua materi dapat tercakup dan tersusun dalam waktu yang telah ditentukan. Hal ini dapat meminimalisir terjadinya potensi

konflik atau tantangan penjadwalan dan juga dapat menciptakan kerangka kerja untuk mengevaluasi keberhasilan program.

Behaviorisme, sebuah teori yang didirikan oleh orang-orang seperti B.F. Skinner, menekankan bahwa respons terhadap rangsangan tertentu dapat mengajarkan perilaku. Behaviorisme dalam pendidikan menekankan penggunaan penguatan untuk meningkatkan hubungan antara stimulus dan respons serta mendorong perilaku yang diinginkan.

Programmed schedule adalah metode pembelajaran yang kontennya disusun dalam urutan langkah atau modul yang telah ditentukan sebelumnya. Setiap tahap atau modul dibuat untuk membantu siswa memahami ide-ide secara progresif, dari yang paling dasar hingga yang paling maju. Kerangka kerja yang telah ditentukan ini memungkinkan siswa untuk mengikuti perkembangan pembelajaran secara metodis.

Penguatan positif memainkan peran penting dalam *programmed schedule* untuk mendukung pembelajaran yang efisien. Ketika siswa melakukan tugas dengan benar atau merespons seperti yang diharapkan, mereka menerima penguatan positif. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa untuk terus belajar dan memperkuat perilaku belajar yang sesuai.

Umpan balik terstruktur adalah alat lain yang dimasukkan ke dalam proses pembelajaran. Umpan balik ini dapat berasal dari instruktur yang memberikan nilai pada tugas yang telah diselesaikan, atau mungkin berasal dari sistem otomatis yang langsung merespons. Umpan balik yang cepat membantu siswa dalam mengisi kesenjangan pengetahuan atau kesalahan.

C. Implementasi dalam Pendidikan

1. Kemandirian dalam Pembelajaran

Programmed schedule yang telah ditentukan sebelumnya mendorong kemandirian peserta didik. Peserta didik dapat mengendalikan waktu belajar mereka sendiri dan maju melalui konten sesuai dengan kecepatan mereka sendiri ketika modul atau tugas telah diprogram sebelumnya.

2. Pengaturan Lingkungan Pembelajaran

Dalam kerangka kerja behaviorisme, *programmed schedule* yang telah diatur sebelumnya membantu dalam mengatur lingkungan pendidikan dengan menyajikan stimulus (pengetahuan) dan menuntut jawaban (pertanyaan atau tugas). Hal ini bertujuan untuk meningkatkan hubungan antara stimulus yang diberikan dan reaksi yang diantisipasi dari siswa.

3. Pengukuran Kemajuan

Melalui tugas yang telah ditentukan dan penilaian rutin, perkembangan siswa dapat diukur secara sistematis dengan menggunakan *programmed schedule*. Hal ini memungkinkan guru untuk menilai seberapa baik siswa telah memenuhi tujuan pembelajaran dan, jika diperlukan, menawarkan bantuan yang sesuai.

D. Tujuan *Programmed Schedule*

Model pembelajaran *programmed schedule* ialah model yang mendesain sebuah struktur secara jelas bagi siswa, yang memungkinkan mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih teratur. Siswa diberi waktu kesempatan untuk belajar secara mandiri, sehingga mereka dapat mengatur waktu dan kecepatan belajar mereka sendiri. Materi pembelajaran yang telah disusun ke dalam urutan sebuah program dan mengoptimalkan waktu dan juga mencapai

tujuan pembelajaran dengan lebih efisien, model ini semua siswa mendapatkan pengalaman belajar yang konsisten dan keseragaman.

Tujuan *programmed schedule* adalah dapat memberikan penjelasan yang jelas dan terorganisir dalam suatu pelaksanaan suatu program Pendidikan. Jadwal program Pendidikan dapat dirancang dengan baik akan membantu dan juga memastikan bahwa kegiatan tersebut diselesaikan dan dijalankan dengan tepat waktu dan sesuai serta dapat dilihat apa saja kekurangan dan apa yang harus dipertahankan.

Berikut merupakan tujuan yang lebih spesifik yang dapat dicapai *programmed schedule*:

1. Manajemen waktu

Jadwal program dapat membantu mengalokasikan waktu secara efektif disetiap kegiatan, sehingga dipastikan bahwa program tetap berjalan pada jalurnya dan tepat waktu.

2. Manajemen sumber daya

Jadwal program dapat membantu mengidentifikasi sumber daya yang dibutuhkan dalam setiap kegiatan, seperti personel, peralatan, atau material dan memastikan bahwa sumber daya tersebut tersedia saat dibutuhkan.

3. Komunikasi

Jadwal program membantu memfasilitasi komunikasi antar pemangku kegiatan agar tidak miscommunication, dengan memastikan bahwa setiap pesoniel mengetahui tujuan, jadwal dan harapan program.

4. Akuntabilitas

Jadwal program juga dapat membantu menetapkan peran serta tanggung jawab yang jelas disetiap pemangku kepentingan

acara atau kegiatan, memastikan juga setiap tim bertanggung jawab atas kontribusinya terhadap program.

5. Fleksibilitas

Jadwal program dapat menyesuaikan kebutuhan untuk mengakomodasikan perubahan keadaan atau tantangan yang tak terduga, sehingga membantu memastikan bahwa program tetap berjalan pada jalurnya dengan baik.

Tujuan utama dari model pembelajaran *programmed schedule*, sesuai dengan teori behaviorisme, adalah untuk menerapkan prinsip-prinsip inti behaviorisme pada pembelajaran dengan cara yang efektif. Dari sudut pandang teori behaviorisme, berikut ini adalah tujuan utama model pembelajaran *programmed schedule*:

1. Meningkatkan Penguatan Positif

Model ini dibuat untuk memastikan bahwa peserta didik menerima penguatan positif di setiap tahap proses pembelajaran, atau modul. Umpan balik positif atas jawaban yang benar atau pencapaian dalam menyelesaikan tugas dapat menjadi salah satu bentuk penguatan ini. Memperkuat reaksi yang diinginkan dimaksudkan untuk meningkatkan hubungan antara stimulus (informasi yang baru dipelajari) dan respon (tindakan atau respon yang diharapkan).

2. Mendorong Pembelajaran Mandiri

Mempromosikan pembelajaran mandiri di antara para siswa adalah salah satu tujuan utama model ini. Melalui penggunaan modul atau tugas yang telah diprogram sebelumnya, yang menawarkan instruksi yang jelas, siswa dapat mengatur waktu belajar mereka sendiri dan maju sesuai dengan kecepatan mereka

sendiri. Hal ini mendorong tumbuhnya kemandirian belajar, yang merupakan komponen penting dalam pendidikan kontemporer.

E. Manfaat Programmed Schedule

Programmed schedule yang terencana dapat membantu siswa belajar keterampilan manajemen waktu dan bagaimana menjadi lebih perhatian terhadap waktu orang lain. Guru dapat melakukan pekerjaan mereka dengan rasa tanggung jawab, begitu juga dengan siswa.

Berikut merupakan manfaat programmed schedule, yaitu:

1. Mengoptimalkan waktu

Kita dapat menggunakan programmed schedule yang telah direncanakan untuk mengatur waktu kita secara efisien dan berhasil. Dengan melakukan hal ini, kita dapat menyelesaikan tugas-tugas yang ada dengan lebih cepat dan memanfaatkan waktu yang tersisa untuk bersantai atau melakukan aktivitas lainnya.

2. Menjaga konsistensi

Mempertahankan konsistensi dalam menyelesaikan tugas yang harus diselesaikan sebelum tenggat waktu menjadi lebih mudah dengan rutinitas yang konsisten. Hal-hal seperti ini sangat penting, terutama mengingat sifat tugas kita yang panjang.

3. Meningkatkan produktivitas

Mempertahankan jadwal yang konsisten untuk tugas-tugas Anda akan membantu Anda menjadi lebih produktif dan mencapai tujuan lebih cepat.

4. Mengurangi stress

Stres dapat dikurangi dengan memiliki jadwal yang terorganisir dengan baik karena seseorang tidak perlu khawatir tentang apa yang harus dilakukan selanjutnya setiap saat. Sebagai

hasilnya, seseorang dapat berkonsentrasi pada tugas atau pekerjaan mereka.

5. Meningkatkan kualitas hidup

Hal ini juga berpotensi meningkatkan kualitas hidup. Selain menyelesaikan pekerjaan dan tugas sekolah, berolahraga, dan berlibur, tindakan-tindakan ini membantu memastikan bahwa hidup Anda bebas dari beban.

F. Sintaks *Programmed Schedule*

Salah satu strategi pembelajaran yang paling teratur dan terstruktur adalah model pembelajaran jadwal terprogram. Berikut ini adalah beberapa sintaks utama dari model ini beserta penjelasannya:

1. Materi Pembelajaran Terstruktur

Langkah-langkah dalam materi pembelajaran ditata dengan jelas. Hal ini memungkinkan siswa untuk berpindah secara metodis dari satu ide ke ide berikutnya.

2. Panduan Belajar

Murid menerima panduan instruksi terperinci dalam bentuk tugas atau prosedur yang harus diikuti. Panduan ini mengarahkan siswa menuju tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sekaligus membantu mereka dalam proses belajar mandiri.

3. Feedback yang Terprogram

Umpan balik terprogram dan terstruktur diintegrasikan ke dalam strategi ini. Untuk membantu mereka lebih memahami dan memperbaiki kesalahan, siswa biasanya menerima umpan balik cepat atas pekerjaan mereka dari guru atau sistem.

4. Kemajuan yang Diukur

Perkembangan peserta didik dapat diukur secara metodis. Sistem ini memiliki kemampuan untuk melacak kemajuan setiap

pengguna terhadap tujuan pembelajaran dan menawarkan data yang diperlukan untuk membuat modifikasi sesuai kebutuhan.

5. Keterlibatan Aktif

Secara umum, siswa harus mengambil peran aktif dalam pendidikan mereka dengan mematuhi aturan dan menyelesaikan masalah dengan sedikit bantuan. Hal ini mendorong pemahaman dan penguasaan materi yang lebih baik.

G. Kelebihan dan Kekurangan

Kelebihan *programmed schedule* yang perlu diketahui yaitu :

1. Struktur yang jelas

Programmed schedule dapat memberikan struktur yang jelas dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa cepat dalam memahami apa yang harus mereka lakukan dan kapan mereka harus melakukannya hingga batas akhir penentuan. Didalam struktur yang jelas ini siswa dapat melatih kedisiplinan nya secara tidak langsung, dan melatih rasa tanggung jawab dengan deadline atau waktu batas penyelesaian seperti tugas.

2. Efisiensi

Programmed schedule dapat membantu siswa dalam memahami materi secara lebih efektif dan efisien dengan jadwal yang telah deprogram dan memberikan panduan yang jelas dan membantu siswa tetap focus pada tugas nya masing-masing.

3. Mengurangi kecemasan

Artinya, para siswa tidak perlu kebingungan apa yang harus dilakukan dan juga mengurangi rasa cemas terkait ketidakpastian dalam tugas atau kegiatan tersebut.

4. Meningkatkan kedisiplinan

Jadwal yang terstruktur dapat meningkatkan rasa kedisiplinan siswa dan membantu individu atau tim tetap konsisten dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya

5. Kemudahan monitoring dan evaluasi

Dapat memudahkan guru untuk melacak kemajuan kegiatan yang telah diberikan pada siswa dan mengevaluasi efektivitas waktu yang digunakan untuk berbagai tugas dan kegiatan.

6. Prioritas yang jelas

Membantu siswa dalam menetapkan prioritas utama dan memastikan bahwa tugas-tugas penting diselesaikan terlebih dahulu.

Adapun, Kelebihan dari model pembelajaran *programmed schedule* menurut teori behaviorisme, diantaranya sebagai berikut:

1. Pemrograman Pembelajaran yang Sistematis

Gagasan bahwa pendidikan dapat dijadwalkan secara metodis adalah dasar dari paradigma jadwal terencana. Materi pembelajaran dipersiapkan agar siswa dapat mencerna pengetahuan dari konsep dasar hingga konsep yang lebih rumit dengan cara yang terorganisir dan logis. Hal ini sejalan dengan teori bahwa pengalaman yang terencana dan terstruktur dapat mengajarkan perilaku.

2. Penguatan (*Reinforcement*) yang Terjadwal

Penguatan, di mana perilaku yang diinginkan diperkuat atau ditingkatkan dengan memberikan konsekuensi positif atau negatif, adalah salah satu ide utama behaviorisme. Melalui penggunaan umpan balik terprogram, model jadwal terprogram menawarkan penguatan positif untuk berhasil menyelesaikan setiap modul atau tahap pembelajaran. Dorongan untuk

melanjutkan atau meningkatkan perilaku belajar yang diinginkan diberikan oleh umpan balik ini.

3. Belajar Melalui Respons (*Response*)

Menurut teori behaviorisme, pembelajaran terjadi ketika seseorang bereaksi terhadap suatu rangsangan. Dengan menjawab tugas atau pertanyaan yang ada di dalam modul pembelajaran, siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sesuai dengan paradigma jadwal yang telah direncanakan. Hubungan antara stimulus (materi pembelajaran) dan respon yang diharapkan (jawaban atau pemahaman) diperkuat oleh reaksi ini.

4. Pembelajaran yang Diprogramkan (*Programmed Learning*)

Metodologi ini menggunakan konsep pembelajaran terprogram atau *programmed learning*, di mana informasi kursus disampaikan dalam langkah-langkah yang didefinisikan dengan baik dan terstruktur. Sebelum melanjutkan ke topik yang lebih rumit, setiap tahap atau modul dibuat untuk memastikan bahwa siswa memahami tahap sebelumnya. Hal ini sesuai dengan prinsip behaviorisme yang menyatakan bahwa pembelajaran muncul dari adaptasi reaksi seseorang terhadap rangsangan yang terstruktur.

5. Kontrol Terhadap Lingkungan Pembelajaran

Menurut behaviorisme, perilaku yang diinginkan dapat diarahkan dengan memanipulasi lingkungan belajar. Lingkungan belajar dikelola dalam model jadwal terjadwal melalui tata letak yang teratur dan mekanisme umpan balik yang cepat. Siswa menerima instruksi yang tepat tentang apa yang diharapkan dari mereka serta umpan balik untuk membantu mereka memperbaiki kesalahan atau kesenjangan pemahaman.

Menurut teori behaviorisme, manfaat dari model pembelajaran jadwal terprogram (*programmed schedule*) meliputi metodologi yang terorganisir, penekanan pada penguatan positif, dan konsentrasi pada reaksi terhadap rangsangan yang telah diprogram. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian, pendekatan ini selaras dengan gagasan behaviorisme dengan membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan menyeluruh tentang subjek yang mereka pelajari. Pendekatan ini juga menekankan nilai penguatan terjadwal dan pengalaman belajar yang terkontrol.

Kekurangan *programmed schedule* yang harus diketahui yaitu:

1. Jadwal yang terlalu ketat dapat mengurangi fleksibilitas, yang akan membuat sulit untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang secara mendadak atau keadaan yang darurat.
2. Jadwal yang padat akan membuat kelelahan otak yang menyebabkan rasa stress, terutama jika tidak ada waktu istirahat yang cukup.
3. Struktur yang terlalu ketat akan menghambat kreativitas dan inovasi, karena tidak memberikan kesempatan untuk berpikir bebas dan bereksperimen.
4. Adanya ketergantungan pada jadwal akan membuat seseorang sangat sulit untuk beradaptasi dengan situasi yang tidak terduga dan membuat seseorang kurang fleksibel.

Adapun, Kekurangan dari model pembelajaran *programmed schedule* menurut teori behaviorisme, diantaranya sebagai berikut:

1. Kurang Memperhatikan Aspek Kognitif

Kritik utama dari model ini adalah bahwa model ini menggunakan pendekatan yang terlalu mekanis dan mengabaikan proses kognitif yang rumit dalam pembelajaran.

Teori-teori behaviorisme sering kali mengabaikan partisipasi aktif peserta didik dalam pemrosesan internal informasi dan penciptaan pengetahuan mereka sendiri yang lebih mengutamakan respons terhadap rangsangan dan penguatan eksternal.

2. Keterbatasan dalam Memfasilitasi Pemahaman yang Mendalam

Pendekatan *program schedule* sering kali memprioritaskan pencapaian tujuan pembelajaran jangka pendek di atas mendorong pemahaman mendalam tentang materi pelajaran, seperti menyelesaikan modul atau tugas secara akurat. Meskipun siswa mungkin dapat menyelesaikan modul atau tugas, itu tidak selalu berarti bahwa mereka sepenuhnya memahami materi tersebut.

3. Kurang Fleksibel dalam Merespons Kebutuhan Individual

Model ini sering kali tidak dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa. Meskipun setiap orang memiliki gaya belajar dan kemampuan pemahaman yang berbeda, jadwal yang diprogram sering kali mengikuti jadwal dan struktur yang telah ditetapkan sehingga hanya menyisakan sedikit kesempatan untuk penyesuaian.

4. Ketergantungan pada Umpan Balik Eksternal

Untuk memperkuat perilaku yang diinginkan, umpan balik sangat penting, menurut teori behaviorisme. Namun, ketergantungan yang berlebihan pada umpan balik yang diberikan secara eksternal dapat menghambat pertumbuhan kesadaran diri dan ketahanan siswa.

5. Kesesuaian Terhadap Konteks Pembelajaran Modern

Di era pendidikan yang terus berkembang dan dinamis ini, ketika teknologi dan strategi instruksional selalu berubah, model

jadwal yang direncanakan bisa jadi kurang dapat beradaptasi dengan tuntutan pembelajaran yang lebih disesuaikan dan peka terhadap pertumbuhan masing-masing siswa.

Kelemahan-kelemahan ini menunjukkan bahwa, meskipun mengikuti prinsip-prinsip behaviorisme yang menekankan pada kontrol dan penguatan respons yang diinginkan, model pembelajaran jadwal terprogram memiliki keterbatasan dalam beradaptasi dengan keragaman individu, menekankan pada pemahaman yang mendalam, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang diperlukan untuk pendidikan modern.

BAB XI

MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY TRAINING*

A. Sejarah Model Pembelajaran *Inquiry Training*

Richard Suchman mengembangkan suatu model pembelajaran inkuiri pada tahun 1926 dengan tujuan untuk mengajarkan para siswa mengenai sebuah fenomena yang luar biasa dan sebuah proses yang disebut penyelidikan. Model ini menggunakan prosedur mini untuk membantu siswa mengorganisasikan pengetahuan mereka dengan menghasilkan seperangkat prinsip. Pembelajaran Inkuiri adalah proyek untuk mendidik siswa sejumlah keterampilan dan bahasa inkuiri Islam dalam pengertian ilmiah. Suchman mengembangkan model ini dengan menganalisis model yang digunakan oleh tim peneliti kreatif, khususnya untuk penelitian ilmu fisika. Sebagai sarana untuk mengidentifikasi elemen-elemen dari proses penyelidikan tersebut, Suchman mengembangkan elemen-elemen tersebut dalam bentuk model pembelajaran yang disebut *Inquiry Training* (Latihan Inkuiri).

Model pembelajaran latihan inkuiri (*inquiry training model*) adalah salah satu dari banyaknya model pembelajaran yang dapat menghasilkan konteks yang secara signifikan membantu mengembangkan kemampuan kognitif. Model Latihan Inkuiri merupakan model pembelajaran yang cukup efektif dalam menjelaskan konteks dari situasi yang diberikan. Sebagai hasilnya, model ini juga sangat cocok untuk meningkatkan keterampilan yang tinggi dalam kognisi. Namun demikian, model ini juga berfungsi

sebagai alat yang berguna bagi guru atau peneliti guna memandu jalannya penelitian yang sedang dilaksanakan dengan menganalisis fenomena yang sudah diidentifikasi dan disempurnakan oleh para ahli yang berpengetahuan luas.

B. Pengertian Model Pembelajaran Latihan Inkuiri (*Inquiry Training Model*)

Menurut Eggen dan Kauchak (2012) Model pembelajaran merupakan suatu pendekatan khusus untuk mendidik yang mempunyai tiga kriteria yaitu tujuan, fase dan fondasi. Tujuan dari dirancangnya suatu model pembelajaran adalah untuk membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan memahami materi. Model pembelajaran memiliki banyak sintaks atau langkah-langkah, terkadang disebut sebagai "fase", dengan tujuan guna membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Model pembelajaran bergantung pada landasan teori dan penelitian mengenai pembelajaran dan motivasi.

Kuslan Stone (dalam Dahar, 1991) memaparkan Model inkuiri sebagai suatu metode pengajaran dimana seorang guru dan siswa mempelajari studi kasus dan kasus-kasus intelektual dengan bantuan sesama siswa. Sedangkan menurut Hamalik (1991), pembelajaran berbasis inkuiri merupakan strategi khusus yang berfokus pada siswa, dimana kelompok siswa dilibatkan untuk berdiskusi atau terlibat dalam perdebatan tentang pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan struktur dan kejelasan alur kelompok yang ringkas.

Inkuiri dipandang sebagai sarana untuk mendapatkan wawasan dan inspirasi untuk belajar. Penelitian terbaru dalam bidang dinamika tidak mendukung keyakinan tersebut di atas. Variabilitas dalam otak

yang melekat meningkat dengan adanya rangsangan atau masalah baru. Membuka pengalaman siswa, memungkinkan siswa untuk lebih memahami lingkungan melalui peningkatan partisipasi siswa, mempersiapkan siswa untuk berbagai skenario, dan memfasilitasi penggunaan sumber informasi baru, sebagaimana ketidakstabilan di otak memiliki peran vital dalam pembelajaran. Menemukan, menjelaskan, dan melalui proses coba-coba merupakan indikator yang menunjukkan adanya kurang kesiapan psiko-fisiologis untuk tahap baru dalam belajar, perkembangan, dan/atau pembelajaran. (Germana dan Lancaster 1998) (dalam Lee, 2011).

Model inkuiri dikembangkan oleh Richard Suchman (1926) untuk menjelaskan proses menyelidiki dan menjelaskan fenomena yang tidak wajar. Model ini memberikan gambaran singkat kepada siswa mengenai jenis-jenis prosedur yang dimanfaatkan oleh guru untuk meningkatkan pemahaman siswa dan menciptakan suatu prinsip-prinsip. Berdasarkan pada ide metodologi ilmiah, model ini berupaya mengajarkan sejumlah keterampilan dan bahasa penelitian ilmiah (Joyce dkk, 2011). Model pembelajaran inkuiri yang dikenal sebagai *inquiry training* dihasilkan oleh tokoh yang memiliki nama Suchman. Suchman mengatakan bahwa anak-anak adalah individu yang memiliki keinginan kuat untuk memahami segala sesuatu.

Menurut Hamzah (2011), berikut beberapa dasar teori yang mendukung dan menyetujui model pembelajaran ini yaitu:

1. Manusia memiliki kecenderungan bawaan untuk terus mencari informasi tentang segala sesuatu yang membuat mereka penasaran.

2. Mereka akan menyadari pentingnya setiap hal yang dipertanyakan dan belajar bagaimana menganalisis strategi yang sesuai.
3. Strategi yang baru bisa diajarkan secara diam-diam dan digabungkan bersama strategi yang sudah dimiliki oleh para siswa.
4. Kegiatan peneliti kooperatif (*cooperative inquiry*) dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka dan membantu mereka dalam mempelajari suatu subjek yang pada akhirnya bersifat subyektif dan dalam memahami solusi-solusi alternatif.
5. Inkuiri merupakan belajar untuk mencari dan memahami sendiri. Tujuan dari model pembelajaran inkuiri adalah guna memperkenalkan siswa secara bertahap pada proses ilmiah dengan menggunakan kegiatan pembelajaran berskala kecil yang memperpendek durasi proses ilmiah. Pembelajaran inkuiri membuat siswa berkesempatan untuk bereksplorasi secara utama.

Model Inkuiri *Training* yang dikembangkan R. Suchman (dalam Bruce, J. & Weil, M., 1992: 192-197). Bruce, J. & Weil, M., (1992: 16) mengatakan bahwa “*This model aims to help students develop their capacity for causal reasoning as well as their ability to formulate, formulate, and test ideas and hypotheses with greater fluency and precision.*”. Jadi terdapat empat aspek kemampuan yang ditopang oleh model ini, yaitu;

1. penalaran kausalitas,
2. kelancaran dan keakuratan dalam pengajuan pertanyaan,
3. membangun konsep dan hipotesis, serta
4. pengujian hipotesis itu.

Model latihan inkuiri menunjang siswa dalam mengenali fakta, merumuskan hipotesis, dan kemudian menciptakan suatu penjelasan

atau pemahaman tentang sebuah teori yang bisa menjelaskan fenomena tertentu. Model interaktif ini akan memberikan lebih banyak kesempatan untuk memperoleh pemahaman, ketekunan, dan kesenangan selama mengikuti pelajaran (Rustaman dkk, 2007).

Model pembelajaran *inquiry training* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk menunjang siswa dalam mengembangkan keterampilan intelektual yang berkaitan dengan sistem pemasyarakatan sehingga mereka dapat memecahkan masalah, mengembangkan hipotesis dan konsep, serta mengasah pikiran untuk mencari pengetahuan. Pendekatan pembelajaran berbasis inkuiri merupakan suatu bentuk pendidikan yang memanfaatkan secara penuh segala kemampuan peserta didik guna mencari dan mengevaluasi informasi secara kritis, metodis, analitis, dan logis secara mandiri menentukan informasi dengan keengganan yang minimal.

C. Tujuan Model Pembelajaran Latihan Inkuiri (*Inquiry Training Model*)

Model *Inquiry Training* adalah suatu model pembelajaran yang memiliki tujuan untuk membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan intelektual dan berpikir kritis mereka, yang penting untuk meningkatkan kemampuan bertanya dan memecahkan masalah yang didasarkan pada kebutuhan mereka yang sebenarnya (Rachmadtullah, 2015). Tidak hanya itu, model pembelajaran ini juga membantu siswa belajar bagaimana menjadi pemikir kritis. Pendekatan ini juga dapat membantu siswa belajar bagaimana menyerap pengetahuan yang berasal dari pengalaman dan kesalahan mereka (Nurrauf et al., 2018).

Secara umum, tujuan model pembelajaran *inquiry training* adalah untuk menunjang siswa dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kecerdasan untuk mengembangkan jumlah pertanyaan yang mereka miliki (Suhada, 2017). Hal ini dicapai dengan meminta siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menyelidik berdasarkan keinginan mereka untuk belajar. Model pelatihan inkuiri pertama-tama meminta siswa untuk menjelaskan mengapa fenomena tertentu terjadi, kemudian mereka melakukan kegiatan, mencari informasi, menganalisis data dengan cara yang logis, dan akhirnya mereka meningkatkan strategi pertumbuhan intelektual yang bisa dimanfaatkan untuk memahami mengapa fenomena tertentu dapat terjadi.

Model Pembelajaran *inquiry training* dirancang untuk secara bertahap memperkenalkan siswa pada proses pembelajaran melalui pelajaran kelompok kecil yang mempersingkat proses pembelajaran dalam waktu yang relatif singkat. Dasar dari pelatihan inkuiri adalah keyakinan bahwa siswa memiliki tingkat kepercayaan diri tertentu selama pembelajaran. Model pembelajaran ini mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran berbasis inkuiri (penyelidikan). Siswa memiliki keinginan untuk belajar dan berkembang, dan pembelajaran berbasis inkuiri mendukung karakteristik siswa ini dengan memberi mereka kesempatan untuk mengeksplorasi dan memilih area tertentu sehingga area baru dapat dieksplorasi dengan sukses.

Dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training*, siswa dapat meningkatkan konsep mereka sendiri hingga mereka dapat belajar lebih banyak mengenai konsep dan ide mendasar. Mereka juga dapat didorong untuk lebih reflektif dan bekerja dengan ide-ide

mereka sendiri, menjadi lebih logis dalam berpikir, mengembangkan bakat dan kecepatan mereka sendiri, dan mampu merumuskan hipotesis mereka sendiri.

D. Sintak Model Pembelajaran Latihan Inkuiri (*Inquiry Training Model*)

Model Latihan Inkuiri (*Inquiry Training Model*) terdiri dari lima langkah pembelajaran (Joyce dkk, 2011), yaitu: *Tahap pertama* merupakan menghadapkan siswa terhadap situasi yang tidak jelas. *Tahap kedua* melibatkan pengumpulan data untuk mengkonfirmasi hipotesis dan melacak masalah sampai masalah tersebut terwujud. *Tahap ketiga* Mengumpulkan informasi untuk eksperimen atau pengujian hipotesis. *Tahap keempat*, menganalisis data yang telah dikumpulkan dan mencoba memberikan penjelasan atas perbedaan atau ketidaksesuaian. *Selanjutnya*, strategi yang mereka gunakan untuk memecahkan masalah selama proses penelitian diperiksa pada *tahap kelima*.

1. Mengkonfrontasikan siswa dengan situasi yang tidak jelas,

Selama tahap ini, guru menjelaskan metodologi penelitian kepada siswa (termasuk objek dan prosedur), serta perumusan perbedaan yang berkaitan dengan pikiran, perasaan, dan pengalaman mayoritas siswa mengenai suatu realitas. Dalam hal ini, tidak mungkin mengubah setiap keadaan yang membingungkan menjadi sesuatu yang lain.

2. Pengumpulan dan verifikasi data

Selama tahap ini, siswa mengajukan sejumlah pertanyaan kepada guru, yang dapat dijawab dengan ya atau tidak. Verifikasi merupakan proses di mana siswa mempelajari fakta-fakta tentang apa yang mereka saksikan atau temui.

3. Pengumpulan data eksperimentasi

Siswa melakukan sejumlah eksperimen pada skenario masalah, menambahkan komponen baru saat mereka melakukannya dan menyadari bahwa memodifikasi data penelitian mereka menggunakan cara yang berbeda bisa menciptakan hasil yang beragam. Meskipun eksperimen dan verifikasi disebut sebagai fase yang berbeda dalam model ini, pertanyaan dan cara berpikir siswa biasanya bergeser bolak-balik di antara dua tahap pengumpulan data.

Ada dua tujuan eksperimen: pengujian langsung dan eksplorasi. Untuk menemukan apa yang akan terjadi, eksplorasi mengubah sesuatu. Eksperimen tidak selalu diarahkan oleh teori atau hipotesis, tetapi lebih pada bagaimana eksperimen dimaksudkan untuk memberikan perspektif baru pada teori yang sudah ada. Siswa yang menguji teori atau hipotesis juga terlibat dalam pengujian langsung. Mengubah hipotesis menjadi sebuah tes adalah proses yang sulit dan membutuhkan banyak pengalaman. Mengajukan banyak pertanyaan tentang eksperimen dan verifikasi diperlukan saat meneliti sebuah teori. Akibatnya, para pendidik berusaha memanipulasi siswa kapan saja mereka percaya bahwa suatu variabel tidak bisa dibuktikan, walaupun hal ini tidak benar. Selanjutnya, guru membantu siswa memperluas penelitian mereka dengan membantu mereka mengembangkan jenis informasi yang akan mereka temukan. Dalam proses verifikasi, siswa dapat mengajukan pertanyaan terkait benda, atribut, fitur, kondisi, dan kejadian. Tujuan dari pertanyaan yang berhubungan dengan objek adalah untuk memastikan identitas atau sifat dari objek tersebut.

4. Mengola dan menformulasikan suatu penjelasan

Dalam tahap ini, siswa diminta oleh guru untuk menganalisis informasi dan membuat pembenaran. Beberapa siswa mungkin merasa kesulitan untuk membuat lompatan mental dari memahami data yang telah mereka kumpulkan untuk membuat penjelasan ringkas tentang data tersebut. Mereka mungkin memberikan pembenaran yang tidak sesuai dan menghilangkan informasi penting. Pada kumpulan data yang sama, beberapa teori atau penjelasan terkadang dapat didasarkan pada beberapa teori. Dalam situasi tertentu, akan sangat membantu jika siswa menjelaskan jawaban mereka sehingga variasi teori yang masuk akal menjadi lebih jelas. Dengan cara yang sama, siswa dapat lebih mudah menyampaikan penjelasan yang sesuai dengan skenario masalah dengan mengklasifikasikan teori-teori tersebut.

5. Menganalisis proses penelitian

Pada tahap ini, guru meminta siswa untuk memeriksa tren dari penelitian yang telah dilakukan. Siswa mengidentifikasi pertanyaan yang lebih baik untuk ditanyakan, cara-cara yang konstruktif untuk ditanyakan, dan informasi yang dibutuhkan namun tidak didapatkan. Tahap ini sangat penting jika siswa ingin mulai mencoba mengembangkan proses penelitian secara metodis dan mengubahnya menjadi sebuah kesadaran.

1. Sistem Sosial

Model ini akan digunakan oleh pembelajar calon guru, yang telah berada pada tahap perkembangan Postformal (1992: 36). Menurut Demetriou, Andreas, at. all (1992: 36) Pada tahap perkembangan ini, para peserta didik telah memperoleh banyak pengetahuan, terutama dalam keterampilan sosial dan emosional, proses kognitif, dan pemikiran metakognitif. Akibatnya, struktur

sosial model ini tidak terlalu terstruktur dan memiliki aktivitas yang berpusat pada siswa, pengembangan kemandirian intelektual pada siswa, dan peran guru yang fleksibel atau "diterima".

Sistem sosial yang mendukung model latihan inkuiri adalah didukung oleh struktur sosial yang setara, kerja sama, dan kebebasan intelektual. Interaksi siswa harus didukung dan didorong ketika kerja sama sedang dibentuk. Keterbukaan terhadap berbagai ide yang relevan menjadi ciri lingkungan intelektual yang diciptakan untuk pembelajaran. Paradigma kesetaraan dalam menerima semua ide yang berkembang menjadi dasar bagi partisipasi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Prinsip-prinsip reaksi berikut ini perlu ditetapkan: mengajukan pertanyaan langsung dan tidak ambigu; memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengklarifikasi pertanyaan mereka; menyoroti hal-hal yang kurang valid; memberikan panduan tentang teori yang sedang diterapkan; menumbuhkan lingkungan kebebasan intelektual; dan memberikan dorongan dan dukungan terhadap interaksi siswa, temuan eksplorasi, formulasi, serta generalisasi. Sumber belajar yang penting adalah materi konfrotatif yang dapat menstimulasi proses berpikir, strategi penelitian, serta masalah yang mendorong siswa untuk melakukan penelitian. Teknik-teknik penelitian dan semangat kreatif merupakan dampak pembelajaran dalam model ini. Sifat tentatif dari sains, keterampilan proses sains, otonomi siswa, toleransi terhadap ketidakpastian, serta masalah-masalah non-rutin merupakan dampak yang menyertainya (Joyce dkk, 2011).

2. Peran dan Tugas Guru

Tanggung jawab utama seorang guru adalah pada tahap kedua dan ketiga. Pada tahap kedua, peran guru adalah membimbing siswa dalam penelitian mereka, bukan melaksanakan penelitian untuk mereka. Agar siswa dapat terus mengumpulkan informasi dan menerapkannya pada skenario masalah, guru harus meminta siswa untuk mengulangi pertanyaan yang tidak bisa direspon dengan jawaban ya atau tidak. Jika diperlukan, pengajar dapat menjaga agar penelitian tetap berjalan dengan mengajukan pertanyaan, fokus pada kejadian masalah tertentu, dan memberikan informasi baru kepada kelompok. Pengajar bertanggung jawab untuk mengarahkan penelitian ke arah proses penelitian itu sendiri selama fase akhir.

3. Prinsip Reaksi

Model ini bertujuan untuk menempatkan fokus yang kuat pada proses penyelidikan dan refleksi untuk menyempurnakan penyelidikan siswa. Melalui proses inkuiri ini, siswa mengembangkan pengetahuan atau pemahaman mereka sebelumnya. Selain itu, karena mereka harus mengasah pengetahuan sebelumnya, siswa juga harus mengembangkan sudut pandang mereka. Hal ini menunjukkan bahwa untuk membangun persepsi, melakukan analisis mendalam, memilih asumsi, dan mengembangkan hipotesis berdasarkan pola yang mereka perhatikan, siswa harus fleksibel. Oleh sebab itu, prinsip reaksi model ini haruslah terbuka. Terbuka di sini mengacu pada fakta bahwa guru akan menguji lebih lanjut (secara mendalam) "perolehan" peserta didik daripada menghakiminya.

4. Sistem Pendukung

Seorang pendidik yang bisa memahami proses intelektual serta strategi penelitian, kumpulan materi yang dapat mengatasi masalah, dan bahan sumber belajar dengan beberapa masalah khusus merupakan sistem pendukung dalam penerapan model pembelajaran *inquiry training*. Pembelajaran yang efektif dengan model ini membutuhkan sumber belajar yang mendukung dan lingkungan belajar yang positif. Sumber belajar yang bersifat investigatif sangat dibutuhkan. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut: (1) mendorong pengembangan rasa ingin tahu; (2) menawarkan pilihan; (3) beradaptasi dengan keragaman tingkat kemampuan peserta didik; (4) menggabungkan komponen-komponen modern; dan (5) menunjukkan kesinambungan. Sementara itu, lingkungan belajar yang mendukung terdiri dari hal-hal berikut: (1) komunikasi yang efektif antara semua komunitas belajar; (2) tidak ada beban kognitif yang berlebihan yang dihadapi oleh siswa; (3) pengakuan terhadap setiap usaha siswa; (4) penerimaan terhadap keragaman gaya belajar; dan (5) perlakuan yang adil dan penghargaan terhadap semua siswa. Merumuskan pertanyaan yang mendalam adalah salah satu tantangan pembelajaran terbesar yang dihadapi oleh sebagian besar siswa. Karena itu, untuk menunjang keterlaksanaan dan ketercapaian model ini, maka diperlukan beberapa kondisi, yaitu:

1. kemampuan untuk tetap diam ketika mengamati investigasi siswa dan menahan diri untuk tidak memberikan saran atau penilaian terhadap apa yang mereka pelajari.
2. kepekaan dalam mengarahkan pertanyaan siswa untuk mendorong analisis yang mendalam. Siswa yang belum mengajukan pertanyaan diberi kesempatan untuk

mengomentari atau mengklarifikasi topik pertanyaan yang diajukan oleh siswa lain jika pertanyaan belum terdistribusi secara merata ke seluruh kelas.

3. Bagaimana menyikapi kinerja siswa untuk memastikan bahwa setiap orang diperlakukan secara adil, merasa dihargai, dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam pendidikan mereka.

E. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Latihan Inkuiri (*Inquiry Training Model*)

Model pembelajaran Latihan Inkuiri (*Inquiry Training Model*) mempunyai beberapa kelebihan, diantaranya:

1. Model ini dapat meningkatkan potensi intelektual peserta didik sebab seseorang dapat belajar dan bertumbuh pikirannya hanya jika mereka menggunakan potensi intelektual mereka untuk berpikir.
2. Model inkuiri ini dapat membuat siswa memperoleh penghargaan intrinsik dalam segala hal yang semula memperoleh penghargaan ekstrinsik dalam keberhasilan belajar (semacam memperoleh nilai yang baik dari pengajaran).
3. Dapat diyakini bahwa apabila seorang siswa berhasil menyelesaikan kegiatan mencari sendiri maka mereka akan memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi.
4. Peserta didik dapat belajar terkait heuristik (memproses pesan atau informasi) dari pembaharuan, artinya adalah cara untuk cara belajar teknik penemuan adalah memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan penelitian sendiri.

5. Model ini dapat menghasilkan pemahaman jangka panjang yang pada akhirnya akan terinternalisasi dalam diri peserta didik (Nuryanti, et all. 2018).

Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran latihan inkuiri (*inquiry training*) juga memiliki kekurangan, diantaranya:

1. Sulit memantau kegiatan dan kinerja akademik siswa,
2. Sulit menyiapkan pembelajaran sebab dipengaruhi oleh kebiasaan siswa dalam belajar,
3. Terkadang dalam menerapkannya, membutuhkan waktu yang lama sehingga sebagian besar guru sulit menyesuaikan dengan waktu yang sudah ditetapkan,
4. Karena persyaratan untuk pembelajaran yang sukses ditentukan oleh kemampuan siswa untuk menganalisis materi pelajaran secara mandiri, maka model ini mungkin sulit untuk diterapkan.

F. Manfaat Model Pembelajaran *Inquiry Training*

Manfaat Model pembelajaran *inquiry training* adalah pendekatan pengajaran yang mendorong siswa untuk secara aktif mencari pengetahuan melalui eksplorasi, observasi, dan pemecahan masalah secara mandiri. Dengan menggunakan model inkuiri, siswa mendapatkan informasi dari guru mereka dengan cara yang lebih komprehensif daripada hanya secara pasif; sebaliknya, mereka diberi kesempatan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, analisis, dan belajar mandiri. Dengan model *inquiry training*, guru bukan hanya menyampaikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dengan mengajar mereka melalui diskusi, eksperimen, dan studi kasus. Hal ini memungkinkan siswa untuk memiliki pemahaman dan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai materi

pelajaran karena mereka secara aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Berikut manfaat dari model *inquiry training* adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis: Siswa belajar untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara mandiri sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.
2. Pengembangan kemampuan penemuan mandiri: siswa diajak untuk aktif mencari jawaban atas pertanyaan mereka sendiri. Yang memperkuat kemampuan penemuan mandiri dan inisiatif dalam pembelajaran.
3. Peningkatan daya ingat dan pemahaman yang mendalam: Dengan terlibat langsung dalam proses penemuan dan pemecahan masalah, siswa cenderung mempunyai pemahaman yang lebih jauh mengenai materi pelajaran dan lebih mudah mengingat informasi yang dipelajari.
4. Pengembangan keterampilan komunikasi: Siswa belajar untuk mengartikulasikan ide, temuan, dan pemikiran mereka dengan jelas dan persuasif kepada orang lain, entah itu secara lisan maupun tulisan.
5. Meningkatkan rasa percaya diri: melalui pengalaman positif dalam menemukan jawaban dan menyelesaikan masalah secara mandiri, siswa dapat mengembangkan rasa percaya diri mereka dalam menghadapi tantangan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

G. Dampak Pembelajaran Model Pembelajaran *Inquiry Training*

Dampak pembelajaran terdiri dari dua macam, yaitu dampak instruksional serta dampak pengiring. Dampak instruksional, yang juga disebut sebagai dampak jangka pendek, adalah dampak yang diharapkan terjadi sebagai hasil dari model yang dikembangkan. Di sisi lain, dampak yang dihasilkan dari interaksi dengan lingkungan model dikenal sebagai dampak pengiring. Dampak ini merupakan tambahan pengetahuan atau manfaat yang diperoleh siswa dari penggunaan model untuk memandu pembelajaran mereka.

Ada empat komponen yang diukur dalam model ini, yaitu: (1) penguasaan materi ajar; (2) kemampuan mengajukan pertanyaan yang logis dengan bukti-bukti yang mendukung; (3) tingkah laku peserta didik dalam pembelajaran; dan (4) jawaban peserta didik terhadap model yang digunakan. Ketika model ini dipraktikkan, dampak dari instruksi tersebut diukur.

Dampak pembelajaran dari penerapan model pembelajaran *inquiry training* adalah meningkatkan pembelajaran dengan memberikan strategi penelitian, nilai, dan sikap yang sangat penting dalam bidang penelitian. Hal ini mencakup keterampilan proses seperti pengumpulan dan pengolahan data, identifikasi dan pengendalian variabel, perumusan dan pengujian hipotesis dan penjelasan, serta penarikan kesimpulan. Berbagai keterampilan proses diintegrasikan secara ahli ke dalam unit pengalaman yang bermakna oleh model pembelajaran *inquiry training* (Joyce dan Weil, 2003/138). Dampak pengiring pembelajaran dari penerapan model pembelajaran *inquiry training* adalah mengembangkan kemandirian, kreativitas serta otonomi dalam pembelajaran.

H. Penerapan Pendekatan Saintifik Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Dalam Mata Pelajaran Ekonomi

Pendekatan saintifik merupakan suatu pendekatan di mana siswa secara aktif mempelajari dan mengembangkan konsep teoritis melalui lima tahap: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, berpikir, dan mengkomunikasikan. Pendekatan ini diatur dalam penerapannya melalui Permendikbud No 183 tahun 2014 mengenai proses pendekatan saintifik. Hosnan (2014) memaparkan bahwa penerapan model pendidikan Saintifik membutuhkan proses sistematis yang mencakup pemahaman, klasifikasi, penyesuaian, penentuan, klarifikasi, dan penyajian informasi. Proses ini juga membutuhkan perisai guru, tetapi perisai ini perlu diperkuat di setiap langkahnya. Langkah atau alur tersebut di atas dimaksudkan untuk membantu guru dalam mengajarkan materi pembelajaran, khususnya materi pembelajaran ekonomi.

Kegiatan belajar mata pelajaran ekonomi dengan menggunakan pendekatan saintifik dengan melalui langkah-langkah yaitu: 1) Tahap observasi, kegiatan yang dilakukan oleh siswa pada tahap ini antara lain membaca dokumen mendengarkan informasi lisan, melihat foto, menonton program dan pengamatan fenomena alam sosial dan budaya. Pada tahap ini siswa dilatih untuk mencari informasi dan menentukan fakta dan permasalahan. Pada tahap observasi, guru juga bisa menyampaikan model pembelajaran berbasis inkuiri di mana siswa menemukan masalah, fakta, dan informasi yang tersedia. 2) Tahap bertanya, pendekatan saintifik ini memungkinkan siswa bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahaminya berdasarkan observasi. Pertanyaan ini menunjukkan bahwa ini dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan sikap kritis pada tahap ini. 3) Tahap menalar,

kegiatan yang dilaksanakan adalah kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan informasi yang tersedia atau informasi yang menjawab pertanyaan yang diajukan siswa, oleh karena itu, metode yang digunakan adalah kuesioner dan observasi lapangan. Hasil dari tahap ini antara lain memperkuat keterampilan komunikasi seperti empati, logika, dan kesopanan, membina hubungan interpersonal, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, dan memperkuat kemampuan memproses informasi dengan berbagai cara. 4) Tahap mengasosiasi, pada tahap ini siswa menerapkan pemahaman tersebut pada masalah lain yang serupa. Pada tahap ini, siswa dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menulis dengan jelas dan logis. 5) Langkah terakhir dalam pendekatan saintifik yaitu mengkomunikasikan tindakan yang dilakukan dengan orang lain, baik secara lisan maupun tertulis. Pada tahap ini, siswa dapat memahami pentingnya teknologi dan penalaran sistemik, serta meningkatkan pemikiran kritis, kesadaran diri, kebajikan, dan toleransi ketika menunjukkan kesalahan kepada orang lain. Kelima tingkatan di atas dicapai dengan meningkatkan berbagai hasil pembelajaran yang ada dalam kegiatan pendidikan. Proses pembelajaran dalam pendekatan saintifik ini melibatkan tiga bidang, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Ketiga ranah dalam pembelajaran ini terbentuk dari model pembelajaran berbasis inkuiri, yang didasarkan pada penemuan dan observasi siswa. Dalam model pembelajaran ini siswa dibiasakan menjadi ilmuwan. Menurut Kosasih (2014) model ini adalah kerangka pendekatan saintifik. Siswa tidak hanya disuguhkan seperangkat teori (pendekatan deduktif), namun juga dihadapkan pada seperangkat fakta (pendekatan induktif). Berdasar teori dan fakta tersebut diharapkan dapat dirumuskan tujuan. Model pembelajaran berbasis

inquiry melibatkan siswa dalam aktivitas yang dilakukannya dengan menciptakan situasi, mendistribusikan tugas dan mengidentifikasi masalah, mengamati, mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis data, memvalidasi temuan, dan pada akhirnya menekankan pada generalisasi dalam model pembelajaran berbasis *inquiry*, peran guru adalah sebagai motivator, fasilitator, penanya, administrator, pemandu, penyedia, dan pemberi nasihat atau penghargaan (Trianto: 2007). Jadi pembelajaran berbasis *inquiry* terjadi di sini dengan mendorong siswa untuk dapat langsung berpartisipasi dalam proses ilmiah dalam waktu yang relatif singkat.

Mengingat beragamnya bahan ajar yang tersedia, penerapan pendekatan saintifik dengan model pembelajaran berbasis *inquiry* pada mata pelajaran Ekonomi sangatlah tepat. Materi ekonomi dibuat semenarik mungkin untuk dipahami oleh siswa dengan cara menemukan secara mandiri permasalahan dan perdebatan mengenai materi yang sudah tersedia dan berlangsung di lingkungan siswa. Penggunaan pendekatan saintifik dapat memotivasi siswa dalam belajar agar mencegah siswa menjadi putus asa dan merasa tertinggal dari teman-temannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, (2013). *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 159.
- Achmad Sugandi. (2000). *Teori Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Agustina, R., Huzaifah, S., & Dayat, E. (2016). Pengaruh Penerapan Model Pencapaian Konsep (Concept Attainment Model) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Jamur Kelas X Sma Negeri 2 Inderalaya Utara. *Jurnal Pembelajaran Biologi: Kajian Biologi Dan Pembelajarannya*, 3(2), 200-213.
- Amdani, K., & Suriyadi, A. 2015. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Training Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Listrik Dinamis Kelas IX Semester I SMP Swasta Sabilina Tembung, *Jurnal Inpafi*. 3(1), 112-119
- Anderson W. David R. K. (2015). *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Assesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Antologi UPI, 5(1), 428-442.
- Ausubel, D., Novak, J., & Hanesian, H. 1968. *Educational Psychology: A Cognitive View* (2nd Ed.). New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Brooks, Jacqueline Grennon and Brooks, Martin G. (1993). *The case for constructivist classrooms*. Alexandria, VA: ASCD
- Azizahwati, A., Sutono, S. B., & Alfarisi, S. (2017). *Penerapan Strategi Mastery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Fisika Dasar II*. *Jurnal Geliga Sains*, 5(2), 104-109.

- Badriyah, L., Warsono, W., & Haidar, A. (2020). Learning Model Jurisprudential Inquiry to Improve Critical Thinking of MTs N 1 Situbondo Students. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(8), 115. <https://doi.org/10.29103/ijevs.v2i1.2064>
- Bakri, A. H. (2020). *Penerapan Metode Belajar Tuntas Dalam Proses Pembelajaran*. Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam.
- Brown, R.N., F.E. Oke and P. Brown. 1982. Curriculum and Instruction: An Introduction to Methods of Teaching. Macmillan Publishers Ltd., London
- Bruner, J. 1960. The Process of education. Cambridge, Mass.: Harvard University Press.
- Budi. Imam. Traspilo Prihandono. Bambang Supriadi.2017. *Penerapan Model Concept Attainment Disertai Teknik Concept Mapping Dalam Pembelajaran Fisika Di Ma*. Jurnal Pembelajaran Fisika. Vol 6(1)
- Chinny Verana. 2023. *Cara Membuat Program untuk Acara – Panduan dengan Contoh dan Template*. Event Smart
- Cracolice, Mark S. 2009. Chemist's Guide to Effective Teaching Volume II: Guided Inquiry and the Learning Cycle. Upper Saddle River, New Jersey 07458: Pearson Education, Inc.
- Dahar, R.D. 1996. Teori-Teori Belajar. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Damhuri, D., Idrus, I., & Jumiarni, D. (2020). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERSTRUKTUR UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS IXA MTsN 1 LEBONG. *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 4(1), 47-54. <https://doi.org/10.33369/diklabio.4.1.47-54>

- Devi Nur Ahni Oktavia Putri, Bukman Lian, D. P. (2019). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CONCEPT ATTAINMENT TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI DI SMA SRIJAYA NEGARA PALEMBANG. *Jurnal Neraca*, 3(1), 77–88.
- Dewi. Widiya Septian. Sri Wandu & Rusdy A Siroj. 2021. *Pengaruh Concept Attainment Terhadap Hasil Belajar IPA*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi. Vol.7(4)
- Dirgantari, S. Z. P., Idrus, I., & Kasrina, K. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Fotosintesis Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Vii. *Jurnal IPA Terpadu*, 4(1), 55–64.
<https://doi.org/10.35580/ipaterpadu.v4i1.15500>
- Dwikoranto, Pramonoadi, Tresnaningsih, S., Faqih, A., & Setiani, R. (2020). The Validity of Concept Attainment With Multi Representation as an Alternative Learning Model to Improve Students' Mastery of Concepts and Scientific Consistency. *Studies in Learning and Teaching*, 1(2), 122–132. <https://doi.org/10.46627/silet.v1i2.35>
- earninginstitute.com. (23 September). *Apa Itu Pembelajaran Sosial? Teori, Strategi dan Contoh*. diakses pada 20 april 2024.
<https://www.digitallearninginstitute.com/blog/what-is-social-learning-theory-strategies-and-examples>
- ejournal.unesa.ac.id. (nd). *Prilaku agresif ditinjau dari perspektif teori belajar sosial dan kontrol diri*. Diakses pada 18 juni 2024.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/34436/30637>

- Eva Efriani. (2016). PENERAPAN MODEL PARTNERS IN LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KOLABORASI DAN PRESTASI BELAJAR. *DIADIK: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 14(0), 1–23.
- Farida, I. S.Si. (2022). *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI)*, Bekasi: Mikro Media Teknologi.
- Fikri P M. (2014). Pengaruh Model Belajar Berpikir Induktif Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa pada Konsep Getaran dan Gelombang. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Francis, T. (2023). Pragmatic Approach to Use of Mastery Learning Model in Implementation of Social Studies Curriculum for Achievement of Sustainable Development Goal-4 in Nomadic Schools in Maiadua, Katsina State, Nigeria. *NIU Journal of Humanities*, 8(4), 183–188. <https://doi.org/10.58709/niujuhu.v8i4.1742>
- Gami, Pankit. (2023). *Teori Pembelajaran Sosial: Kelebihan, Kekurangan & Metode*. Di akses pada 18 Juni 2024 dari https://knovator-com.translate.google/blog/social-learning-theory/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc
- Giani, dkk (2015). Analisis Tingkat Kognitif Soal-Soal Buku Teks Matematika Kelas VII Berdasarkan Taksonomi Bloom dalam Jurnal Pendidikan Matematika Vol. 9 No. 2 Tahun 2016. Diperoleh tanggal 20 Juni 2016.
- Gokhe, Megha. TSECR, Concept of Information and Communication Technology. Online. [http://www.tscermumbai.in/resources%20paper 204/IV.1 information_and_communication technology.pdf](http://www.tscermumbai.in/resources%20paper%20204/IV.1%20information_and_communication_technology.pdf) diakses pada tanggal 13 September 2013

- Hajar., A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Learning Partner dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *DIDAKTIKA*, Vol. 9 No. 1.
- Haka. N Bidayati. Risa Selvia. 2019. *Pengaruh CAM dengan Teknik Mnemonic terhadap Pemahaman Konsep Self-Regulation Siswa pada Pelajaran Biologi*. *Jurnal uhamka bioeduscince*. Vol 3 (1)
- Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haq, F. N. H. Al, Walida, S. El, & Sari, F. K. (2023). Concept Attainment Model for Enhancing Conceptual Understanding in Seventh-Grade Students at Junior High School. *Journal of Development Research*, 7(2), 214–220. <https://doi.org/10.28926/jdr.v7i2.334>
- Hermawan.R. (2022). *Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw: Model, Implikasi, dan Implementasi*, Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media.
- <https://www.jontarnababan.com/2018/04/pembelajaran-tuntas-dan-strategi.html>
- Hutabarat, F. I. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Training terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pengukuran, *Jurnal Pendidikan Fisika*, 6 (1), 13-19
- Ika Purwaningsih dkk. 2021. *Pendidikan Sebagai Suatu Sistem*. Universitas PGRI Palembang.
- Imamuddin, M. (2015). the Implementation of Concept of Attainment Model on Mathematics Learning. *Repo.Iainbukittinggi.Ac.Id*, Query date: 2022-11-21 17:33:14, 669–676. <http://repo.iainbukittinggi.ac.id/id/eprint/212>
- Iskandar, Sрни Murtinah. 2010. *Strategi Pembelajaran Konstruktivistik Dalam Kimia*. Malang: Universitas Negeri Malang.

- Istarani. (2012). Model Pembelajaran Inovatif. Medan: Media Persada.
- Japar, M. (2017, Juni). *Jurisprudential Inquiry Sebagai Model Pembelajaran Alternatif Untuk Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Menengan Atas*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 27(1), 49-59.
- Jontarnababan. (2018). *Pembelajaran Tuntas dan Strategi Penerapan Di Kelas*. (Diakses pada 02 April 2024)
- Joyce B. Marsha W dan Emily C. (2009). Model Of Teaching. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Joyce. B , Weil. M dan Calhoun. E, 2011. *Models of Teaching*, edisi kedelapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hal. 200-216
- Judrah, M. (2019). *Konsep Pembelajaran Tuntas*. Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan.
- Junaedi, E. *Model Latihan Inkuiri (Inquiry Training Model): Pembelajaran Bermakna Yang Melatih Keterampilan-Keterampilan Penelitian Jurispridensial Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Pada Jurisprudential Inquiry Terhadap Civic Participation Siswa Kelas V SD*.
- Katalis, (2023). *Sejarah singkat mastery learning*. Jakarta
- Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian. Dalam Jurnal Premiere Educandum Vol. 2 No. 2 Tahun 2012. Madiun: IKIP PGRI Madiun
- Khofifah. Bella. *"Pengaruh CAM dengan Tehnik Mnemonic terhadap Pemahaman Konsep Self-Regulation Siswa pada Pelajaran Biologi."* Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim, 2021.
- King, Robert; Erickson, Christoper; and Sebranek, Janae. 2012. *Inquire A Guide to 21st Century Learning*. Thoughtful Learning Murdoch, Kath. 2007. *A Basic Overview of the Integrated Inquiry Planning*

Model.

<http://www.inquiryschools.net/page10/files/Kath%20Inquiry.pdf>. Online. Akses pada tanggal 19 April 2024 Obomanu, B.J. and C.A. Okoro. 1999. Teaching Issues and Methods.

Kiswandi, Soedjoko, E., & Hendikawati, P. (2013). Komparasi Model Pembelajaran Concept Attainment Dan Cognitive Growth Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 2(3), 14–20.

Kurniyawati, S. U., & Prastowo, A. (2021). Kontribusi Model Simulasi Tik Untuk Menumbuhkan Berpikir Logis Dalam Pembelajaran Matematika Kelas Iv Sd/Mi. *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, 14(2), 88. <https://doi.org/10.24114/jtp.v14i2.26121>

Lee. Virginia. S. 2011. “The Power of Inquiry as a Way of Learning”. *Innovative Higher Education*, 36 (3), 149-160. *Mahasiswa PGSD FKIP UNSRI. Jurnal Inovasi Sekolah Dasar*, 2(1),

Mardiah. Radhiatun. Muhammad Nor & Zulhelmi. 2022. *Development Of Learning Tools Based On Concept Attainment Model (Cam) In An Effort To Improve Understanding Of The Concept Of Static Electricity Material For 12th Grade Sma Students*. *JOM FIK-UR*, Vol 9(1)

Maseha, A. S. A., & Hamid, S. I. (2017). *Pengaruh Penggunaan Model*

Model Inkuiri Terbimbing. Malang: Universitas Negeri Malang. Surjono, Herman Dwi. 2012. Implementasi ICT dalam Pembelajaran IPA.

Mustika, H., & Sutriana, E. (2018). Pengaruh Penggunaan Model Concept Attainment Terhadap Pemahaman Konsep Matematika. *MES: Journal of Mathematics Education and Science*, 4(1), 36–48. <https://doi.org/10.30743/mes.v4i1.867>

Nahriati. Nuralipah. "penerapan Model Pembelajaran CONCEPT ATTAINMENT untuk Meningkatkan Ketertarikan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA materi bumi dan alam semesta di kelas V SD Negeri 011 Ganting Kecamatan Solo kabupaten Kampar." Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim, 2012.

Ni'mah, M., & Widodo, W. (2022). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERSTRUKTUR BERBANTUAN VIRTUAL- LABORATORY PhET UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP LISTRIK DINAMIS. *Pensa E-Jurnal: Pendidikan Sains*, 10(2), 296–304.

Nofriansyah, Sri Rahayu, dan J. W. (2024). Cooperative Learning Model of Group Investigation Technique in Economic Learning. *Journal of Economics and Econ* Nofriansyah, Martiah, A., & Vhalery, R. (2018). The Effect Of Learning Model Logan Avenue Problem Solving Heuristic To The Student's Learning Activity. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 8(10), 279–286. <https://doi.org/10.29322/IJSRP.8.10.2018.p8236>

Nofriansyah, N., Pernantah, P. S., & Riyadi, S. (2022). Gaya Belajar Peserta Didik Berprestasi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1565–1574. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1899> *omic Education*, 1(1), 41–48.

Omoku: Molsyfem United Services Publishing Unit Oguzor, Nkasiobi Silas. 2011. *Current Research Journal of Social Sciences 3: Inquiry Instructional Method and the School Science Curriculum*. Omoku-Nigeria: Federal College of Education (Technical)

Online. <http://repo.unnes.ac.id/dokumen/Implementasi-ICT-dlm-Pemb-IPA-rev-sm.pdf> diakses pada tanggal 13 September 2013

- Pardede, D. M. & Manurung, S. R. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Training dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa, *Jurnal Pendidikan Fisika*. 5(1), 1-6
- Parta, I. N. 2017. *Model Pembelajaran Inkuiri: Refleksi, Membangun Pertanyaan, Penghalusan Pengetahuan, Internalisasi Pengetahuan*. UNM: Malang
- Pengembangan sistem informasi. 2021. *Pengertian Program dan Tujuannya*. Jawa Barat
- Perthami, N. W. (2020). *Model Pembelajaran Mastery Learning dengan Strategi Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA*. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*.
- Piaget, J. 1963. *The Developmental Psychology*. Princeton, NJ: Van Nostrand
- Rahayu, Mike. 2013. Pengembangan modul elektrokimia dengan pendekatan inkuiri terbimbing untuk siswa SMA RSBI kelas XII. Universitas Negeri Malang: Malang
- Purnomo, A., & Yahya, M. (2022). *Pengantar Model Pembelajaran*. Yayasan Hamjah Diha.
- Rahmadani, M. dkk. 2023. *Inquiry Training Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Dinamika Rotasi dan Kesetimbangan Benda Tegar*. *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling*. Vol 5, No 2, hlm. 123-128
- Rahmadhani, H. N., & Astriani, D. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Terstruktur Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa Materi Sistem Peredaran Darah. *Pensa E-Jurnal : Pendidikan Sains*, 10(2), 290-295. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa>

- Rani, S. A., & Wiyatmo, Y. (2016). Development of Student Worksheet with Conceptual Attainment Method to Improve Concepts Understanding and Science Process Skills in Equilibrium and Rotational *Proceeding of ICMSE, 2016*(Icmse). [https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/icmse/article/view/13392%0Ahttps://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/icmse/arti](https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/icmse/article/view/13392%0Ahttps://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/icmse/article/download/13392/7405)
- Rani, S. A., Wiyatmo, Y., & Kustanto, H. (2017). Concept attainment worksheet to enhance concept knowledge and science process skills in physics instruction. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 6(2), 326–334. <https://doi.org/10.15294/jpii.v6i2.10520>
- Ratnasari, S. A. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Tuntas (Mastery Learning) terhadap Minat dan Ketuntasan Belajar Siswa Kelas VIII MTs. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains Dan Terapan*, 3(2), 55–69. <https://doi.org/10.36312/panthera.v3i2.162>
- Redaksi Guru Inovatif. 2023. *Teori Belajar Behaviorisme: Strategi Pembelajaran Efektif untuk Guru dan Tenaga Pengajar*, Guru Inovatif
- Rizaldi, R., Syahwin, & Ramadani. (2022). Analisis Model Pembelajaran Inkuiri Terstruktur Berstrategi PAROCS Ditinjau dari Aktivitas Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(September), 720–725.
- Roestiyah. 2008. Strategi Pembelajaran inkuiri. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Salim, A. R. dkk. 2014. Pembelajaran Inquiry Training Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SMK. *Journal of Mechanical Engineering Education*, Vol.1, No.2
- Sani,dkk. 2013. Strategi Pembelajaran structured inkuiri dalam Fisika. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sanjaya. 2006. Strategi Pembelajaran. Bandung: Kencana Prenada Media

- Sarifa Suhra. (2014). Metode pembelajaran pendidikan agama Islam dari Klasik hingga modern. Cet. 2; Makassar: Gunadarma Ilmu.
- Siddiqui, M H. (2013). Inductive Thinking Model of Teaching: Increase Capacity to Handle Information. *Paripex-Indian Journal of Research* Volume: 2 Issue:3 Maret 2013 hal 71-73. Diperoleh pada 29 Januari 2016. dari [http://worldwidejournals.com/paripex/articles, php?val=ODYx&bl=101&k=26](http://worldwidejournals.com/paripex/articles.php?val=ODYx&bl=101&k=26)
- Sinaga. B. S. M. & Manurung, S. R. 2020. Pengaruh Model Inquiry Training Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Elastisitas dan Hukum Hooke. *Jurnal Literasi Pendidikan Fisika*, Vo. 1, No. 2, hlm. 124-130
- Slavin, Robert. E. 2008. *Cooperative Learning; Teori, Riset dan Praktik*. Nusa Media: Bandung
- Suhartono, Anik.I. (2021). *Group Investigation, Konsep dan Implikasi Dalam Pembelajaran*, Lamongan: Academia Publication.
- Sulistina, Oktaviana. 2010. Pengembangan Pembelajaran Kimia dengan
- Sakaria, L. N. M., Mustapa, K., & Diah, A. W. M. (2021). Application of Learning Models of Concept Attainment and Problem Based Learning Against High School Students' Creative Thinking Ability on Redox Material. *Jurnal Akademika Kimia*, 10(1), 9-14. <https://doi.org/10.22487/j24775185.2021.v10.i1.pp9-14>
- Sundawa, D., Fitriyanti, S., Iswandi, D., & Muthaqqin, D. I. (2018). *Implementation of Teaching Model of Jurisprudential Inquiry Analysis as Prevention Effort from Hoax Among Students*. 251(Acec), 402-405. <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.91>

- Tahrim.T, Patawari.F dan kawan-kawan. (2021). *Inovasi Model Pembelajaran*, Tasikmalaya: Edu Pubisher.
- Tampubolon, L. (2022). The Application of Jurisprudential Inquiry Learning Model to Improve Students' Social Sensitivity and Learning Achievement. *FINGER: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 1(2), 53–59. <https://doi.org/10.58723/finger.v1i2.78>
- Tampubolon, L., & Alexon, A. (2023). Effectiveness of Jurisprudential Inquiry Learning Model to Improve Student Learning Achievement in Geography Subject at SMAN 2 Bengkulu Utara. *FINGER: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 2(2), 45–54. <https://doi.org/10.58723/finger.v2i2.178>
- techtarget.com. (nd). Social Learning Theory. diakses pada 20 april 2024. <https://www.techtarget.com/whatis/definition/social-learning-theory>
- Tientan.,D.K. (2022). *Social Learning: Belajar dari Mengamati dan Meniru*. diakses pada 20 april 2024. <https://lookmedia.co.id/social-learning/>
- Tresnaningsih, S., Supardiono, Munasir, Dwikoranto, Pramonoadi, Setyowati, T., Sambada, D., & Setiani, R. (2019). Effectiveness Concept Attainment Tutorial Based Multi Representation of Mastery Concepts and Scientific Consistency College Student. *Journal of Physics: Conference Series*, 1387(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1387/1/012073>
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi konstruktivisme*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Surabaya: Prestasi Pustaka, 51-52
- Turmudi, M. 2011. *Inquiry Training: Dari Fakta ke Teori. Dosen Tetap Institut Agama Islam Tribakti Kediri* . Vol. 22 No. 1
- Usman, N., & Budiansyah. (2015, Mei). *Strategi Pembelajaran Inkuiri*
- Usman, S. (2018, July 2). *Kualitas buruk pelajar Indonesia akibat proses belajar*.
- Velayati, M. A., & Prastowo, A. (2022). Growing Students' Learning Activity Through Ict-Based Simulation Model on Online Learning in Elementary School. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 9(2), 181–198. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v9i2a6.2022>
- Vhalery, R., & Nofriansyah, -. (2018). Cooperative Learning in the Learning Activity of Students. *International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP)*, 8(9). <https://doi.org/10.29322/ijsrp.8.9.2018.p8110>
- von Glasersfield. 1987. *A constructivist approach to teaching. Constructivism in education*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum
- Vygotsky. 1978. *Interaction between Learning and Development*. Cambridge, MA: Harvard University Press
- Wayan.I.J. (2022). *Model Pembelajaran Jigsaw Berbantuan Teknologi Inovasi dan Komunikasi Dalam Pembelajaran Biologi*, Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media.
- Wicaksono, Winahyu A. (2016). Penerapan Model Berpikir Induktif dengan Media Grafis Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas III Negeri 04 Ngringo Tahun 2015/2016 dalam Jurnal Kalam Cendekia PGSD Kebumen Vol. 4 No. 5. 1 Tahun 2016. Surakarta: Universitas Sebelas Maret

- Widodo, A. (2015). Taksonomi Tujuan Pembelajaran dalam Didaktis. 4(2),61-69, Bandung: FPMIPA-Universitas Pendidikan Indonesia
- Wilman Juniardi. 2023. 5 Contoh Sintaks Model Pembelajaran dan Langkah Pembuatannya. Quipper Blog
- Winarti. Wiwin. Wawan Eka Setiawan & Nandang Kusnandar. 2022. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Concept Attainment Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Pada Materi Operasi Hitung Penjumlahan Dan Pengurangan Bilangan Bulat. Jurnal Pendidikan Matematika Sebelas April. Vol.1(1)
- Yamin, Syarifuddin, dan M. F. I. (2021). PENERAPAN METODE LEARNING PARTNER UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PERHITUNGAN PECAHAN PADA SISWA KELAS V SDN 46 LELA KOTA BIMA. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 3(1), 229–236.
- Young On Top. 2023. Manfaat membuat jadwal teratur
- Yuliastuti Puspitasari, D., Haryanto, H., & Sofyan, S. (2022). Efektivitas Pembelajaran Simulasi Berbantuan Game Wordwall Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Atletik. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 1103–1109. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i2.1348>
- Yuliati, Y., Maridi, M., & Masykuri, M. (2018). *The Effect of Biology Learning Using Concept Attainment Model and Discovery Learning on the Problem Solving Ability*. 218(ICoMSE 2017), 167–172. <https://doi.org/10.2991/icomse-17.2018.30>

Yulianti."Penerapan Model Perolehan Konsep (Concept Attainment) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Pada Mata Pelajaran Ipa Materi Penggolongan Hewan Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah S-U Ipalembang." Skripsi, UIN Raden Fatah, 2017.

Yusmiono, A B. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Inductive Thinking Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII di SMP Negeri 47. Palembang dalam Proceeding Seminar Pendidikan Nasional Peluang dan Tantangan Dunia Pendidikan dalam ERA Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Palembang: Universitas PGRI Palembang.

Zainul., M. (2021). *Strategi Model Social Learning Dalam Meningkatkan Penguasaan Bahasa Arab Di Stais Syaichona Moh Cholil Bangkalan*. diakses pada 20 April 2024. 604 - 6014.

Zenius.net. (2022). *Pengertian dan Cara Implementasi Teori Belajar Sosial – Zenius Untuk Guru*. Diakses pada 18 juni 2024. <https://www.zenius.net/blog/teori-belajar-sosial>

Zuriyani, Elsy. 2007. Strategi Pembelajaran Inkuiri pada Mata Pelajaran IPA. Palembang

BIODATA PENULIS



Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd. adalah seorang akademisi dan Dosen yang memiliki minat besar dalam bidang Pendidikan Ekonomi. Beliau menyelesaikan pendidikan sarjana di Universitas Negeri Makassar pada tahun 2010 dengan jurusan Pendidikan Ekonomi/Pendidikan Akuntansi. Pada tahun 2011, beliau melanjutkan studi magister di program Pascasarjana

Universitas Negeri Makassar, juga dalam jurusan Pendidikan Ekonomi, dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 2013. Saat ini, Sri Rahayu sedang menempuh pendidikan Program Doktor di Universitas Pendidikan Indonesia dengan fokus yang sama, yaitu Pendidikan Ekonomi. Penulis merupakan dosen tetap di Universitas Pamulang. Beliau telah terlibat aktif dalam program *Kampus Mengajar* sebanyak tiga kali, yakni pada angkatan ke-2, ke-3, dan ke-5. Program ini dibiayai oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. Selain itu, Sri Rahayu juga berperan sebagai dosen pendamping lapangan selama tiga kali dalam program yang sama. Sebagai seorang penulis dan peneliti, Sri Rahayu telah menghasilkan sejumlah publikasi ilmiah, baik dalam konferensi internasional maupun jurnal terindeks. Beberapa publikasi beliau di antaranya:

1. "Validity of Economic Based on Mind Mapping Module Development for SMA Class X Students" (2021) - Dipresentasikan pada *The 1st International Conference on Research in Social Sciences*.

2. "Peranan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru di SMA Negeri 1 Sajoanging" (2019) - Diterbitkan dalam *Jurnal Pendidikan, Ekonomi dan Bisnis*.
3. "Penggunaan Metode Pembelajaran Seminar Paidea Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa" (2024) - Dimuat di *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi (JRPE)*.
4. "Pengaruh Media PowerPoint terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS" (2024) - Dimuat di *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi (JRPE)*.
5. "Cooperative Learning Model of Group Investigation Technique in Economic Learning" (2024) - Dipublikasikan dalam *Journal of Economics and Economic Education*.
6. "The Effect of TikTok Shop on Consumptive Behavior of Students" (2024) - Disampaikan pada *Proceeding of International Conference on Digital, Social, and Science*.
7. "Mengungkap Human Capital di Indonesia, Singapura dan Timor Leste Menurut World Bank Group" (2024) - Diterbitkan dalam *Jurnal Cendekia Ilmiah*.

Dengan latar belakang pendidikan yang kuat dan kontribusi signifikan dalam bidang penelitian, Sri Rahayu terus berkomitmen untuk memberikan dampak positif dalam dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Ekonomi.

BIODATA PENULIS



Nofriansyah, S.Pd., M.Pd.E adalah seorang pendidik, editor, dan penulis yang memiliki pengalaman di bidang Pendidikan Ekonomi. Lahir di Sumatera Selatan 10 November 1995, Penulis menempuh pendidikan formal di berbagai institusi: Universitas Sriwijaya (S1 Pendidikan Ekonomi) dengan beasiswa penuh dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Universitas Negeri Padang (S2 Pendidikan Ekonomi), dan sedang melanjutkan program Doktoralnya di Universitas Pendidikan Indonesia (S3 Pendidikan Ekonomi) dengan bantuan Beasiswa Lembaga Pengelolaan Dana Pendidikan (LPDP).

Sepanjang kariernya, penulis telah mengabdikan diri sebagai tenaga pengajar, penulis, dan pemimpin di berbagai posisi strategis. Penulis pernah menjabat sebagai Branch Manager di Ruangguru atau PT Ruang Raya Indonesia, di mana ia memimpin operasional cabang dan memastikan kualitas layanan pendidikan. Selain itu, ia juga menjadi Dosen Praktisi di berbagai universitas, seperti mengajar mata kuliah Pengantar Ilmu Ekonomi Makro di Universitas Muhammadiyah Jambi, Ekonomi Kreatif di Universitas Pasundan, dan Ekonomi Pembangunan I di Universitas Tanjungpura. Selain itu, ia juga mengampu mata kuliah Pengantar Ilmu Ekonomi di Universitas Bakti Indonesia dan Universitas PGRI Madiun, serta Ekonomi Pembangunan di Universitas Muhammadiyah Mamuju. Di Universitas Negeri Malang, ia mengajar

Ekonomi Pendidikan dan Ekonomi Industri Pendidikan, sementara di Universitas Palangka Raya ia berbagi pengetahuan tentang Manajemen Pemasaran.

Sebagai penulis, ia telah aktif mempublikasikan karya ilmiah, termasuk jurnal internasional dan Nasional. Kepedulianya terhadap literasi ekonomi diwujudkan melalui peran aktifnya sebagai Tutor Online di Universitas Terbuka. Dalam buku ini, penulis membawa pengalaman dan keahliannya untuk menggali isu-isu aktual di bidang Pendidikan Ekonomi, memberikan wawasan baru bagi pembaca, sekaligus memotivasi generasi muda untuk berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Untuk informasi lebih lanjut, ia dapat dihubungi melalui email di nofriansyah10@upi.edu

BIODATA EDITOR



Dr. Saiful Anwar, M.Pd. adalah seorang dosen dan praktisi pendidikan dengan latar belakang keahlian dalam Manajemen Pendidikan dan Pendidikan Ekonomi. Saat ini, ia aktif mengajar di Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, di mana ia juga dikenal sebagai pengembang program studi yang berprestasi. Lahir pada 26 April 1985, Dr. Saiful menempuh pendidikan tinggi di berbagai institusi ternama. Ia menyelesaikan S1 Pendidikan Tata Niaga dan S1 Manajemen di Universitas Negeri Malang, kemudian melanjutkan studi S2 Pendidikan Ekonomi di universitas yang sama. Gelar doktoralnya diraih dari Universitas Pakuan di bidang Manajemen Pendidikan, di mana ia juga mendapatkan penghargaan sebagai Lulusan Terbaik Program Doktor. Sebagai seorang akademisi, Dr. Saiful telah menerima berbagai penghargaan, di antaranya:

- Hibah Pembelajaran Daring Kolaboratif (PDK) dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Instruktur Pendidikan dan Pelatihan Penguatan Kepala Sekolah (LPD Unpam) pada 2019-2020.
- Dosen Terbaik Kategori Pengembang Program Studi di Universitas Pamulang.
- Hibah Penelitian Dosen Pemula (3 Tahun, 2017-2019).

Di bidang penelitian dan publikasi, Dr. Saiful memiliki 29 artikel yang diterbitkan di jurnal bereputasi baik nasional maupun internasional, serta 15 buku ber-ISBN. Salah satu bukunya yang berjudul “Peningkatan Komitmen Terhadap Profesi: Solusi Bagi Dunia Pendidikan di Era Digital” telah diakui luas dalam dunia akademik. Ia juga memiliki 9 Hak Kekayaan Intelektual (HKI), termasuk Desain Learning Management System (EC00201985889). Sebagai pembicara, Dr. Saiful telah berbagi ilmu di berbagai forum, di antaranya:

- *National Conference of Economic Education and Entrepreneurship.*
- *IHT Pekerti Stikes Widya Dharma Husada Tangerang.*
- *Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Indonesia International School Hong Kong dengan tema “How to Manage Family Business”.*

Pengalamannya yang luas juga mencakup peran sebagai Tenaga Ahli Hibah Program Kecakapan Wirausaha (PKW) di Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi.

Dalam buku ini, Dr. Saiful Anwar berperan sebagai editor, memastikan kualitas isi yang komprehensif dan relevan. Ia percaya bahwa pendidikan merupakan fondasi penting untuk kemajuan bangsa, dan dengan semangat “*One’s Luck is when opportunity and intelligence meet a commitment to keep doing good deeds*”, ia terus berkomitmen memberikan kontribusi terbaik untuk dunia pendidikan. Untuk informasi lebih lanjut, Dr. Saiful dapat dihubungi melalui email di dosen00902@unpam.ac.id.



PT MEDIA PUSTAKA INDO
Jl. Merdeka RT4/RW2
Binangun, Kab. Cilacap, Provinsi Jawa Tengah
No hp. 0838 6333 3823
Website: www.mediapustakaindo.com
E-mail: mediapustakaindo@gmail.com

